

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMILIHAN PASANGAN PADA
WANITA DEWASA AWAL DENGAN BUDAYA JAWA**



Allisyah Destiani

1125130037

SKRIPSI

**Ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal dengan Budaya Jawa

Nama Mahasiswa : Allisyah Destiani

No. Registrasi : 1125130037

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 18 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi

Iriana Indri Hapsari, M.Psi

PERSETUJUAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi		
Dr. Gungum Gumelar, M.Si		
Prof. Yufiarti, M.Psi		
Fitri Lestari Issom, M.Si		
Deasyanti, Ph.D		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Allisyah Destiani

Nomor Registrasi : 1125130037

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “**Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal dengan Budaya Jawa**” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

(Allisyah Destiani)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bangkit tapi dengan tidak menjatuhkan orang lain dan saat terpuruk dengan tidak mengemis perhatian pada orang lain.”

“Laa tahzan Innallaha Ma Anna”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua penulis yaitu Mama dan Papa serta pada diri penulis sendiri. Kepada Mama dan Papa terimakasih telah memberikan sejuta kasih sayang yang tidak ada satu pun di dunia ini yang mungkin dapat menggantikan kasih sayang Mama dan Papa. Serta *reward* kepada diri sendiri yang selama ini sudah ingin berjuang dan bertahan serta bangkit dalam mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan atau dibayangkan sebelumnya. Terimakasih Mama dan Papa telah melahirkan seorang putri yang telah kalian rawat serta kalian besarkan dengan penuh kasih sayang, kalian ajarkan untuk tidak pantang menyerah dalam hal apapun. Akhir kata terimakasih dan ini untuk kalian. . .

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Allisyah Destiani
NIM : 1125130037
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal dengan Budaya Jawa”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 18 Juli 2017

Yang Menyatakan

(Allisyah Destiani)

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMILIHAN PASANGAN PADA DEWASA

AWAL DENGAN BUDAYA JAWA

(2017)

Allisyah Destiani

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengambilan keputusan pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal dengan mengkaji nilai budaya Jawa. Budaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah, termasuk orangtua yang juga berperan dalam pengambilan keputusan tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah dua orang perempuan dewasa (usia 20-40 tahun) etnis Jawa yang menikah dengan laki-laki yang berasal dari Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, metode fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa tahap-tahap dalam pengambilan keputusan pada dua subjek adalah menilai informasi, mensurvei alternative, menimbang alternative, menyatakan komitmen dan bertahan dari *feedback* negatif. Hal tersebut terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa yang mempengaruhi tahap pengambilan keputusan, seperti *bibit*, *bebet*, dan *bobot*, weton, arah rumah, serta urutan anak dalam keluarga, dan restu orangtua sangat berperan dalam pengambilan keputusan kedua subjek.

**DECISION-MAKING OF COUPLES IN EARLY ADULT WOMAN WITH
JAVANESE CULTURE**

(2017)

Allisyah Destiani

ABSTRACT

This study was conducted to obtain a description of decision-making of spouses in early adult women by examining the value of Javanese culture. Culture can influence decision making to get married, including parents who also play a role in decision making. Subjects in this study were two adult women (age 20-40 years old) ethnic Javanese married to fellow ethnic Javanese. The approach used is qualitative, phenomenological method. Data collection through interviews and observation. The results revealed that there are stages in decision-making: appraising the challenge, surveying alternatives, weighing of alternatives, deliberating about commitment, adhering despite negative feedback, and perceive behavior from their partner. Thus, there is culture values of Jawa that influence stages of decision-making, bibit bebet and bobot, weton, directions home, the order of children in the family, and parent's approval very important in decision-making mate-selection of woman with javanese culture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebermaknaan pada Hidup Ibu Rumah Tangga yang Terinfeksi Dari Suaminya” dengan tepat waktu.

Penelitian skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada program strata I Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam penulisan skripsi ini. Khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran akademik kepada penulis
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu kelancaran akademik selama penulis menjalani perkuliahan
3. Ibu Dr. phil. Zarina Akbar, M. Psi selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan dukungan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini
4. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis
6. Bapak Khaeruddin, Bang Adul, Bapak Sanusi, serta seluruh staff administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulis untuk mengurus segala berkas dan administrasi yang penulis perlukan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini
7. Orangtua penulis, Papa dan Mama yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta menemani dimasa-masa tersulit selama kehidupan penulis, serta adik penulis Muhammad Farhan yang penulis sayangi

8. Sahabat, kakak, kekasih penulis Kamal Irfan Adhitya tempat berbagai keluh kesah dan suka duka selama menjalani proses skripsi, dan sahabat penulis dari awal perkuliahan yang selalu memberikan semangat serta dukungannya Siti Sahlah Fauziah Arif
9. Miftha Safitri yang telah banyak berperan dalam membantu peneliti dalam mencari subjek serta Mima yang selalu menemani serta mengantar peneliti kemana pun saat di Solo
10. Kepada subjek Mba L dan Tante T yang telah memberikan seluruh informasi kehidupannya kepada peneliti dan atas waktu yang diberikan
11. Sahabat penulis yaitu Bila, Ailzha, Firya, Kiky, Bagus, Hanif yang selalu memberikan tempat ternyamannya untuk penulis mencurahkan isi hati dan rela menemani diwaktu-waktu tersulit penulis dari dulu hingga saat ini
12. Kakak senior yang baik hati selalu membantu penulis selama masa perkuliahan Kak Riri dan Kak Niken
13. Pita Pink, teman-teman di Fakultas Pendidikan Psikologi angkatan 2013 yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, khususnya teman-teman kelas B yang telah mendukung, menemani, dan melewati canda dan tawa selama masa perkuliahan

Peneliti menyadari bahwa peneliti tidaklah sempurna, begitu pun dalam penulisan skripsi ini. Apabila nantinya terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, peneliti dengan senang hati untuk menerima kritik dan saran dari pembaca.

Demikianlah ucapan terima kasih saya selaku peneliti. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkan balasan terbaik atas jasa-jasa yang telah diberikan para pendukung kepada peneliti dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca serta perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi.

Jakarta, Juli 2017

Peneliti,

Allisyah Destiani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.4.2.1 Keluarga	10
1.4.2.2 Subjek.....	11
BAB II ACUAN TEORITIK.....	
2.1 Budaya	12
2.1.1 Definisi Budaya.....	12
2.1.2 Budaya Jawa & Karakteristik Masyarakat Jawa.....	13

2.1.3	Wanita Jawa	18
2.2	Pengambilan Keputusan	20
2.2.1	Definisi Pengambilan Keputusan	20
2.2.2	Tahap-tahap Pengambilan Keputusan	22
2.2.3	Tipe Pengambilan Keputusan.....	24
2.2.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	25
2.3	Pemilihan Pasangan Hidup.....	27
2.3.1	Definisi Pemilihan Pasangan Hidup.....	27
2.3.1	Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan	28
2.3.3	Proses Pemilihan Pasangan	31
2.4	Masa Dewasa Awal	34
2.4.1	Pengertian Masa Dewasa Awal.....	34
2.4.2	Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal.....	35
2.4.3	Ciri-ciri Masa Dewasa Awal	38
2.5	Kajian Penelitian yang relevan.....	39
2.6	Kerangka Berpikir	41
2.7	Dinamika Alur Berpikir Peneliti	44
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Subjek Penelitian	45
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3	Pendekatan Metode Kualitatif yang Digunakan.....	46
3.4	Metode Pengumpulan Data	47

3.5	Prosedur Pengumpulan Data	48
3.5.1	Tahap Persiapan	48
3.5.2	Tahap Pelaksanaan	48
3.6	Teknik Eksplikasi Data	49
3.7	Verifikasi Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		
4.1	Deskripsi Subjek.....	53
4.1.1	Subjek I (T)	53
4.1.2	Subjek II (L)	56
4.2	Temuan Penelitian	61
4.2.1	Temuan Penelitian Subjek I (T)	61
4.2.2	Temuan Penelitian Subjek II (L)	72
4.3	Analisis Antar Subjek.....	90
4.4	Dinamika Psikologis.....	95
4.4.1	Subjek I (T)	95
4.4.2	Subjek II (L)	105
4.5	Pembahasan	
4.5.1	Budaya.....	114
4.5.2	Wanita Jawa	116
4.5.3	Dewasa Awal.....	120
4.5.4	Pengambilan Keputusan	121
4.5.4.1	Faktor Eksternal & Internal Pengambilan Keputusan	121

4.5.5 Tahap-tahap Pengambilan Keputusan.....	123
4.5.5.1 Menilai Informasi.....	124
4.5.5.2 Mensurvei Alternatif.....	125
4.5.5.3 Menimbang Alternatif	126
4.5.5.4 Menyatakan Komitmen.....	127
4.5.5.5 Bertahan dari <i>Feedback</i> Negatif	128
4.6 Temuan Lain.....	130
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	
5.1 Kesimpulan.....	131
5.2 Implikasi.....	132
5.3 Saran.....	132
5.3.1 Untuk Keluarga dan Subjek	132
5.3.2 Untuk Penelitian Selanjutnya	133
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	134
RIWAYAT HIDUP.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan langkah penting dalam kehidupan yang harus dipertimbangkan dengan matang, karena hal tersebut berpengaruh tidak hanya pada kehidupan manusia saat ini tetapi juga saat nanti. Hakikatnya manusia diciptakan secara berpasangan untuk dapat saling melengkapi satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia membangun ikatan dengan orang lain untuk hidup bersama dan meneruskan hidupnya, memiliki keturunan, serta sebagai penerusnya kelak. Ikatan tersebut dikenal dengan istilah pernikahan. Pernikahan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tentunya untuk memilih seseorang yang akan menjadi pasangan hidup tidak asal dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang yang telah dilakukan secara pribadi maupun keluarga.

Hurlock (2004) membagi usia remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari umur 13 sampai dengan 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Erickson masa dewasa awal berada pada umur 19-40 tahun. Hurlock dalam Upton (2012) masa dewasa awal ditandai dengan pencarian identitas diri, memiliki dan menerima sebuah tanggung jawab, produktif, ketegangan emosional yang lebih stabil dan tenang, serta mulai

timbul pelbagai masalah muncul seiring dengan bertambahnya usia manusia dewasa awal. Timbulnya berbagai masalah salah satunya adalah dalam memilih calon sebagai pendamping hidup, terkait dengan tugas pada perkembangan manusia dewasa awal menurut teori Erickson yaitu, membentuk sebuah hubungan yang dekat dan intim serta cinta dengan orang lain selain keluarga yang nantinya menghasilkan hubungan yang kuat diantara keduanya (Upton, 2012). Individu dalam menentukan pasangan hidup, mereka biasanya menentukan kriteria. Kriteria yang ditentukan merujuk pada pasangan seperti apa yang nantinya akan dijadikan sebagai pendamping hidup, bisa dari segi fisik, sosio-kultural, ekonomi, pendidikan, agama (Arifianti, 2016). Tetapi tidak semua kriteria yang ditetapkan oleh subjek dapat terpenuhi semua, karena setiap individu memiliki ciri dan keunikan masing-masing, setiap manusia memiliki kekurangan serta kelebihan. Karena mencari calon pasangan hidup yang dapat memenuhi semua kriteria yang sudah ditetapkan bukan merupakan hal yang mudah, jika seseorang harus mencari pasangan hidup yang benar-benar memenuhi kriterianya akan sangat sulit penikahan itu terwujud (Arifianti, 2016).

Di Indonesia terdapat masyarakat atau kelompok yang menganut norma endogami yaitu, mereka memberikan batasan dalam memilih pasangan hidup, hanya kepada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama seperti, agama, suku, kasta, dan lainnya. Selain itu terdapat masyarakat yang menganut sistem norma eksogami, dimana mereka memilih pasangan yang berasal dari agama, suku, kasta yang berbeda dari kelompoknya (Saraswati, 2011). Biasanya pada masyarakat tertentu memiliki kriteria tertentu pula dalam memilih pasangan hidup yang diunggulkan atau diutamakan. Misalnya pada keluarga Jawa, orang tua berperan secara langsung dan tidak langsung dalam memberikan *wejangan* kepada anak mereka agar memilih pasangan dengan suku yang sama. Hasil *preliminary study* yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa tingkat akhir yang telah menikah dengan latar

belakang kedua orangtua yang berasal dari suku Jawa, mengatakan hal seperti di bawah ini:

“Kalo wejangan gitu ada cuma ndak spesifik gitu lho mba, ibuk bapak sih dulu pernah ngomong kalo cari suami kalo bisa jangan sunda. Ibuk ku bilang katanya kalo nikah nanti nentuin adatnya ribet gitu, takut malah ribut urusan adat sama keluarga calon dan orangtua ku maunya ya yang kebiasaannya sama gitu sama budaya kita. Waktu itu sodaraku nikah sama sunda ribut mba masalah adat, sama nanti pas punya anak dari cara didik pasti beda. Cara didik anak suku satu dengan yang lain beda, kalo Jawa kan kita diajarinnya bicara halus sama siapapun, kalo misalnya saya nikah sama orang Sumatra otomatis suamiku agak susah yo didik anak dari cara berbahasa mereka kan kalo berbicara kan suka kasar ndak ada unggah ungguh gitu lah mba istilah. Tapi sih aku alhamdulillah nikah sama Jawa juga” DW, 23 thn, perempuan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Hidayatullah (2016) tiap suku bangsa atau suatu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual dalam upacara adatnya tersendiri yang berbeda dengan upacara adat lainnya, biasanya tata cara pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan yang sesuai kebudayaan itu sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan dimana masyarakat Jawa yang tidak ingin dicampuri dengan adat lain yang nantinya akan menjadi perdebatan dalam acara adat, serta kekhawatiran perbedaan pola asuh. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Idrus (2012) model pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana karakter individu yang bersangkutan dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang. Dalam masyarakat Jawa seperti yang dikatakan Idrus (2012) anak dalam keluarga Jawa akan diajarkan untuk berbicara dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan orang lain.

Kedekatan tempat tinggal, daya tarik fisik, latar belakang agama yang sama, dan pendidikan biasanya atas dasar pertimbangan pribadi, sedangkan yang membutuhkan adanya pertimbangan dari orangtua adalah latar belakang ekonomi dan budaya dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih pasangan hidup. Pasangan yang akan menikah cenderung untuk memilih pasangan yang banyak persamaannya dengan mereka, sehingga hubungan pernikahan akan lebih stabil (Arifianti, 2016). Dari hal-hal tersebut pula yang memperkuat bahwa ternyata budaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan, mereka cenderung untuk memilih yang sama agar saat menikah nanti tidak sulit untuk berkomunikasi dengan pasangannya, menyesuaikan adat serta norma yang dianut masing-masing. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan salah satu fungsi kognitif. Kognisi merupakan proses berpikir yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Adanya tuntutan dapat menyebabkan individu membuat keputusan, contohnya dalam hal ini yaitu memilih pasangan. Menurut Janis dan Mann (1979, dalam Setiyawati & Sakti, 2014) pengambilan keputusan adalah proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menentukan pasangan hidup, bagi wanita biasanya tidak hanya dilakukan secara pribadi dirinya saja melainkan keluarga terutama orangtua harus terlibat didalamnya untuk menentukan urusan dalam pemilihan pasangan pada anaknya (Arifianti, 2016). Menurut ajaran Islam (Fiqih) jika laki-laki muslim memiliki hak untuk menentukan dengan siapa ia akan menikah, akan tetapi sebaliknya bagi wanita muslimah hak untuk memilih pasangan tersebut diambil alih oleh orang tuanya atas nama hukum Islam (Sa'dan, 2016). Hal ini menunjukkan sebelum menentukan pasangan

hidupnya kelak seorang wanita harus melewati beberapa fase terdahulu sebelum mencapai keputusan siapa yang akan menjadi pasangannya, berbeda dengan laki-laki dimana mereka memiliki hak lebih bebas untuk menentukan pasangan hidupnya. Penelitian Triratnawati (2001) menuturkan tentang konsep *Dadi Wong* dalam pandangan Jawa, wanita telah memiliki porsi dan kedudukannya tersendiri. Laki-laki sebagai kepala keluarga yang tentu memiliki peran dan kedudukan lebih tinggi dibandingkan wanita, ia harus bertanggung jawab penuh atas keluarga serta istri, sementara wanita diberikan mandat oleh suami untuk mengalah, bergantung pada suami, patuh terhadap suami, dan pada dasarnya istri harus memusatkan perhatian pada tugas di dalam rumah tangga. Hal tersebut pula sesuai dengan pernyataan Tuapattinaya & Hartati (2014) bahwa Jawa terkenal dengan budayanya yang patriarki, masyarakatnya memiliki pembatas-pembatas tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding wanita. Pada budaya Jawa sendiri yang cenderung patrilineal, laki-laki lebih memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan wanita.

Dalam keluarga Jawa, orangtua memberikan *wejangan* kepada anak mereka sebelum memilih pasangan hidup. Orangtua merasa dihormati dan dihargai apabila keinginan mereka dapat terpenuhi oleh anak mereka (Mulder, 1996). Pada kasus menentukan pilihan untuk calon suami atau istri pada anaknya mereka memberikan saran agar anak mereka mendapatkan seseorang yang budayanya sama dengan mereka. Dari hasil *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya indikasi tersebut yang dikatakan oleh narasumber, sebagai berikut:

“waktu itu yo pas aku nikah iku pokok’e kowe harus sama orang Jawa juga, yang udah jelas bibit bebet bobotnya, seiman dan bertanggung jawab. Aku kan waktu itu kuliah di UNS itu kan banyak banget temenku yg dari luar kota tambah lagi geng main ku dulu dikampus dari berbeda kota, selalu diwanti-

wanti sama ibuk. Pokoknya jangan Sunda, Padang, Batak, Kalimantan, Papua. Lha kok piye jadine semua? Haha” - FPW, 24 thn, wanita.

Menurut penelitian keluarga yang memberikan gambaran tentang kriteria memilih pasangan hidupnya seperti apa, kriteria tersebut membuat subjek melihat dari *bibit, bebet, bobot* calon pasangannya dalam pemilihan pasangan (dalam, Setyawati & Sakti, 2014). Ketika individu Jawa menikah dengan seseorang diluar etnis mereka, prasangka antar etnis berperan dan menjadi tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis, perbedaan nilai dan budaya dapat menimbulkan konflik yang mungkin akan terjadi kemudian hari setelah pengambilan keputusan dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuapattinaya & Hartati (2014) menunjukkan bahwa dua dari tiga orang subjeknya yaitu wanita Jawa menghadapi pertentangan dari orangtua mereka yang menginginkan subjek menikah dengan pria Jawa, padahal kedua subjek orangtuanya tidak satu suku dalam arti misalnya ibu Jawa tetapi ayah suku lain, akan tetapi subjek tinggal di daerah dengan kebudayaan Jawa. Dua di antaranya wanita yang satu menikah dengan pria dari suku Batak sedangkan subjek yang satunya lagi menikah dengan pria suku Papua. Hal yang menarik adalah mereka pada akhirnya direstui oleh orangtua mereka namun, harus melalui waktu yang sangat panjang untuk mendapatkan persetujuan dari kedua orangtuanya, terlebih kepada subjek yang menikah dengan suku Papua. Sangat berbeda sekali nilai budaya orang Papua dan Jawa, menurut orangtua subjek mereka menilai orang Papua sering bertindak kasar dan mereka takut hal tersebut akan menimpa anaknya saat menikah nanti. Kemudian untuk subjek yang menikah dengan etnis Batak, konflik internal dirasakan ketika ia harus menyesuaikan dirinya terhadap cara bicara pasangannya yang sering bernada tinggi yang sangat jarang sekali ia jumpai ketika berbicara dengan orang Jawa, cara pasangannya dalam menyampaikan sesuatu lebih terbuka dan ekspresif dibandingkan dengan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr Sarlito Wirawan Sarwono, membuktikan hasil tentang prasangka etnis Jawa terhadap etnis Batak yang memiliki prasangka negatif yang besar, sehingga kemungkinan timbulnya konflik setelah menjalani kehidupan rumah tangga cenderung akan dihadapi oleh pasangan tersebut. Ketika nilai-nilai yang mereka pegang dalam bersosialisasi dimasyarakat sangat berbanding jauh dengan etnisnya hal yang ditakutkan oleh orangtua dari etnis Jawa adalah hal tersebut akan berpengaruh ketika menjalani kehidupan rumah tangga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Punuh (2010) ketika wanita Jawa menikah dengan orang beretnis Gorontalo, mereka dituntut lebih keras untuk dapat berupaya dalam proses penyesuaian diri. Karena pernikahan terjadi bukan hanya penyatuan dua insan manusia itu saja tetapi penyatuan dua insan yang berbeda beserta seluruh keluarga besar dari pasangan tersebut. Latar belakang kebudayaan suami istri yang berbeda dapat menyulitkan penyesuaian dalam pernikahan, terutama dalam hal komunikasi (Punuh, 2010). Penelitian lain lagi yang dilakukan oleh Setyawati dan Sakti (2014) dua dari ketiga subjek yang berjenis kelamin wanita dengan budaya Jawa memilih pria yang juga bersuku Jawa untuk menjadi suaminya. Satu subjek menyatakan bahwa ia sudah lama tinggal di Jawa merasa nyaman dengan segala hal yang ada di Jawa dan hal tersebut yang membuat ia menjatuhkan pilihan untuk menikah dengan pria Jawa. Kemudian untuk subjek yang satunya lagi, menyatakan bahwa ia memilih menikah dengan pria Jawa karena pengalaman masa lalu yang negatif ketika menjalin hubungan dengan orang Sumatra, hal tersebut yang membuat diri subjek memilih pria Jawa dibandingkan dengan pria dengan etnis lain.

Setelah hal-hal itu terjadi, terdapat hal lain yang membuat prasangka-prasangka terhadap suku Jawa dengan suku lain besar pengaruhnya, terutama suku Sunda. Cerita-cerita mitos kerajaan zaman dahulu kala masih mempengaruhi beberapa masyarakat suku Jawa, cerita tersebut di jabarkan

oleh Maharani (2016) dalam artikelnya lelaki Jawa dan wanita Sunda menikah maka pernikahannya tidak akan bertahan lama dan bisa berujung perceraian. Banyak orang mengatakan bahwa asal usul larangan ini adalah kekecewaan Orang Sunda terhadap Orang Jawa pada saat Perang Bubat. Pada perang itu, Kerajaan Padjajaran merasa dihina dan ditipu oleh Kerajaan Majapahit, dan banyak orang dari Kerajaan Padjajaran yang mati terbunuh dalam perang itu termasuk pemimpin mereka. Karena itulah banyak keluarga Sunda yang melarang anaknya untuk jatuh cinta dan menikah dengan Orang Jawa, demikian pula sebaliknya. Apalagi tersebar mitos stereotip bahwa wanita Sunda cenderung materialistis dan pemalas. Sifat inilah yang kurang tersinkronisasi dengan Pria Jawa dimana wanita seharusnya memiliki sifat penurut, mau melakukan hal apapun yang diperintahkan oleh suami. Berbeda dengan Wanita Jawa diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pendukung pria dalam berbagai kesempatan dan kehidupan (Jati, 2015).

Setelah mengulik segala problematika pernikahan dengan sesama suku Jawa dan lintas etnis maka timbul masalah lain yaitu tentang kepuasan pernikahan pada mereka yang menikah berbeda etnis, yaitu pada penelitian Ardhani (2015) tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada pernikahan suku Bugis, Banjar, dan Jawa. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pernikahan mereka puas karena mereka dapat memperoleh anak, untuk kondisi hubungan antara pasangan yang menikah lintas etnis tidak ditemukannya kepuasan pernikahan mereka.

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku akan tetapi suku yang paling mendominasi adalah suku Jawa dengan presentase sekitar 40,2 % dari suku yang tersebar lainnya (Badan Pusat Statistik, 2010). Pengambilan keputusan dalam keluarga Jawa untuk memilih pasangan hidup sudah cukup dijabarkan dalam penelitian ini, namun sisi lain peneliti akan berusaha untuk mengulik bagaimana pengambilan keputusan pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal dengan budaya Jawa dimana mereka memiliki keturunan kedua

orangtua asli berasal dari daerah Jawa terutama Jawa Tengah dan lahir serta tinggal di tanah jawa. Jika menikah dengan lintas etnis pada budaya Jawa harus menghadapi pertentangan dalam keluarga lalu, bagaimana dengan wanita Jawa dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan pasangan yang memutuskan untuk menikah. Berangkat dari fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ***“PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN PASANGAN PADA WANITA DEWASA AWAL DENGAN BUDAYA JAWA”***.

I.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi, agar penelitian ini tetap fokus pada masalah yang akan diungkap. Maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan-permasalahan:

1. Memilih pasangan dilakukan pada masa dewasa awal, dimana pada masa tersebut tugas perkembangan dewasa awal berperan di dalamnya untuk membentuk sebuah hubungan cinta yang dekat dan harmonis terhadap orang lain diluar keluarga.
2. Pemilihan pasangan pada wanita Jawa diambil melalui tahap dalam pengambilan keputusan.
3. Dalam memilih pasangan adanya pengaruh sosio kultural yang dapat mempengaruhi dalam tahap pengambilan keputusan untuk menikah.
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada wanita dewasa awal dengan budaya Jawa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah, yaitu:

1. Memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan pada wanita dengan budaya Jawa.
2. Memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal dengan Budaya Jawa.
3. Mengetahui tahapan-tahapan para wanita Jawa dalam mengambil keputusan untuk menikah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan dan khususnya penelitian psikologi yang berkaitan dengan lintas budaya dan pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Keluarga

Memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwa pentingnya untuk menerapkan komunikasi yang baik antar orang tua-anak serta memberikan gambaran bahwa dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan pasangan terdapat berbagai faktor. Keluarga memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan pasangan hidup. Melalui hasil dan gambaran dari penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran orang tua tentang pentingnya dalam komunikasi dialogis yang harus dijalankan kepada anak untuk pemilihan pasangan hidup.

1.4.2.2 Subjek

Melalui gambaran dan hasil dari penelitian ini nantinya, dapat menambah pengetahuan dari subjek bahwa pemilihan pasangan hidup memiliki pertimbangan yang matang dan melalui tahap dalam pengambilan keputusannya. Memberikan gambaran kepada subjek bahwa pernikahan tidak hanya didasari oleh cinta namun aspek budaya juga berperan didalam pengambilan keputusan sehingga nantinya dapat mempengaruhi hasil keputusan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Budaya

2.1.1 Definisi Budaya

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran; akal budi; adat istiadat. Budaya menurut Barnouw adalah sekumpulan sikap, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain (Matsumoto, 2008). Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku, berdasarkan konsensus/kesepakatan, membentuk budaya mereka. Bila kita bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan perilaku-perilaku tertentu, maka budaya tersebut hadir dalam diri kita; bila kita tidak memiliki nilai atau perilaku-perilaku tersebut, maka kita tidak termasuk dalam budaya (Matsumoto, 2008). Menurut Le Roi Jones, penulis Amerika Kontemporer dan Pendukung Hak Sipil, berpendapat bahwa budaya adalah bagaimana orang hidup dan terkoneksi. Berbeda dengan Somerset Maugham yang menyatakan bahwa budaya bukan sekedar ornamen melainkan sebuah ekspresi dari karakter bangsa, dan menjadi instrument yang kuat untuk membentuk sebuah karakter.

Perbedaan definisi budaya tersebut membuat kesimpulan bahwa budaya adalah sebagai perangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh satu kelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke

generasi selanjutnya. Sikap tersebut mencakup (politik, ideologi, agama, moral, dan lain-lain), nilai, pengetahuan umum (teoretis dan empiris), opini, takhayul, dan stereotip. Perilaku mencakup berbagai macam norma, peran, adat, tradisi, kebiasaan, praktik, dan fashion. Simbol mempresentasikan ide atau sesuatu, makna yang diberikan oleh orang. Simbol dapat berupa objek materiil, seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain-lain (Shirayev & Lavey, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, budaya dapat didefinisikan sebagai pikiran atau adat istiadat yang merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku dimiliki bersama-sama oleh sekelompok orang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain, yang menyatakan bagaimana mereka hidup dan terhubung antara satu individu dengan individu lain (terkoneksi).

2.1.2 Budaya Jawa & Karakteristik Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1999) suku bangsa Jawa ialah orang-orang yang mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur. Daerah kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta dapat dinyatakan sebagai pusat kebudayaannya. Menurut Pattinja (2008) dalam bukunya mengenai budaya Jawa, budaya Jawa dapat dikaitkan sebagai budaya tertua di Indonesia. Hal itu dapat dikatakan karena terkait dengan pola penyebaran manusia sejak zaman purba, terutama sejak berkembangnya teknologi agrarian, di mana manusia akan menetap dan bercocok tanam di daerah yang subur. Budaya Jawa merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan masyarakat yang begitu lengkap, seimbang, dan serasi. Jawa telah memeluk peradaban kota sekurang-kurangnya selama seribu lima ratus tahun, beberapa nilai kejawaan adat istiadat yang paling dalam dan paling terserap itu dipertahankan tidak saja melalui cara-cara bersosialisasi yang ditempuh oleh orang-orang tua Jawa atas anak mereka,

melainkan melalui struktur sistem pertalian kekeluargaan itu sendiri (Geertz, 1985). Dengan begitu secara logika, adat istiadat diajarkan dari orang tua yang memiliki kendali akan sistematika dalam pelaksanaannya kemudian diturunkan ke anak mereka melalui aktifitas sehari-hari. Tujuannya adalah mereka ingin adat istiadat mereka tetap terjaga keasliannya dan anak-anak mereka sebagai penerus yang ulung dari adat istiadat tersebut.

Herusatoto dan Dirdjoatmadja (dalam Ardhani, 2015) menuturkan pada budaya Jawa seorang istri lebih banyak dituntut daripada mengajukan tuntutan, seorang istri dituntut untuk memberikan teladan, menciptakan keadilan dan kedamaian bagi suami dan keluarga, atau seorang istri menciptakan “surga” bagi suami dan keluarga. Tugas wanita adalah sebagai pedamping suami, istri harus berbakti kepada suami. Menurut Ardhani (2015) pada zaman dahulu seorang perempuan ketika dinikahi oleh orangtuanya kadang belum mengenal siapa calon suaminya, namun setelah dinikahi mereka nampaknya menunjukkan komitmen, berusaha mencintai suami, dan muncul istilah *witing tresno jalaran sko kulino* (cinta karena biasa bertemu). Berkaitan dengan hal tersebut perempuan diajarkan sikap *nrimo, ikhlas, rila, tanpa pamrih, dan prasaja*.

Mayarakat Jawa mempunyai suatu sistem keturunan bilateral dan mempunyai cita-cita neolokalitas. Artinya, individu yang benar-benar dewasa dan terhormat akan membangun keluarga sendiri dan rumah tangganya sendiri, yang akan menjadi sumber utama identitas sosial untuk anak-anak mereka (Mulder, 1996). Orang Jawa atau individu yang lahir dari kedua orangtua Jawa nantinya akan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang kebudayaan Jawa itu sendiri sebagai identitas mereka. Dalam kewajiban orangtua sebagai orang dewasa tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mendapat anak, mereka juga harus bertanggung jawab dalam kesejahteraan, mendidik mereka untuk menjadi manusia, yaitu menjadi orang Jawa, sambil memperlengkapi mereka dengan *wejangan* dan nasihat yang dibutuhkan anak

mereka kelak untuk perjalanan melewati masa kehidupan. Selama dalam proses masa pendidikan anak harus mengetahui aturan-aturan budaya Jawa sambil belajar untuk hidup menyesuaikan dengan hal tersebut. Kesadaran akan pentingnya kebudayaan ini dinyatakan dalam pandangan bahwa anak-anak *durung* Jawa, atau dalam artian belum menjadi orang Jawa, belum mengenal aturan-aturan kehidupan dan masih dikuasai oleh dorongan naluriah dan emosi-emosinya. Mereka harus dilatih sedini mungkin sedikit demi sedikit untuk mengikuti aturan-aturan, untuk berlaku dengan sepatutnya dan untuk menguasai diri mereka sendiri. Mereka harus diisi, sebagaimana adanya, dengan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan mengenai kebudayaan mereka (Geertz, 1985). Berakhirnya tugas orangtua dalam mengasuh anak dan memberi pendidikan kepada anaknya adalah saat anak mulai memasuki tahap pernikahan, disitulah tanda berakhirnya tanggung jawab orangtua kepada anak, saat anak mulai dilepaskan untuk hidup bersama dengan orang lain di luar dari keluarga mereka. Hal ini diperkuat dalam buku yang berjudul “Pribadi dan Masyarakat di Jawa” oleh Mulder (1985) yang menyatakan bahwa pernikahan berarti melepaskan anak untuk menempuh jalannya sendiri dan merupakan tanggung jawab terakhir dari orangtua.

Persetujuan orangtua terhadap pernikahan tetap menjadi kebutuhan utama, dan desakan mereka untuk mempunyai suara dalam pemilihan pasangan yang layak dan sesuai sering kali masih menentukan pilihan bagi anak-anak mereka. Pada akhirnya, betapa pun mantapnya menurut ukuran keberhasilan sosial dan ekonomi, anak-anak selalu tetap bergantung pada restu orangtua kalau mereka mengharapkan suatu eksistensi yang *slamet*. Persetujuan pun diminta dari anak yang akan menikah kepada orang tua, dan kepuasan orang tua mereka nampaknya dinyatakan oleh kepatuhan anak-anak mereka terhadap keinginan dan petunjuknya (Mulder, 1996). Hal ini berarti membuktikan bahwa eksistensi dan peran dari orang tua pada suku Jawa memegang pengaruh yang besar terhadap pemilihan calon pasangan hidup

pada anaknya, sehingga dapat dikatakan sebelum anak melakukan pernikahan pada tahap proses pencarian atau pemilihan pasangan tersebut orangtua terlibat untuk mengarahkan anaknya mendapat pasangan yang layak untuknya dan menjaga kehormatan kedua orangtuanya.

Pemilihan pasangan hidup menurut suku Jawa harus didasari atas pertimbangan “*bibit, bebet, bobot*”. Menurut Kartono (1986), faktor *bibit* memperhitungkan benih asal keturunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dikehendaki adalah sumber bibit keluarga yang sehat jasmani dan rohani, tanpa kasus penyakit keturunan atau penyakit mental. Karena bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik dan sehat. *Bebet* menyangkut keturunan keluarga. Umumnya orang mengharapkan seorang calon suami atau istri yang mempunyai darah biru atau keturunan bangsawan, atau mencari keturunan orang cerdas pandai yang mempunyai sifat-sifat dan perangai luhur, taat menjalankan ibadah dan hukum, dan tajam hati nuraninya. Dengan faktor keturunan unggul seperti itu diharapkan sepasang suami-istri memiliki atribut-atribut terpuji, sehingga mampu menghasilkan dan membina keluarga bahagia. *Bobot* diartikan sebagai timbangan yang mantap atau berbobot, yang mempunyai arti antara lain, harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status sosial yang mantap, sehingga dihargai oleh masyarakat. Menurut sebagian besar masyarakat Jawa pada zaman dahulu bagi para laki-laki yang tidak menikah patut dicela dan bagi perempuan akan mendapatkan lebih buruk lagi yaitu akan dipandang sebagai aib keluarga mereka (Mulder, 1996).

Selain *bibit, bebet, dan bobot* terdapat nilai-nilai Jawa lain yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu perhitungan weton, urutan anak, serta arah rumah. Menurut Alfaruqi (2014) dalam masyarakat Jawa mereka menggunakan tradisi dalam pemilihan calon pasangan menggunakan perhitungan weton. Istilah weton sendiri dalam bahasa Jawa mempunyai konsep menghitung haqri kelahiran. Serta bagian dari sistem perhitungan

jawa, yang biasa disebut numerologi Jawa (dalam Alfaruqi, 2014). Dalam keyakinan masyarakat Jawa, apabila dalam menentukan calon pasangan pernikahan hari kelahiran dari kedua calon mempelai tidak cocok, maka akan kesulitan dalam mendapatkan rejeki dan terjadi banyak masalah setelah akad nikah, salah satunya adalah salah satu keluarga ada yang meninggal dunia (dalam Alfaruqi, 2014). Terdapat fenomena dalam skripsi Kurniawan (2012) tentang pernikahan yang melarang pelaksanaannya disebut dengan istilah “Pernikahan/*Rabi Ngalor Ngulon*”, yaitu pernikahan antar seorang laki-laki dan perempuan yang rumahnya saling mengarah *ngalor-ngulon* (barat laut) satu sama lain. Dalam skripsi tersebut juga diungkapkan bahwa laki-laki yang ingin menikah tetapi kemudian arah rumahnya dan rumah calon pasangannya *ngalor-ngulon* (barat laut) atau *ngidul ngetan* (tenggara), jangan pernah meneruskan keinginan untuk menikah karena menurut adat orang Jawa seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah namun arah rumahnya *ngalor ngulon* (barat laut) sangat dilarang dan barang siapa yang melanggar akan mendapat musibah. Hal ini juga berkaitan dengan cerita orang-orang terdahulu tentang kisah pewayangan yang kemudian dikait-kaitkan dengan mitos pernikahan ini (Kurniawan, 2012). Semakin diperkuat dengan kenyataan yang terjadi ditengah masyarakat dasa tugurejo, yang memang mendukung mitos tersebut, telah ada beberapa kejadian dan korban dengan jarak waktu yang berbeda-beda (Kurniawan, 2012). Menurut Anis Puji Astuti (dalam, Shulbi 2014) mengatakan bahwa larangan pada masyarakat Jawa untuk menikah *lusan*, larangan nikah *lusan* yaitu pernikahan antara anak pertama laki-laki maupun perempuan dengan anak ketiga laki-laki maupun perempuan yang tidak ada hubungan nasab (masih keluarga), hal ini mendukung bahwa urutan anak dalam keluarga mempengaruhi pemilihan pasangan dalam masyarakat adat Jawa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang tertua di Indonesia, wilayah kebudayaan Jawa

meliputi bagian tengah dan timur Pulau Jawa sedangkan pusat kebudayaannya berada di Yogyakarta dan Surakarta. Keluarga Jawa memiliki adat istiadat serta nilai-nilai dalam mendidik anak mereka, nilai-nilai yang mereka anut diturunkan dari generasi ke generasi agar keturunan mereka menjadi orang Jawa yang memegang teguh adat dan istiadat dari kebudayaan Jawa itu sendiri, serta yang menjadi identitas diri bagi orang Jawa. Dalam memilih pasangan, orang tua pada keluarga Jawa ikut memilihkan kriteria untuk anaknya. Kriteria tersebut meliputi, *bibit*, *bebet*, dan *bobot*, perhitungan weton, arah rumah, dan urutan anak dalam keluarga.

2.1.3 Wanita Jawa

Wanita dalam akronim Bahasa Jawa (*kerata basa*) dimaknai sebagai “wani ing tata”. Kata “wani” sendiri diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berani, sedangkan kata “ing tata” adalah menata (Jati, 2015). Kedua makna tersebut bukan dimaknai secara harfiah sebagai bentuk dualism sikap wanita antara “memberontak” dengan “mengurus” (Jati, 2015). Hal tersebut yang mengarahkan kepada bentuk kontestasi makna terhadap idiom “wani ing tata” dalam perspektif domestifikasi atau emansipasi perempuan Jawa (Jati, 2015). Secara kultural, masyarakat Jawa sendiri menganut sistem patrilineal, menempatkan superioritas pada laki-laki ketimbang wanita (Jati, 2015). Konsepsi itu yang menciptakan berbagai macam komodifikasi produk budaya patrilineal yang menempatkan wanita secara subordinatif seperti “*kanca winking*” dan “*kasur-pupur-sumur*” (Jati, 2015). Wanita sebagai bagian dari “kesempurnaan hidup pria Jawa” dan hal ini yang menempatkan wanita sebagai pelengkap kehidupan yang sepenuhnya berada pada kekuasaan pria (Jati, 2015). Kondisi tersebut yang akhirnya membentuk sebuah pemikiran dasar bahwa wanita Jawa memang diwariskan dalam generasi ke generasi sebagai pendukung kria dalam berbagai kesempatan dan kehidupan.

Budaya patrilineal tidak menginginkan adanya sosok “Wanita pemberani” dan “wanita menata diri” malah yang justru terjadi adalah sosok “wanita yang lemah lembut” dan “wanita yang keibuan” (Jati, 2015). Menurut Jati (2015) dalam doktrin sosial-teologis, status budaya perempuan Jawa adalah sebagai pendamping terhadap pria, sedangkan dalam doktrin sosial-politik wanita sebagai “*prameswari*” yaitu sebagai penasihat bagi pria dalam menjalankan sebagai pemimpin.

“Keterbelakangan” yang dialami oleh perempuan Jawa pada umumnya merupakan bentuk kesenjangan agar wanita tidak terlalu dominan dan merecoki urusan dari pria (Jati, 2015). Pria Jawa mendapat status sebagai “kakak” sedangkan wanita sebagai “adik” (Jati, 2015). Status pria yang lebih tinggi daripada status wanita dikuatkan dalam berbagai macam mazhab teologis Islam yang juga menempatkan “wanita” sebagai makhluk terhormat dan status pria sebagai penjaga (*guard of honor*) terhadap wanita tersebut (Jati, 2015). Sebenarnya dalam uraian tersebut wanita memiliki posisi yang terhormat, hanya saja stigma di masyarakat lebih kuat bahwa wanita adalah dibawah pria.

Pandangan Kanjeng Ratu Hemas yang diungkapkan dalam Kedaulatan Rakyat menyiratkan bahwa kedudukan istri yang lebih tinggi harus berani berkorban demi suami (Muniarti dalam Susanto & Budi, 2000). Pandangan tersebut menyiratkan bahwa kedudukan wanita tergantung pada suami, harus patuh serta taat kepada perintah suami dan nantinya hal tersebut akan diikuti oleh anak-anak mereka, termasuk kedudukan anak perempuan yang tergantung pada ayah atau saudara laki-lakinya (Budiarti, 2010). Tentu saja nantinya hal tersebut pula dapat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan anak perempuan dari keluarga Jawa, hendaknya dalam mengambil keputusan dibutuhkan orangtua untuk terlibat di dalamnya. Menurut Budiarti (2010) kaum perempuan di Indonesia masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya yang

sangat melekat dalam kehidupan, sulit untuk menemukan jati diri dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wanita itu sendiri.

Dengan sistem kebudayaan patriarki yang berkembang luas dalam masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan secara kultural dan struktural. Bagi wanita yang secara struktural terbelenggu oleh nilai-nilai tersebut merasa tidak mampu dan tidak berani untuk mengembangkan potensi dan terlibat dalam berbagai sector kehidupan. Peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya Jawa telah menjadi pemikiran mayoritas yang membentuk pandangan stereotip untuk wanita itu sendiri. Ajaran-ajaran dalam sistem budaya Jawa merupakan nilai-nilai yang kurang mendukung posisi kesetaraan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Akan tetapi nilai-nilai tersebut cenderung memanjakan laki-laki dan menempatkan wanita pada posisi nomor dua dibawah kekuasaan laki-laki sampai saat ini (Budiarti, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa wanita dalam budaya Jawa dikelaskan pada nomer dua hal tersebut dikarenakan budaya Jawa yang menganut sistem patriarki dimana laki-laki memiliki superioritasnya dibandingkan perempuan. Perempuan dalam budaya Jawa masih dianggap inferior dibandingkan laki-laki, sehingga mereka beranggapan bahwa wanita harus patuh dan taat pada apa kata suami atau orangtua.

2.2 Pengambilan Keputusan

2.2.1 Definisi Pengambilan Keputusan

Masalah pengambilan keputusan pada saat ini merupakan sesuatu yang juga penting dalam kehidupan. Pengambilan keputusan yang dikenal dengan istilah *decision making* adalah proses menentukan atau memilih berbagai macam kemungkinan yang ada di antara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharman, 2005). Menurut Atmosudirdjo (1982) pengambilan keputusan selalu ada pada berbagai pihak, baik dari kalangan pemimpin-pemimpin

pemerintahan dan perusahaan, maupun dari pada sarjana, para ekspert, dan para mahasiswa dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Namun tidak hanya mereka saja yang mengalami permasalahan dalam pengambilan keputusan. Bagi individu dan bagi orang tua di lingkungan keluarga persoalan keputusan sering kali menjadi masalah yang dapat dikatakan genting. Contohnya menurut Atmosudirdji (1982) saat pengambilan keputusan untuk menerima lamaran dari pasangan apakah ya atau tidak, jika menolak lalu disertakan alasan mengapa, apakah menyetujui putra dan putri untuk menikah dengan seseorang yang jauh dari harapan orangtua, dan lain sebagainya. Atmosudirdjo (1982) menyatakan yang paling genting bagi orang Timur adalah, pengambilan keputusan mengenai hari dan saat pernikahan oleh karena akibatnya akan bersifat turun-temurun. Keputusan-keputusan tersebut mengenai nasib pribadi atau anggota keluarga. Menurut Suryadi dan Ramadhani tahun 1988 (dalam Setyawati & Sakti, 2014) pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari banyaknya alternatif tindakan yang mungkin akan dipilihnya dimana prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Huges (1999) menyatakan dalam pengambilan keputusan merupakan aktivitas memilih dari berbagai alternatif pilihan, keefektifitasannya sangat tergantung dari karakteristik psikologi individu, seperti kemampuan penalaran, persepsi, kreativitas, nilai-nilai dan sikap. Fricsh dan Clemen (dikutip Arold, 1998) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan dan pada umumnya hal tersebut berkaitan dengan:

- a. *Consequenstalism*: pengambilan keputusan berdasarkan atas konsekuensi yang diharapkan seseorang dari kebiasaan atau tradisi.
- b. *Through structuring*: beberapa pilihan harus dipertimbangkan dan konsekuensinya harus dipikirkan secara matang dan hati-hati.

- c. *Compensation*: keputusan kebanyakan melibatkan suatu sistem perbandingan keuntungan antara hal satu dengan yang lainnya, hal ini harus diperhatikan.

Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu, prosesnya meliputi serangkaian tahapan yang harus dilewati individu tersebut, dimana setiap tahapan dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan definisi-definisi pengambilan keputusan menurut ahli yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah rangkaian atau proses pembuatan dan pemilihan alternatif dari banyaknya kemungkinan alternatif yang ada serta memungkinkan melalui mekanisme tertentu dan diharapkan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik bagi individu.

2.2.2 Tahap-tahap Pengambilan Keputusan

Ketika melakukan pengambilan keputusan terdapat berbagai tahapan yang harus dilewati individu. Menurut Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014) tahapan-tahapan tersebut, antara lain:

- a. Tahap 1: menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge*). Ketika individu menerima informasi yang tidak jelas atau informasi yang menurutnya jauh dari harapan, maka individu akan mempertahankan sikap mengenai tindakan yang ingin dilakukan. Penerimaan informasi yang tidak jelas menyebabkan individu mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*) dan ragu terhadap apa yang dipercayai selama ini. Individu akan mencari alternatif jika pertanyaan kunci memberikan respon yang positif setelah keputusan pertama. Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014) menegaskan bahwa ketika individu menghadapi sebuah tantangan dan berakhir sukses pada tahap awal maka kondisi tersebut

memberikan sesuatu yang baru. Individu lebih siap untuk menghadapi temuan yang baru untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

- b. Tahap 2: mensurvei alternatif (*surveying alternatives*). Merupakan kepercayaan seseorang terhadap kebijakan atau pemikiran lamanya yang diguncang oleh informasi baru, dimana individu merasa ada konsekuensi negatif jika tidak mengambil tindakan, individu mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan-pilihan lain. Individu mulai mencari berbagai alternatif tindakan dan meminta saran atau informasi dari orang lain untuk menghadapi masalahnya, walaupun tidak sesuai dengan komitmennya. Sebagian besar keputusan mengarah pada komitmen awal, namun dengan adanya stimulus kuat yang diterimanya, individu mulai mencari informasi baru mengenai alternatif lain yang lebih baik.
- c. Tahap 3: menimbang alternatif (*weighing of alternatives*). Individu pada tahap ini menuju pada analisis dan evaluasi yang lebih dalam berfokus pada sisi positif dan negatif pada setiap alternatif yang tersedia sampai individu merasa yakin untuk memilih satu alternatif yang sesuai dengan tujuannya. Tahap ini ditandai adanya keraguan-keraguan dimana individu tidak lagi merasa puas dengan tindakan terdahulu namun juga belum berkomitmen pada alternatif baru. Ketika individu mencapai titik yakin bahwa hal tersebut pilihan terbaik, individu biasanya akan tetap terus responsif terhadap informasi baru.
- d. Tahap 4: menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*). Secara internal memutuskan dan mengambil tindakan baru, individu mulai membicarakan dengan hati-hati mengenai keputusan tersebut dan menyatakan niatnya pada orang lain selain dirinya.
- e. Tahap 5: bertahan dari *feedback* negatif (*adhering despite negative feedback*). Banyak individu merasa nyaman dan senang dengan keputusan yang baru diambilnya tanpa keragu-taguan. Seringkali tindakan tersebut

terganggu oleh munculnya *feedback* negatif dari pihak lain. Individu akan bertahan pada tahap ini sampai berhadapan dengan peristiwa lain yang sangat kuat untuk menimbulkan ketidakpuasan terhadap pilihan yang telah diambilnya. Jika hal tersebut terjadi pada individu, maka ia akan melalui tiga tahapan diatas, kemudian mencari alternatif-alternatif lain yang berbeda dan lebih baik.

Berdasarkan tahapan-tahapan pengambilan keputusan diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan pengambilan keputusan, seorang individu harus melalui tahapan, antara lain: menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge*), mensurvei alternatif (*surveying alternatifs*), menimbang alternatif (*weighimh of alternatives*), menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*) dan bertahan dari *feedback* negatif (*adhering despite negative feedback*).

2.3.3 Tipe Pengambilan Keputusan

Setiap individu memiliki cara berbeda dalam mengambil keputusan dengan cara yang berbeda pada keadaan dan situasi yang berbeda pula. Arroba (dalam Arnold, Cooper & Robertson, 1998) mengidentifikasikan tipe dalam pengambilan keputusan pada individu, yaitu:

1. *No thought*

Pengambilan keputusan dilakukan tanpa adanya proses berfikir yang matang.

2. *Compliment*

Pengambilan keputusan melibatkan harapan-harapan dari luar.

3. *Logical*

Pengambilan keputusan yang diambil pada tipe ini dilakukan secara hati-hati, penilaian objektif terhadap alternatif-alternatif yang ada.

4. *Emotional*

Keputusan yang dibuat berdasarkan keinginan atau rasa suka dari individu yang bersangkutan.

5. *Intuitive*

Pengambilan keputusan dilakukan secara sederhana, tampak benar dan tidak dapat diabaikan.

6. *Hesitant*

Individu dalam mengambil keputusan pada tipe ini tergolong lambat dan sulit untuk membuat keputusan.

Tipe *no thought* digunakan untuk keputusan yang tidak terlalu penting jika dibanding dengan yang lain, tipe *logical* lebih sering digunakan untuk keputusan yang berhubungan dengan dunia kerja daripada keputusan personal. Sementara tipe *emotional* digunakan untuk keputusan yang cukup penting, dan tipe *intuitive* untuk keputusan yang sangat penting. Diantara semua tipe, yang paling sering digunakan ialah, tipe *logical* kedua adalah tipe *no thought* dan ketiga adalah tipe *emotional*. Menurut Arroba penggunaan tipe *intuitive* untuk masalah yang sangat penting dikarenakan ketiadaan informasi yang lengkap sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (dikutip Arnold, 1998).

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penting dalam pengambilan keputusan meliputi *No thought*, *Compliment*, *Logical Emotional*, *Intuitive* dan *Hesitant*.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Wolfe dan Betz (2004) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor lingkungan yang berkaitan dengan tuntutan keluarga khususnya orang tua, latar belakang kebudayaan, dan situasi lain dalam lingkungan yang dapat mendukung kemampuan individu dalam melakukan pengambilan keputusan,

serta faktor internal yang merupakan faktor dalam diri individu tersebut seperti kesediaan individu untuk melakukan pemilihan suatu keputusan dari beberapa alternatif yang ada, efikasi diri berperan dalam diri individu untuk mengambil keputusan dengan tepat, sikap yang dimiliki individu sebelum melakukan pengambilan keputusan serta kepercayaan diri individu.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang menentukan apa yang diputuskan, faktor-faktor ini merupakan faktor personal. Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2007) terdapat faktor-faktor personal, antara lain:

1. Kognisi

Menurut Rakhmat (2007) kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki. Chaplin (2004) berpendapat bahwa kognisi dapat didefinisikan sebagai suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan melihat.

2. Motif

Walgito (2004) mendefinisikan motif sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*. Sarwono (2000) mengatakan erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu dalam hal ini gerakan yang dilakukan manusia disebut tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif tersebut dapat bekerja secara sadar ataupun tidak sadar. Mengerti dan memahami tingkah laku manusia secara semputna, maka terlebih dahulu memahami apa dan bagaimana motif dari tingkah lakunya (Setiyawati, 2014).

3. Sikap

Menurut Sarwono (2002) sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif yaitu kecenderungan tindakannya mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu; sedangkan sikap yang bersifat negatif kecenderungan untuk menjauhi, menghindari membenci objek tertentu (Sarwono, 2002).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat di bagi menjadi tiga, yaitu: kognisi, motif, dan sikap sedangkan faktor eksternalnya di bagi menjadi empat, yaitu: keluarga, lingkungan sosial, dan budaya.

2.3 Pemilihan Pasangan Hidup

2.3.1 Definisi Pemilihan Pasangan Hidup

Teori Proses Perkembangan (dalam De Genova, 2008) menjelaskan pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan oleh individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya satu calon pasangan hidup untuk individu tersebut. Pemilihan pasangan dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan individu dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (De Genova, 2008). Menurut Wisnuwardhani (2012) pemilihan pasangan adalah proses mencari dan menentukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian hubungan tersebut akan dijadikan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

Blakinship (2008) menuturkan pemilihan pasangan merujuk pada proses di mana individu mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan teori-teori dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencari dan menemukan teman hidupnya dengan melalui proses pemilihan dari beberapa orang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih lah satu individu sebagai calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut, kemudian menjadikan hubungan tersebut sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada sebuah pernikahan.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Terdapat dua faktor menurut De Genova (2008) yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu:

a. Latar Belakang Keluarga

Ketika akan menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan, latar belakang keluarga sangat mempengaruhi diri individu. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu individu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Ada dua hal yang juga diperhatikan dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, yaitu:

1. Kelas Sosioekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang baik jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seseorang memilih pasangan dengan status ekonomi rendah kemungkinan kepuasannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan idnividu yang memilih pasangan dari kelas ekonomi atas.

2. Pendidikan dan Inteligensi

Secara umum terdapat kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang memperhatikan sekali pada bidang pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

3. Agama

Faktor agama juga dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, pernikahan dengan latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

4. Pernikahan antar rasa atau Suku

Pernikahan antar ras atau suku masih menjadi permasalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu lain yang memiliki perbedaan suku atau ras. Permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan perbedaan suku atau ras tidak akan terjadi.

b. Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Adanya faktor-faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu:

1. Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian dan faktor kesehatan mental beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi sulit untuk mencapai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan kualitas hubungan pernikahan menurun dan lebih negatif. Sifat lain yang menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil adalah sifat yang ramah (J.J Larson & Holman, dalam De Genova, 2008).

2. Perbedaan Usia

Secara umum, rata-rata perbedaan usia yang dimiliki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Terdapat banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih muda atau yang lebih tua.

3. Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin tinggi jika pasangan tersebut mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Stress akan berkurang anantara individu satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

4. Peran Gender dan Kebiasaan pribadi

Kecocokan antar pasangan tidak hanya karena sikap dan nilai tetapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan merasa lebih puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang

sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan-kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita.

Pria memiliki peran yang harus ditunjukkan bagi seorang pria dan peran apa yang seharusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami dan istri. Setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagi harapan mengenai peran sebagai pasangan suami dan istri pula. Apa yang diharapkan dan apa yang diinginkan oleh keduanya mungkin akan berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan pemilihan pasangan, yaitu: faktor keluarga meliputi faktor kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku; sedangkan faktor karakteristik personal meliputi faktor sikap dan tingkah laku individu, perbedaan suai, kesamaan sikap dan peran gender.

2.3.3 Proses Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan suatu proses penyaringan sampai pada akhirnya menemukan satu calon pasangan hidup yang sesuai menurut diri individu tersebut. Dalam De Genova (2008) mengenai teori proses perkembangan, menjelaskan tentang variasi proses yang dilakukan dalam proses memilih pasangan, yaitu:

a. Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*)

Faktor pertama dalam menentukan pasangan hidup adalah apakah pasangan tersebut memenuhi syarat yang telah ditentukan

individu tersebut. Bagi wanita, pengaruh kekurangan dari pernikahan, mungkin bukan hanya berasal dari pernikahan tersebut, tapi juga berasal dari kualitas pada pasangan hidupnya. Pernikahan yang baik berasal dari pernikahan yang mempunyai pasangan dengan status yang tinggi dibandingkan dengan menikahi pasangan status rendah (bila diukur dari kondisi pendidikan dan pekerjaan) (Lichter, Anderson, & Hayward, 1995, dalam De Genova 2008).

b. Kedekatan (*Propinquity*)

Faktor lain yang termasuk dalam proses pemilihan adalah *propinquity* (Davis-Brown, Salamon, & Surra, 1987, dalam De Genova, 2008). *Propinquity* adalah kedekatan secara geografi yang dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang berjumpa dengan pasangannya di tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh individu tersebut, seperti; sekolah, tempat kerja, dan sebagainya.

c. Daya Tarik (*Attraction*)

Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan fisik dan kepribadian individu. Pada dasarnya, setiap wanita dan pria memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu pasti memiliki kebutuhan dan perbedaan yang spesifik ketika akan memilih pasangan hidup, banyak alasan yang membuat seseorang jatuh cinta dalam rangka biologi.

d. Homogamy dan Heterogamy

Menurut Dressel, dkk seorang individu akan memilih pasangan yang dapat membagi pribadi dan karakteristik sosial seperti usia, ras, etnik, pendidikan, kelas sosial dan agama (dalam De Genova, 2008). Kecenderungan pasangan memilih hal yang sama disebut dengan *homogamy* dan individu yang cenderung memilih

pasangan yang berbeda dengan dirinya disebut dengan *heterogamy*.

Faktor lain yang juga penting adalah bagaimanapun, tekanan sosial akan lebih mengarah kepada *endogamy*, yaitu pernikahan dengan individu dalam satu kelompok yang sama. Individu menikah dengan pasangan yang usianya lebih muda atau lebih tua termasuk ke dalam suatu kelompok etnik yang berbeda agama, atau kelas sosial mungkin akan mengalami celaan halus dari lingkungannya. Secara umum lingkungan akan melarang pernikahan dengan pasangan yang terlalu mirip dengannya, seperti saudara kandung atau sepupu pertama. Hal tersebut adalah tekanan sosial untuk *exogamy*, atau pernikahan dengan kelompok yang berbeda.

e. Kecocokan (*Copmatibility*)

Kecocokan tersebut mengarah kepada kemampuan seorang individu untuk hidup bersama dalam keadaan yang harmonis. Kecocokan ini mungkin mengarah pada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Ketika memilih pasangan, seorang individu akan berjuan untuk memilih pasangan yang memiliki kecocokan dalam berbagai area.

f. Proses Penyaringan (*The Filtering Process*)

Berbagai variasi proses yang akan dilakukan seseorang individu dalam memilih pasangan, seperti mengeliminasi individu yang tidak memenuhi syarat, merupakan alasan utama sebelum melanjut ke proses selanjutnya. Sebelum membuat keputusan terakhir, dua orang individu akan menuju periode terakhir, yaitu pertunangan. Jika mereka bertahan pada periode pertunangan maka individu akan mencapai pada keputusan terakhir untuk menikah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan seseorang dalam melakukan pemilihan pasangan ada beberapa tahap, yaitu: area yang ditentukan (*the field of eligible*), kedekatan (*propinquity*), daya Tarik (*attraction*), *homogamy* dan *heterogamy*, kecocokan (*compatibility*), proses penyaringan (*the filtering process*).

2.4 Masa Dewasa Awal

2.4.1 Pengertian Masa Dewasa Awal

Setiap manusia pasti melalui tahap-tahap perkembangan selama masa kehidupannya, dari individu tersebut lahir ke dunia sampai menghadapi kematian. Setiap fase perkembangan yang dilewati memiliki ciri khas tersendiri serta nama masing-masing, misalnya dari sejak bayi disebut masa balita, kemudian seiring bertambahnya umur individu tersebut tidak menjadi bayi dan tumbuh menjadi remaja, tahap perkembangan remaja ditandai dengan adanya pubertas pada laki-laki maupun perempuan. Masa remaja awal (sekitar usia 10 atau 11 sampai pada 14 tahun), individu tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi secara kognitif, sosial, otonomi, dan harga diri serta keintiman (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Setelah mengalami perkembangan pada fase remaja awal, kemudian ke tahap selanjutnya yaitu masa remaja akhir ditandai dengan kematangan kognitif, kematangan seksual, Piaget mendefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut ahli Sosiologi Kenneth Kenniston (Santrock, 2002) masa muda (*youth*) adalah masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan proses perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara.

Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana individu mulai menjalani kehidupan dan menjalani hubungan secara intim dengan orang lain diluar keluarga, selain itu individu dianggap kritikal karena pada masa ini

seseorang berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Menurut Dariyo (2003) kehidupan psikososial dewasa awal makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, serta memelihara anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orang tua mereka yang makin menua. Masa dewasa awal ada di periode 19 sampai dengan 40 tahun, ditandai dengan adanya keintiman vs isolasi, menurut Erickson (dalam, Upton 2012) keintiman dapat dikatakan membentuk hubungan dekat dan cinta dengan orang lain sehingga menghasilkan hubungan yang kuat diantara individu individu tersebut, tetapi jika individu tersebut gagal dalam membentuk sebuah hubungan yang kuat maka akan timbul keterasingan, kesepian, dan kesendirian atau masa isolasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah periode umur individu yang berusia sembilan belas tahun sampai dengan empat puluh tahun dimana individu tersebut akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, serta memelihara anak-anak.

2.4.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Pada usia dewasa awal, individu diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Adapun tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2003), yaitu:

1. Mencari dan Menemukan Calon Pasangan Hidup.

Setelah melewati masa remaja, dewasa awal memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi yaitu, mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, asal memenuhi persyaratan yang sah (perkawinan secara resmi). Sementara waktu sebelum melaksanakan perkawinan, dorongan biologis tersebut mungkin tertahan terlebih dahulu. Mereka akan berupaya untuk mencari

calon pasangan hidup yang cocok dijadikan pasangan dalam perkawinan yang sah. Mereka akan menentukan kriteria terlebih dahulu seperti, usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai persyaratan pasangan hidupnya. Setiap individu memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam menentukan calon pasangan hidupnya.

2. Membina Kehidupan Rumah Tangga.

Papalia, Olds, dan Feldman (1998; 2001) menyatakan bahwa golongan dewasa awal ada pada rentang umur 21-40 tahun. Terlepas dari panjang atau pendeknya rentang waktu dari 21-40 tahun, golongan dewasa awal yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikan minimal SLTA, akademi atau universitas. Oleh karena itu, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang lain. Sikap mandiri tersebut merupakan langkah positif bagi mereka karena dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki babak kehidupan baru yaitu berumah tangga. Mereka juga harus dapat membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar meraih kebahagiaan hidup. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga.

3. Meniti karir dalam Rangka Memantapkan Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga.

Usia menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, pada umumnya dewasa awal memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya sesuai dengan bidangnya. Mereka berupaya menekuni karir

yang sesuai dengan bidangnya serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja mereka. Sebaliknya, jika mereka belum merasa cocok dengan bidangnya dan jenis pekerjaannya, mereka akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka yang sesungguhnya.

Banyak ditemukan, para dewasa awal yang tidak cocok dengan latar belakang ilmu, tetapi pekerjaan tersebut menghasilkan keuangan yang layak untuk mereka, maka mereka akan bertahan pada pekerjaan tersebut. Dengan penghasilan yang memadai, mereka akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang layak dan prestasi. Prestasi kerja yang baik, akan mampu memberikan kehidupan yang makmur sejahtera bagi keluarganya.

4. Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patu pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. Hal ini diwujudkan dengan cara, seperti berikut:

- a. Mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP), akta kelahiran, surat passport/visa bagi yang akan pergi ke luar negeri).
- b. Membayar pajak (pajak televisi, telepon, listrik, air, pajak, kendaraan bermotor dan pajak penghasilan).
- c. Menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat.

- d. Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat

Tugas-tugas tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat tugas-tugas perkembangan dewasa awal yang meliputi: mencari dan menemukan calon pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karier dalam rangka memamatkan kehidupan ekonomi rumah tangga dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

2.4.3 Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal mulai dituntut mandiri secara ekonomi dan mandiri dalam membuat keputusan. Hal yang paling menunjukkan seorang individu mulai memasuki masa dewasa awal adalah ketika ia mulai mendapat pekerjaan yang tetap (Santrock, 2002). Kemampuan untuk membuat keputusan adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada masa ini. Pembuatan keputusan maksudnya adalah pembuatan keputusan secara halus mengenai karir, nilai-nilai keluarga, membangun suatu hubungan dengan pasangan serta mengenai gaya hidup dari individu dewasa awal itu sendiri (Santrock, 2002).

Pada masa dewasa awal, perubahan-perubahan yang terjadi juga adalah mengenai cara berpikir orang dewasa muda yang berbeda dengan remaja (Perry dalam Santrock, 2002). Dewasa awal mulai menyadari perbedaan pendapat serta berbagai perspektif lain yang dipegang oleh orang lain. Pada masa dewasa awal, individu mulai berubah dari mencari pengetahuan sampai ke penerapan sesuatu yang sudah ia ketahui sebelumnya untuk mengejar karir dan membentuk keluarga. Berikut beberapa fase yang dilalui setia individu pada masa dewasa awal (Schaie dalam Santrock, 2002), yaitu:

a. Fase Mencapai Prestasi

Fase dimana dewasa awal melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dalam pencapaian karir dan pengetahuan. Individu yang memasuki dewasa awal akan mampu menguasai kemampuan kognitif yang ia miliki sehingga memperoleh kebebasan yang cukup.

b. Fase Tanggung Jawab

Fase tanggung jawab terjadi ketika keluarga mulai terbentuk dan perhatian diberikan pada keperluan-keperluan pasangan dan keturunan. Perluasan kemampuan kognitif yang sama diperlukan pada saat karir individu meningkat dan tanggung jawab kepada orang lain akan muncul dalam pekerjaan dan komunitas.

c. Fase Eksekutif

Fase ini terjadi ketika individu memasuki dewasa tengah, seorang individu bertanggung jawab kepada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Pada masa fase ini individu membangun pemahaman tentang bagaimana organisasi sosial bekerja dan hubungan kompleks yang terlibat didalamnya.

d. Fase Reintegratif

Fase yang terjadi di akhir masa dewasa awal, dimana orang dewasa yang lebih tua memilih untuk memfokuskan pada tugas dan kegiatan yang bermakna.

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya dan Sri Hartati tahun 2014, tentang *Pengambilan Keputusan untuk Menikah Beda Etnis. Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berumur 20-40 tahun persamaan usia dan keyakinan (agama) merupakan

faktor yang dipertimbangkan subjek sebelum mengambil keputusan untuk menikah beda etnis. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dua dari tiga subjek menghadapi pertentangan dari orangtua mereka yang menginginkan untuk menikah dengan pria Jawa, sedangkan satu subjek lainnya memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Pengambilan keputusan menikah pun dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penilaian informasi, survei alternatif, menimbang alternatif, dan menyatakan komitmen, serta bertahan dari umpan balik negatif. Sedangkan terdapat faktor internal yaitu cinta dan kebutuhan akan kehangatan yang menjadi pertimbangan subjek dalam pengambilan keputusan.

2. Penelitian yang dilakukan Atik Triratnawati tahun 2015, berjudul *Dadi Wong Menurut Pandangan Jawa*. Subjeknya dipilih dari *range* umur 17-68 tahun dari berbagai kalangan ekonomi dan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Dadi Wong (Jadi Orang) menurut pandangan wanita Jawa dilihat dari ekonomi, kesuksesan seseorang dapat dipandang melalui ketika ia memiliki kemandirian tidak bergantung dan dapat bekerja serta menghasilkan sesuatu (mapan), dilihat dari budaya seperti (pernikahan, status sosial, kehidupan keluarga, pendidikan, interaksi sosial yang baik, dan dapat bermanfaat untuk oranglain.

3. Penelitian yang dilakukan Tri Ferawati Punuh tahun 2014, *Perkawinan dan Penyesuaian Etnis: Suatu Perkawinan Antar Etnis Jawa dan Etnis Gorontalo di Kecamatan Wonosari*. Hasilnya adalah bahwa penyesuaian perkawinan antar etnis yaitu proses menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada antara pasangan yang berlatar belakang berbeda etnis baik berupa kebudayaan, pandangan hidup serta penyesuaian terhadap hidup atau hal-hal baru serta penyesuaian terhadap komunikasi agar mencapai kebahagiaan dan harapan-harapan dalam perkawinan dapat terpenuhi. Menurut aspek sosial budaya faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan

terletak dalam hal saling memberi dan menerima, saling menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami dan istri.

Sedangkan menurut aspek sosial budaya faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian perkawinan terletak dalam hal suami atau istri tidak dapat menerima perubahan sifat dan kebiasaan di awal pernikahan, suami ataupun istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah, perbedaan budaya diantara suami dan istri, suami maupun istri tidak tahu peran dan tugasnya masing-masing.

4. Penelitian dari Setiyawati, D. P., & Sakti, H. Tahun 2014, tentang Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal yang Orangnya Berbeda Suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangnya berbeda suku merupakan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh konflik keluarga, *longdistance relationship*, *bibit bebet bobot*, pengalaman ibu, tidak imbangnya informasi tentang suku ayah dan prinsip dalam pengambilan keputusan.

2.6 Kerangka Berpikir

Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budayanya. Budaya yang paling tua di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Wilayah kebudayaan Jawa mencakup daerah pulau Jawa bagian tengah dan bagian timur serta pusat kebudayaannya berada pada daerah Yogyakarta dan Surakarta. Perilaku masyarakat dan nilai yang dianut dipengaruhi oleh kebudayaannya, mengingat definisi budaya adalah pikiran atau adat istiadat yang merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku dimiliki bersama-sama oleh sekelompok orang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain, menyatakan bagaimana mereka hidup dan terhubung antara satu individu dengan individu lain (terkoneksi). Kebudayaan dapat berefek pada segala aspek kehidupan

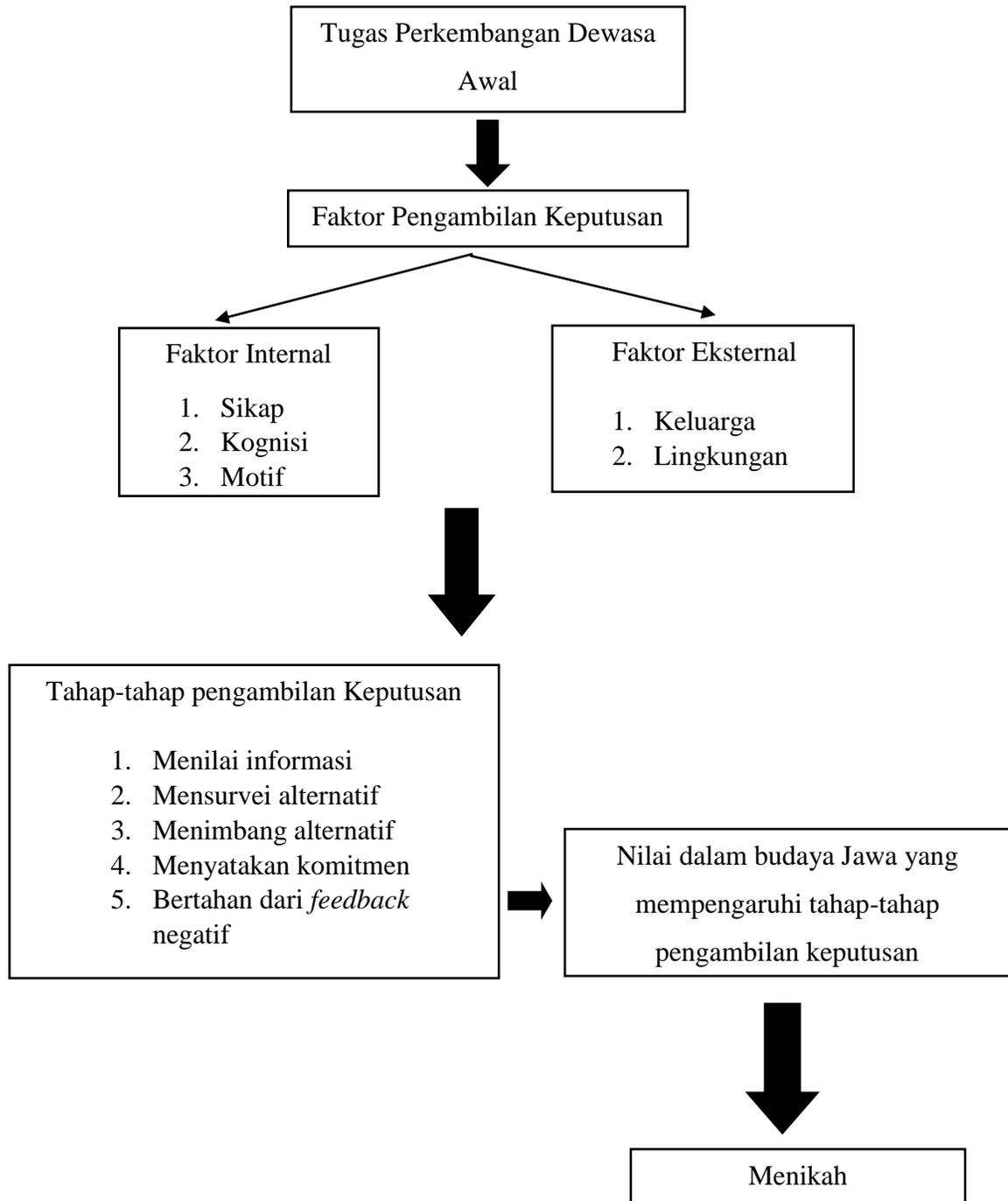
individu tersebut, apalagi dengan kebudayaan Jawa dengan segala macam adat istiadatnya serta bagaimana cara manusia hidup menurut aturan Jawa telah diajarkan dari orangtua Jawa melalui generasi ke generasi.

Pada keluarga yang mana terdapat anak perempuan di dalamnya, anak perempuan tersebut harus dijaga sebagaimana mestinya, anak perempuan harus patuh dan taat kepada orangtua dan berusaha untuk menyenangkan orangtua. Anak perempuan pada usia dimana mereka sudah dapat untuk memilih pasangan hidup dan menikah berarti ia memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Dewasa awal salah satu tugas perkembangannya adalah mencari dan memilih calon pasangan hidup untuk menikah dan membentuk suatu keluarga. Wanita dewasa awal dalam budaya Jawa untuk mencari pasangan hidup tidak lepas dari pengaruh orangtua yang masih memegang teguh adat serta kebudayaan Jawa, tidak mudah bagi mereka dalam menentukan calon pasangan hanya berdasarkan dari satu pihak yaitu diri pribadi mereka sendiri mengingat mereka adalah wanita.

Dalam keluarga dengan kebudayaan Jawa pengambilan keputusan untuk memilih calon pasangan melibatkan orangtua terutama ayah, hal ini juga berkaitan dengan kebudayaan Jawa yang menganut sistem patriarki. Sistem patriarki sendiri menekankan laki-laki yang utama baru kemudian perempuan. Ayah dari para wanita Jawa tidak asal menerima calon menantunya, mereka melihat dari *bibit, bebet, bobot* calon pasangan anaknya. Mereka biasanya menasehati anaknya agar lebih baik menikah dengan sesama Jawa, hal ini yang kemudian timbul menjadi permasalahan penelitian dan peneliti berusaha untuk meneliti serta mengetahui bagaimana nilai dalam budaya Jawa dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal. Pengambilan keputusan tersebut terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal, serta terdapat tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan bagaimana proses wanita dewasa awal dengan nilai yang melekat dalam

dirinya yaitu budaya Jawa dalam pengambilan keputusan untuk memilih pasangan hidup serta menikah dengan pria tersebut.

2.7 Dinamika Alur Berfikir Peneliti



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Wanita dewasa awal, yang berusia 19-40 tahun dengan pertimbangan masa dewasa awal menurut Erickson berada pada periode umur 19-40.
2. Subjek berasal dari orangtua yang satu suku yaitu Jawa.
3. Subjek berdomisili dan tinggal di daerah Jawa, khususnya daerah Jawa Tengah peneliti mengerucutkan wilayahnya yaitu Boyolali dan Sukoharjo. Pertimbangannya adalah karena daerah tersebut merupakan kabupaten yang masih sangat dekat dengan pusat kebudayaan Jawa keraton Surakarta, mekipun sekarang menjadi kota yang berdiri sendiri akan tetapi tidak meninggalkan esensi budaya yang berbeda (sukoharjokab.go.id, 2015)
4. Sudah menikah, dengan pertimbangan untuk dapat melihat lebih jelas proses pengambilan keputusan mencari pasangan hidupnya.

Penelitian dilakukan di Surakarta, dikarenakan Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan terbesar dari budaya Jawa selain Yogyakarta. Serta kemudahan peneliti dalam hal mengambil data dan melakukan penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April dan Juni 2017. Tempat penelitian dilakukan pada domisili subjek dan di rumah subjek atau disesuaikan dengan kondisi subjek. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel III.1 Tempat dan Waktu Penelitian

SUBJEK	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
T	28 April 2017, Di rumah subjek	29 April 2017, Di rumah Subjek	10 Juni 2017, Di rumah Subjek	11 Juni 2017, Di rumah Subjek
L	28 April 2017, Di tempat subjek berjualan	29 April 2017, Di tempat subjek berjualan	10 Juni 2017, Di rumah subjek	11 Juni 2017, Di tempat subjek berjualan

3.3 Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif yang digunakan

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menekankan pada subjektifitas dari perilaku seseorang yang dilakukan dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti (Moleong, 2002). Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Pemahaman tersebut akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai makna pengalaman. Penelitian fenomenologis menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian fenomenologis bertujuan untuk mempertahankan fenomena dan konteks sebagaimana muncul dalam dunia. Hal tersebut berarti bahwa meneliti suatu fenomena, berarti mengandaikan individu menjadi pihak pertama dalam mendeskripsikan kehidupan mereka. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk menangkap bagaimana fenomena tersebut dialami di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut (Smith, 2009).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2007). Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan teknik semi terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih terbuka dan bebas. Terdapat pedoman wawancara yang sangat umum pada wawancara ini, dengan mencantumkan hal-hal penting yang harus ditanyakan tanpa menentukan urutan pertanyaan.

Selain bersifat semi terstruktur wawancara yang akan dilakukan juga bersifat terbuka sehingga subjek telah mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan dari wawancara tersebut (Moeleong, 2002).

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang dialaminya peneliti langsung uturn ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2013). Ia juga menambahkan bahwa dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat (baik secara terstuktur maupun semi struktur) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Anna dkk, 2015).

Peneliti melakukan observasi selama wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawaban, melihat komunikasi non-verbal yang diberikan subjek saat memberikan jawaban, serta keadaan lingkungan selama proses wawancara

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Tahap persiapan

Tahap pertama peneliti terlebih dahulu mencari permasalahan terkait fenomena penelitian, kemudian selanjutnya memutuskan topik penelitian. Setelah merumuskan topik, selanjutnya adalah melakukan tinjauan kepustakaan terkait penelitian. Tinjauan kepustakaan didapatkan peneliti dari buku-buku, jurnal-jurnal, serta internet. Peneliti telah mendapatkan bahan-bahan untuk mendukung penelitian, maka tahap selanjutnya adalah menentukan metode penelitian, teknik penentuan subjek, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta metode pengumpulan data. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti bertanya kepada orang-orang terdekat terkait kriteria pemilihan subjek penelitian. Kemudian, peneliti berusaha untuk menghubungi subjek guna membangun *rapport*, wawancara awal, serta menentukan jadwal pertemuan wawancara selanjutnya.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap persiapan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap di mana peneliti melakukan pengambilan data. Data diambil dari subjek-subjek penelitian dengan terlebih dahulu menyipkan semua peralatan yang dibutuhkan, seperti pedoman wawancara, *tape recorder*, serta alat tulis. Setelah alat bantu dipersiapkan, selanjutnya peneliti menemui subjek di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Proses pengambilan data dimulai dengan membangun *raport* sebagai langkah awal sebelum melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu wawancara. Hal ini dilakukan agar terbangunnya rasa percaya satu sama lain, menciptakan suasana yang nyaman selama proses

wawancara nantinya, dan subjek dapat terbuka dengan peneliti. Saat membangun *rapport*, peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara. Pada pertemuan pertama selain membangun *rapport* peneliti melakukan wawancara dengan subjek hingga pada pertemuan berikutnya. Selain itu, peneliti juga mengobservasi lingkungan selama proses wawancara berlangsung, mengobservasi bahasa tubuh atau bahasa non-verbal subjek.

Setelah data wawancara didapat dalam bentuk rekaman, maka selanjutnya peneliti membuat transkrip secara verbatim. Tujuan pembuatan transkrip adalah untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan subjek dan pesan non-verbal dari subjek. Untuk melengkapi data, peneliti menambahkan hasil observasi yang relevan selama proses wawancara.

3.6 Teknik Eksplikasi Data

Teknik eksplikasi data dikembangkan oleh Van Eckartsberg pada tahun 1985-1989, Wetz pada tahun 1985, dan Schweitzer pada tahun 1983. Prosedur Eksplikasi Data menurut Subandi (2009), yaitu:

1. Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan

Tujuan tahap ini adalah untuk mengakrabkan penelitian dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tahap ini dibagi menjadi dua langkah:

- a. Transkrip

Peneliti bukan hanya mencatat transkripsi dari pernyataan lisan, melainkan juga penting untuk mencatat komunikasi non verbal dan paralinguistik. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia, transkripsi akan tetap dalam bahasa awal untuk mempertahankan nuansa asli makna dalam data itu sejauh mungkin.

b. Melakukan overview

Tahap ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali (dan mengengarkan tape jika perlu) dengan sikap terbuka, yaitu membaca tanpa pra-konsepsi dan pra-pertimbangan sampai penelitian yakin bahwa peneliti sudah memahami makna dasar dari fenomena tersebut sebagai keseluruhan.

2. Menyusun “Deskripsi Fenomena Individual”

Dipopulerkan kembali oleh Subandi dalam tesis yang berjudul Psikologi Dzikir (2009). Deskripsi Fenomena Individual (DFI) adalah deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan.

a) Deskripsi Fenomena Individual

Langkah-langkah penyusunan Deskripsi Fenomena Individual (DFI) yaitu:

1. Membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkrip, memisahkan unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring.
2. Menghapus unit-unit makna yang tidak relevan, mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan mudah.
3. Memberi nomor pada teks Deskripsi Fenomena Individual untuk memudahkan penelusuran unit-unit makna.

b) Tema-tema

Peneliti akan berusaha menemukan tema-tema dengan terus *merevisi* hasil Deskripsi Fenomena Individual subjek. Berdasarkan keseluruhan transkrip, peneliti berharap dapat menemukan beberapa tema-tema.

c) Deskripsi Tekstural

Apabila tema-tema sudah ditentukan, peneliti melakukan deskripsi yang pertama, yaitu deskripsi tekstural. Deskripsi tekstural adalah deskripsi yang berdasarkan pada ucapan subjek yang asli atau orisinal.

d) Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural didapat dengan menginterpretasikan ucapan subjek yang verbatim. Deskripsi tersebut ditulis setelah ucapan verbatim subjek.

e) Makna atau Esensi Pengalaman Subjek

Berdasarkan keseluruhan tema-tema, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural, peneliti mencari inti atau esensi dari pengalaman subjek.

3. Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan terikat dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi seluruh DFI, peneliti perlu membaca DFI tersebut secara berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara temporal.

4. Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode

Tema yang mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap periode eksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkrip asli.

5. Sintesis dari penelitian tema-tema dalam setiap episode

Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik, yang muncul pada partisipan tertentu.

3.7 Verifikasi Data

Biggerstaff (2012) membagi triangulasi menjadi empat tipe, yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *method triangulation*, dan *theoretical triangulation*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *method triangulation* untuk mengecek keabsahan dari data yang didapatkan, triangulasi jenis ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Subjek I (T)

Tante T adalah seorang wanita keturunan Jawa yang berusia 37 tahun, lahir tanggal 3 Januari 1980, pekerjaan sehari-hari subjek adalah sebagai ibu rumah tangga. Kedua orangtua subjek berasal dari Boyolali, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki keturunan murni dari darah Jawa, sejak kecil hingga saat ini subjek tinggal di Boyolali. Saat kecil subjek sangat dimanjakan oleh kedua orangtuanya, ia merupakan anak perempuan satu satunya dan anak ketiga dari tiga bersaudara. Dua kakaknya adalah laki-laki yang dijadikan subjek sebagai panutannya dan mereka sejak kecil sering bermain bersama, tidak heran jika penampilan serta cara berpakaian subjek mengikuti cara berpakaian kakak laki-lakinya sejak dulu. Sejak kecil subjek sering diajarkan untuk berlaku sopan santun, *tepo slira*, dan *ngajeni* oleh kedua orangtuanya menurut aturan orang Jawa.

Saat masa kecil dan remaja, subjek selalu mengikuti apa yang orangtua arahkan untuknya, dari pemilihan sekolah sampai pada pemilihan pasangannya kelak. Saat memutuskan untuk pemilihan pasangan pun ditentukan kriteria oleh kedua orangtua subjek, yaitu melihat calon pasangan subjek dari bibit, bebet, dan bobot, selain itu hasil perhitungan weton anaknya dengan si calon suami, melihat menghadap kemana arah rumah mereka masing-masing, serta urutan anak dalam keluarga ikut menentukan pemilihan pasangan tersebut. Hal itu tentu berkaitan dengan kepercayaan pada masyarakat Jawa yang memang mempercayai akan adat Jawa dalam pemilihan pasangan, keluarga subjek salah satunya.

Saat mengenalkan pacar-pacar dari subjek, orangtua secara tidak langsung ikut mengeliminasi mana yang kiranya masuk kriteria dan mana yang tidak. Dari ke 24 pacar subjek baru pacar yang ke 25 yaitu S yang benar-benar masuk dalam kriteria orangtua subjek. Sehingga, orangtua subjek meminta mereka untuk segera melangsungkan pernikahan. Pada waktu itu umur subjek berusia 23 tahun dan ia telah dilamar oleh S pada umur 18 mendekati 19 tahun. Saat itu sebenarnya subjek merasa belum siap untuk dilamar karena ia masih bersekolah dan ia malu apabila nanti menjadi bahan ejekan dari teman-temannya di sekolah. Namun akhirnya ia dapat menghadapi hal itu dengan baik, dengan cara memberikan syarat kepada S agar menunggu ia menggapai cita-citanya menjadi Polwan.

Namun ternyata subjek gagal mengikuti tes masuk Polisi pada tahap terakhir, dengan umur subjek yang sudah 23 tahun, ibu dari subjek mempercepat pernikahan dikhawatirkan jika subjek sulit menemukan jodohnya apabila menunda pernikahannya saat itu. Berbagai faktor pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup telah dilakukan oleh subjek, diantaranya adalah dengan mencari tau informasi tentang S cara yang ia lakukan juga bukan penilaian dari dirinya saja melainkan membayar orang lain untuk menyelidiki keseharian S di lingkungan rumahnya, hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang subjek miliki seperti sopan santunnya, tata *krama* pasangannya dan bagaimana sikap calon pasangan kepada kedua orangtua. Kemudian subjek mendapatkan informasi dari teman-temannya yang mengatakan bahwa S adalah pria yang baik, hal ini sesuai dengan pemilihan pasangan dalam keluarga Jawa dilihat dari *bebet*. Perilaku pasangan dilihat apakah mencerminkan pribadi yang baik budi, dll. Setelah subjek merasa S sesuai maka kemudian ia masuk pada fase menimbang alternatif dengan membandingkan S dan mantan-mantannya, akan tetapi perbandingan tersebut

juga dilakukan oleh kedua orangtua subjek yaitu melihat *bibit*, *bebet*, *bobot*, perhitungan weton, arah rumah, dan urutan anak dalam keluarga.

Setelah berbagai pertimbangan dilakukan baik dari diri subjek dan dari orangtua subjek maka akhirnya orangtua subjek setuju agar subjek menikah dengan S. Orangtua subjek mengatakan kepada subjek bahwa menikah dengan S merupakan pilihan yang terbaik dan dijalani di khawatirkan jika subjek menikah dengan orang lain maka mungkin kehidupannya sengsara, dll dari sudut pandang orangtua subjek. Akhirnya subjek pun *manut* dengan perkataan kedua orangtuanya, sesuai dengan adat Jawa bahwa seorang anak harus memiliki perilaku *Manut* terhadap orangtua. Menurut pengakuan subjek, bahwa salah satu pertimbangan orangtuanya yang memaksa menikah juga berdasarkan ekonomi keluarga calon pasangan. Orangtua subjek merasa bahwa harta warisan dari anak tunggal itu banyak dan orangtua S memiliki hal tersebut, meskipun pada saat itu S belum bekerja sebelum menikah namun menurut orangtua subjek bahwa saat anak terakhir dan anak tunggal menikah pernikahannya cocok dan bagus.

Sempat menjadi pertentangan setelah memutuskan untuk menikah dari kedua kakak laki-laki subjek, karena jika belum bekerja nanti bagaimana kehidupan rumah tangganya, dikhawatirkan subjek akan menderita dan menumpang hidup dengan orangtua kembali. Namun hal tersebut dapat diatasi oleh keluarga subjek, kedua kakak laki-laki subjek dapat mencarikan pekerjaan untuk calon menantunya tersebut. Akhirnya, kedua kakak laki-lakinya setuju. Kemudian kepribadian dan sifat yang ada pada diri S membuat subjek merasa yakin, karena S pribadi yang taat beragama, berbakti pada orangtua, dan sopan santun. Hal tersebut dalam pandangan orang Jawa sopan santun merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat.

Feedback yang ia dapatkan dari orangtuanya adalah, jika nanti ia menolak untuk menikah maka bagaimana nanti kehidupannya. Subjek merasakan *hopeless* pada dirinya sendiri, yang tidak bisa bekerja, tidak bisa

melakukan pekerjaan rumah, jika tidak menikah nanti maka dengan siapa ia akan bergantung karena orangtuanya tidak selamanya berada di dekatnya. Untuk komitmen sejak awal subjek tidak pernah menyatakan akan menikah dengan S, karena ia fokus untuk menggapai cita-citanya terlebih dahulu menjadi Polwan. Keinginan terbesar untuk menikah datang bukan dari dirinya namun dari kedua orangtua subjek terutama ibunya, untuk menghindari pandangan negatif dari tetangga sekitar tentang seorang wanita, tidak baik apabila sering bersama seorang laki-laki, sering laki-laki berkunjung kerumahnya namun tidak kunjung menikah. Ditambah lagi subjek merasa putus asa, sedih, dan terpukul saat itu karena dua kali mencoba gagal masuk pendidikan polisi yang tinggal satu langkah lagi menuju pendidikan sehingga, akhirnya subjek memutuskan untuk menikah dengan S.

4.1.2. Subjek II (L)

L adalah seorang wanita berumur 24 tahun lahir pada tanggal 2 April 1993, ia adalah seorang wanita dari keturunan Bapak Ibu bersuku Jawa. Ibu dan bapaknya berasal dari daerah yang sama yaitu Sukoharjo. Dari kecil sampai L dewasa ia tumbuh dengan aturan-aturan budaya Jawa yang sangat mengikat dirinya, ia cukup mengetahui tentang tata cara dalam adat istiadat budaya jawa, sampai pada apa yang tidak boleh dilakukan oleh wanita Jawa dan apa yang harus dilakukan oleh seorang wanita Jawa, maksudnya sikap seperti apa yang mencerminkan ia sebagai wanita Jawa. Dengan contoh berikut ini, subjek harus berlaku sopan santun, berbicara yang halus, ramah tamah dan tidak menjadi wanita yang kasar dalam berbicara. Kepercayaan lain yang dimiliki subjek turun dari ibunya karena subjek dekat sekali dengan ibunya meskipun ia tinggal dengan bapak, ibu, dan kedua adik perempuannya di satu rumah. Ibu dari subjek seringkali memberikan wejangan-wejangan kepada subjek sebelum memiliki pasangan, serta wejangan seorang anak harus patuh terhadap apa yang dikatakan oleh orangtuanya dan selama itu

baik untuknya tidak boleh ditolak karena ia menganggap hal itu pamali, akan durhaka dan terjadi hal-hal buruk apabila tidak menuruti perkataan orangtua. Menjadi seorang wanita Jawa yang baik juga memerlukan pembiasaan semenjak kecil, yaitu selalu menuruti perkataan orangtua, menjaga sopan santun dalam berperilaku dan berbahasa sehari-hari di masyarakat. Dari kecil subjek sering menanyakan tentang adat istiadat yang sedang dilakukan oleh orangtuanya, semenjak itu lah ia banyak mengetahui hal tentang budaya Jawa serta aturan-aturan dalam berbudaya Jawa yang baik.

Pada usia subjek yang menginjak remaja yaitu SMA, subjek mulai mengenal beberapa laki-laki diantaranya adalah pacarnya saat itu dan suaminya. Saat itu subjek dikenalkan oleh ibu kandungnya kepada E, kebetulan E bekerja di pombensin dimana tempat ibu kandung dari subjek berjualan, ibu kandung dan E sering berbincang-bincang. Akan tetapi ternyata perkenalan itu tidak menghasilkan hasil yang baik diawal, subjek tidak tertarik dengan E. Subjek ternyata telah memiliki kekasih hati meskipun ia tidak pernah cerita dengan ibunya dan tanpa sepengetahuan ibunya. Akhirnya subjek mulai didekati oleh E, namun subjek tampak seolah menghindar dan kurang merespon E pada saat itu, namun tidak ditunjukkan oleh sikap yang kasar dan penolakan secara langsung seperti “jangan dekati aku lagi yah!” dan sebagai macamnya. Tetapi sikap yang ditunjukkan oleh subjek, pada waktu malam hari subjek hendak pulang kerja ternyata E menjemput tetapi subjek menghindar dan memilih pulang lewat jalur belakang tempat kerjanya, E dengan setia menunggu subjek pulang sampai jam 3 pagi tetapi subjek ternyata sudah pulang terlebih dahulu. Setelah itu E lama kelamaan menghilang dan tidak menghubungi subjek, lalu kemudian suatu kejadian terjadi dimana subjek diputusi oleh pacarnya, pacar subjek pada saat itu telah berselingkuh dan memutuskan hubungannya dengan subjek. Subjek merasa sedih dan mencari pelampiasan dengan menghubungi E kembali pada saat itu, namun ia harus berjuang dahulu untuk mendapatkan kontak suaminya lagi

pada saat itu. Setelah setahun berlalu ia akhirnya dapat kembali berhubungan dekat dengan E, hal itu juga karena campur tangan dari saudara subjek yang menjadi penyambung hubungan mereka untuk bertemu lagi melalui sebuah acara konser musik. Mulai dari situ terbentuk jalinan percintaan antara subjek dan E, hubungan tersebut tidak lama untuk menuju ke jenjang pernikahan hanya tiga bulan saja lalu kemudian E melamar subjek. Banyak lika-liku yang dijalani oleh subjek sebelum menikah dengan E, yaitu seperti dukungan dan juga hambatan pada hubungannya.

Berbicara tentang hambatan, ternyata ibu dari E kurang begitu setuju dengan hubungan anaknya pada saat itu dengan subjek, ditandai dengan sewaktu diajak berkenalan kerumah E subjek seperti disuruh cepat pulang oleh calon ibu mertuanya. Kemudian calon ibu mertua dari subjek terbilang suka berbicara kasar dan sering melakukan hal yang tidak menyenangkan bagi subjek. Terlihat jelas pada saat akan melamar pun orangtua dari E ternyata sehari sebelum waktu pelamaran subjek, mereka datang hanya untuk bersilaturahmi terlebih dahulu bukan membicarakan pelamaran. Padahal keluarga subjek sudah memberitahu warga desanya bahwa ia akan melangsungkan lamaran. Karena hal tersebut maka lamaran pun tetap dilaksanakan pada akhirnya, namun dengan sangat sederhana. Ibu dari E memberikan mas kawin yang tidak layak dan juga hantaran untuk calon pengantin yang tidak semestinya, calon ibu mertuanya memberikan barang bekas milik adik dari E yang belum lama itu menikah. Dalam adat Jawa apabila wanita itu dinikahkan dan masih memiliki mbah (nenek dalam bahasa Jawa) maka calon pengantin laki-laki harus memberikan sebuah kain *jare* yang akan diberikan kepada subjek, karena dua mbah dari subjek masih ada seharusnya terdapat dua kain *jare* namun saat hantaran itu datang tidak ada sama sekali, padahal telah dibicarakan hal itu pada saat lamaran. Penentuan tanggal pernikahan sebenarnya ditentukan oleh pihak perempuan dalam budaya Jawa, namun karena keluarga E lebih dominan maka mereka yang

menentukan tanggal pernikahan apabila keluarga subjek menolak maka pernikahan akan dibatalkan. Karena ancaman tersebut keluarga subjek yang akhirnya mengalah dengan keluarga E.

Hal yang dipertahankan oleh subjek tetap melangsungkan pernikahan tersebut adalah karena permintaan ibunya, tidak enak dengan tetangga apalagi dengan orang-orang desa lalu perlakuan yang sangat baik dari suami subjek kepada keluarga besar subjek, yang menurut subjek bahwa suaminya lah lelaki terbaik di keluarga besarnya dan bukan hanya ia yang berbicara namun keluarga besarnya pun turut membicarakan hal tersebut. Sebelum melakukan pernikahan pun mbah dari suami subjek melakukan perhitungan *weton* yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penentu bagaimana rumah tangga itu akan berjalan kedepannya, setelah dihitung ternyata cocok. Selain *weton* arah rumah dari kedua calon pasangan yang akan menikah pun harus diperhatikan dan mereka ternyata cocok juga menurut keyakinan Jawa.

Keinginan menikah sebenarnya pertama kali tercetus oleh ide ibu subjek, lalu kemudian karena subjek memiliki keinginan juga untuk menikah pada usia muda dan pada saat itu ekonomi keluarga subjek memang pada masa yang krisis, subjek berpikir dengan subjek menikah maka akan mengurangi beban biaya tanggungan orangtuanya. Pada saat itu adik subjek masih duduk di bangku SMP dan SD maka subjek menerima untuk menikah dan suaminya pun menyanggupi untuk segera melamar subjek. Kriteria dalam mencari pasangan hidup menurut versi ibu subjek sudah sangat sesuai dengan apa yang dimiliki oleh E pada waktu itu, hanya saja ada beberapa sikap yang harus diubah oleh E agar ia dapat menikah dengan subjek. Semua permintaan dari ibu subjek pun *dilakoni* (dilakukan) oleh suami subjek untuk menunjukkan kesungguhannya untuk menikahi subjek, dan menurut subjek suaminya tidak pantang menyerah. Hal itu dilakukan oleh ibu dari subjek untuk menguji apakah dengan bersikap seperti itu ia akan menyerah dan menunjukkan ketidak seriusannya dengan putrinya atau tidak. Meskipun ibu

subjek sangat setuju dengan hubungannya akan tetapi, ibu dari subjek menunjukkan sikap yang belum menerima E sepenuhnya karena ingin melihat kesungguhan dari E. Setelah berbagai pertimbangan dilakukan oleh kedua keluarga maka akhirnya pernikahan pun dilangsungkan.

Tabel IV. 1 Gambaran Umum Subjek

No	Aspek	Subjek 1	Subjek 2
1	Nama	T	L
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
3	Tanggal Lahir	3 Januari 1980	2 April 1993
4	Umur	37	24
5	Suku Ayah & Ibu	Jawa-Jawa	Jawa-Jawa
6	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga dan pedagang
7	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
8	Status dalam Keluarga	Anak ke-3 dari 3-bersaudara	Anak ke-1 dari 3 bersaudara
9	Jenis kelamin saudara kandung	-Kakak pertama: Laki-laki -Kakak kedua: Laki-laki	-Adik pertama: Perempuan -Adik kedua: Perempuan
10	Agama	Islam	Islam
11	Domisili saat wawancara	Ngemplak, Boyolali	Kentheng, Sukoharjo

12	Usia saat menikah	23 tahun	20 tahun
13	Usia suami saat menikah	27 tahun	27 tahun
14	Dorongan untuk Menikah	Orang tua, calon pasangan & keluarga calon pasangan	Orang tua, diri sendiri & pasangan

4.2 Temuan penelitian

4.2.1 Subjek I (T)

Tante T adalah seorang wanita berusia 37 tahun, lahir pada tanggal 30 Juli 1980 di kota Solo. Saat ini subjek telah menikah dan memiliki dua anak, anak pertamanya duduk dibangku SMP dan anak keduanya berusia sekitar 3 tahun. Saat ini subjek tinggal dirumahnya bersama suami serta kedua anak dan ibunya.

Masa kecil subjek banyak dihiasi oleh bermain seperti pada anak kecil lainnya, ia memiliki dua orang kakak laki-laki yang ia jadikan panutannya. Subjek dari kecil terbiasa memakai celana pendek seperti anak laki-laki pada umumnya ketika berpakaian, bermain perang-perangan dan tidak pernah bermain boneka, serta selalu mengikuti kedua kakak laki-laknya dalam mencari kayu bakar.

Ngga kan sodara aku laki-laki, ya ikut-ikutan cari kayu bakar itu, main perang-perangan ya itu ikut perang-perangan tapi aku gapernah pake rok (DFI.3.T.10Juni2017.hal.223.98)

Subjek pun merasa bahwa ia tidak bisa melakukan hal apapun pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepek karena dari kecil tidak terbiasa melakukan hal tersebut dan di manja oleh ibunya

orang desa kan bisa masak, bisa gini gini aku engga soalnya di manja sama ibu. Jadinya ya ngga bisa ngapa-ngapain (DFI.1.T.28April2017.hal.203.66)

Saat kecil subjek sudah menunjukkan keberaniannya dalam memutuskan suatu hal, yaitu saat subjek senang bermain karet gelang dan uang untuk membelinya ia dapatkan dari hasil penjualan cengkeh serta beras milik orangtuanya, tanpa sepengetahuan orangtua. Hal tersebut diketahui orangtua subjek dan subjek sangat dimarahi oleh orangtuanya, semenjak saat itu subjek tidak berani lagi untuk melakukan sembarangan hal tanpa seizing orangtua.

Dulu kan aku sering itu main karet itu loh kan karet gelang, karet gelang itu aku sering main itu aaa banyak-banyak ya toh kan jadi kalo aku tak gepok gitu tak gulung ya, tak gulung itu kan aa dulu uang lagi sulit ya maksudnya ngga kayak gini yaaa itu aku main itu terus, terus aku hehehe aku malu deh hehe terus aku ambil beras tooh tak jual buat itu hehehe ibu ku bilang “lho kok beras’e banyak kok abis ya” padahal beli itu beli gelang, kan itu buruk toh kan terus hehehe ya itu aku dimarahin itu ngga boleh ambil maksute yo tanpa izin orang tua, dulu kan beras buanyak mahal sama cengkeh, cengkeh ya tak jual itu dulu muahalll banget wong punya kebun cengkeh kok. Kapok aku akhirnya ngga berani kalo apa-apa ga izin aku dimarahin buanget (DFI.3.T.10Juni2017.hal.221.94)

Namun, sedari kecil subjek telah diajarkan oleh kedua orangtuanya untuk menjadi wanita yang memegang teguh adat istiadat bersosialisasi dalam masyarakat jawa. Dalam masyarakat jawa menyebut ungkapan *tepa slira* sebagai bentuk tenggang rasa terhadap antar individu, bersikap *ngajeni* menghargai dan menghormati orang lain

Ajarin? Ya tepa slira. Tepa slira itu kita sebagai orang jawa mampu menempatkan diri gitu loh beradaptasi dimana saja, itu namanya tepa slira (DFI.1.T.28April2017.hal.178..8)

Iya tepa slira aja, yang penting jawa yang bagus, adaptasinya ya bagus, bicara sopan santun iya semua lah.. adaptasi yang utama (DFI.1.T.28April2017.hal.182.18)

sebenarnya itu bahasa jawa itu ngga mendalami tapi suruh bapakku itu suruh sopan santun, pada orang tua sama tetangga suruh ngajeni lah ya ngajeni itu jawa toh kayak “ya bu mari bu mari pak” ngga kasar gitu, bahasanya yang bagus

gitu kan nilai budaya jawa gitu
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.227.108)

Dalam memasuki usia sekolah seperti SMP dan SMA, subjek saat itu dibebaskan untuk memilih sekolah yang ia ingini. Namun figur orangtua tetap selalu berperan dalam pengambilan keputusannya. Saat itu subek hendak ingin masuk sekolah yang ia pilih, namun karena subjek tidak diterima pada pilihan sekolahnya maka ia akhirnya menuruti perintah orangtuanya untuk masuk pada sekolah yang dipikirkan oleh orangtua.

Aku milih sendiri sebetulnya ada pilihan, cuma orangtua itu udah menyarankan kamu disini wae sekolahe. Yowes karna dulu nilai ku ndak masuk sekolah yang aku mau jadi nurut. SMP dan SMA itu sama aku gitu juga dulu, mau sekolah disini disini gitu **(DFI.4.T.11Juni2017.hal.257.196)**

Pada dasarnya orangtua subjek selalu mengikuti kemauan dari subjek asalkan itu baik untuk subjek, akan tetapi jika menurut orangtua subjek itu tidak baik maka orangtua wajib untuk mengarahkan agar subjek tidak memilih jalan tersebut. Subjek pun berusaha untuk menurut apa yang kiranya baik untuk dirinya, misalnya dalam hal merubah diri menjadi wanita yang agak kelaki-lakian. Terdapat alasan mengapa subjek seperti itu dan orangtua pun mendukung

Ya kalo orangtua bilang bener ya tak ikutin ya kalo salah ya ngga. Ya alasannya dulu apa, alasane ngga masuk akal aku ngga, ngga mau **(DFI.3.T.10Juni2017.hal.234.126)**

Kalo hal itu baik buatku kedepannya aku menolak ya ngomel, tapi kalo yang biasa-biasa aja ya ngga sih **(DFI.3.T.10Juni2017.hal.235.130)**

Mendukung, mendukung bangeet karna membela diri itu penting **(DFI.3.T.10Juni2017.hal.234.124)**

Saat subjek SMA, subjek menjadi wanita yang di *bully* oleh temannya. Ia sering diminta uang sakunya dan dihina hal tersebut menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku subjek dimana ia ingin menjadi sosok wanita yang kuat dan tegas. Subjek berpikir dengan mengubah dirinya menjadi wanita yang tomboy, ia tidak akan mudah untuk dianggap remeh dan tidak di *bully* oleh teman-temannya. Padahal waktu masa sekolah sebelumnya, subjek termasuk anak yang kalem dan biasa-biasa saja.

Karena aku apa, aku ngga mau jadi wanita yang lemah, remeh, cengeng, soalnya banyak wanita yang ditindas aku ngga mau aku harus tegas, kan aku dihina dulu di sekolah aku sering di palak gini gini, dulu rambutku kan panjang kan sama temenku sendiri terus itu aku berubah drastis, langsung preman (DFI.3.T.10Juni2017.hal.228.110)

Berubah aku berubah gitu, dunia kejam jarene terus aku berubah aku dipalak “ini aku minta ini aku minta” aku jawab “lo siapa lo langsung tak karate” sama cowok juga gitu aku, nakal ya langsung tak sikat. Itu aku satu hari di kayak gitu terus aku besok’e langsung potong rambut, jadi aku pas kelas 1 SMA di kayak gitu terus satu hari pasnya puncaknya besoknya aku langsung bebenah diri, ya itu ikut karate. Abis potong rambut terus aku ikut karate, dandanane ganti keren cool, bermerk maksudnya kalo baju ya bermerk tas juga sepatu jadie trendy cool hehehehe (DFI.3.T.10Juni2017.hal.232.122)

Ya biasaa kalem (DFI.3.T.10Juni2017.hal.230.114)

Ngga pernah, aku kalem SMP nya ngga, aku digituinnya pas SMA (DFI.3.T.10Juni2017.hal.230.116)

Sebenarnya, sedari kecil subjek sudah terlihat berperilaku seperti anak laki-laki saat mengikuti kedua kakak laki-lakinya. Namun orangtua membiasakan hal tersebut dan menganggap hal itu tidak apa-apa serta tidak memberikan arahan kepada anaknya untuk berlaku seperti wanita pada umumnya. Karena menurut orangtuanya hal tersebut dianggap sebagai pembelaan dari anaknya. Padahal hal tersebut dapat berpengaruh kepada kehidupan subjek selanjutnya.

Aku itu ikutan sama kakakku, kakakku pake celana ya aku ikutan pake celana. Ngga pernah dilarang sama orangtua
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.225.104)

Subjek mengaku, bahwa sebagai wanita jawa yang diharapkan oleh orangtuanya tidak lah sulit. Ketika ia telah menurut akan nasihat orangtua untuk menjadi anak yang sopan satun terhadap orang yang lebih tua, tenggang rasa, mampu beradaptasi, berbahasa yang halus pada saat bicara hal itu sudah cukup bagi dirinya dan orangtuanya.

yang penting jawa yang bagus, adaptasinya ya bagus, bicara sopan santun iya semua lah.. adaptasi yang utama
(DFI.1.T.28April2017.hal.182.18)

Meskipun secara fisik subjek terlihat seperti laki-laki, rambut pendek, tidak pernah pakai rok, tidak bersikap seperti wanita pada umumnya namun secara sifat ia memiliki sifat yang kewanitaan sekali, misalnya mudah tersinggung, dll.

Gimana ya..kelaki-lakian sih aku, iya kelaki-lakian banget ik. Kepribadianku ya.. tomboy banget sih ya tomboy, cuek, keras, tegas, terus ya gampang tersinggung. Seperti laki-laki karena kandungku laki-laki semua suka berantem dan masih childish, kayak pake rok tuh ga ada
(DFI.1.T.28April2017.hal.208.76)

Saat subjek bersekolah SMA, subjek dikenalkan oleh seorang laki-laki bernama S. S adalah saudara dari teman sekelasnya. Saat itu subjek mempertimbangkan hal tersebut karena ia memiliki pacar yang lumayan banyak

Ya dikenalin dari temen SMA

(DFI.3.T.10Juni2017.hal.236.134)

Ngga, saudara
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.237.136)

*Ya mikir duluuu pacarku waktu itu banyak, pacarku banyaak
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.237.138)*

Namun akhirnya setelah waktu seminggu berpikir, subjek menerima perkenalan tersebut. Perkenalan tersebut berawal dari temannya dan S datang berkunjung kerumah subjek. Alasan subjek dalam menerima S adalah karena ia berpikir tentang materi dan sebagai alternatif pilihan untuk menyeleksi siapa yang akan jadi terbaik untuk menjadi pasangan hidupnya kelak.

Dateng kerumah (DFI.3.T.10Juni2017.hal.240.148)

Yaaa aku suka kok ngoleksi pacar, awalnya kan memang buat pilih-pilih dulu mana yang paling bagus dari pacar-pacar aku siapa tau gitu kan, eh tapi yowes jodoh lari kemana ya disitu-situ aja (DFI.3.T.10Juni2017.hal.239.144)

*Ya sebenarnya karena aku mikir harta ya, dia kan anak satu-satunya toh warisannya banyak ya aku mau kenal dulu tapi ngga langsung nikah, yaaa jalanin aja wong masih SMA itu
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.240.146)*

Saat subjek tumbuh menjadi wanita dewasa, subjek mendapatkan *wejang* dari orangtua untuk memilih pasangan melihat dari bibit, bebet, dan bobotnya serta nanti terdapat pengambilan keputusannya berdasarkan perhitungan weton dan arah rumah. Orangtua subjek tidak melarang subjek apabila nanti ia mendapat pasangan dari lain suku

Ya itu loh, kan bapak menganjurkan bibit bobot yang jelas, terus menganjurkan dari timur ke barat, kalo ragil karo anak pertama sama anak terakhir itu cocok, terus wetonnya lebih besar terus dibandingkan dengan suamiku digabungkan jadi satu lebih besar mana itu lebih dari 30 itu cukup, umpama 25 itu cukup jangan sampe 17, kalo 17 ya.. ya itu tapi semua karen Allah ya (DFI.2.T.29April2017.hal.217.90)

Ora, kalo orang jawa kan diitung weton wetonnya, bibit bebet bobot (DFI.1.T.28April2017.hal.198.56)

Kalo orangnya soleh nanti anaknya soleh, kalo orangnya pintar pasti pintar, e.. kalo keturunan gila nanti juga gila, kalo gennya kena penyakit ya seandainya penyakit apa diabetes ya dibetes juga, seimbang setara. Bebet bobot penting itu. Terus warisannya banyak terus aku juga, orangtuanya punya tanah banyak, lihat rumahnya gimana, orangtuanya ekonominya gimana cukup ngga, ohh harus matre kalo ngga matre menderita. Aku lihat itu alhamdulillah ternyata warisannya banyak (DFI.1.T.28April2017.hal.199.58)

Umpama memilih pasangan contoh aja ya a.. suamiku wetonnya kecil apa itu wagi, nah itu kecil itu sembilan apa sek aku limo las ki bojoku berarti piro? Pokok'e limo las (DFI.1.T.28April2017.hal.179.10)

Iyaaa betul ngono kuwi, jadi'e tuh ga bagus kalo a..punya pasangan selatan tuh ga bagus kalo dapat utara (DFI.1.T.28April2017.hal.180.12)

Ho'oh kalo aku bagus sama suamiku ini dia timur aku barat, dia tunggal aku terakhir. Tumbu tepo'e tutup dadi pas klop suamiku kalah nah aku menangan karna wetonku itu tinggi gitu (DFI.1.T.28April2017.hal.180.14)

Subjek memiliki pacar yang bisa dikatakan banyak, jumlahnya 24 orang termasuk sudah mantan pacarnya. Pada saat itu subjek juga sangat senang untuk memilih laki-laki mana yang sekiranya cocok untuk dirinya, ia telah menentukan kriteria namun tidak semua pacarnya saat itu dan mantannya yang memang cocok. Terdapat satu orang yang menurutnya cocok, namun menurut orangtua subjek tidak. Alasannya adalah karena kepercayaan masyarakat Jawa tentang weton dan arah rumah serta bibit bebet bobot yang kurang pas.

24 dari 25 nah 25 nya itu suamiku (DFI.3.T.10Juni2017.hal.238.140)

Punya, pertama kalo pacaran gaboleh pegang-pegang kalo megang tak karate, kakakku sudah tau ini kalo aku dipegang ya sudah tau hap ini, ngga suka kalo gitu, orangnya gagah terus perfect, perfect ya toh yang jelas wajahnya fisiknya

kepribadiannya bagus tidak merokok tidak minuman keras, agamanya bagus. Soleh ngga ngerokok itu aja. Sebenarnya kriterianya mantanku tu kebanyakan cuma itu seks semua, saya ngga suka. Ya ingin meraba-raba, ingin mencium, malah aku ngga mau, kakaku sendiri bilang palingan T e ra payu karo wong lanang (DFI.1.T.28April2017.hal.196.52)

Ngga karna rumahnya di belah sana, ngga boleh sama orangtua, nanti kehidupannya ga bagus. He'eh arah rumah, ya weton, bibit bebet bobot, harus (DFI.2.T.29April2017.hal.211.80)

Orangtua subjek sangat setuju dengan S, terlebih dengan kepribadian S dan juga tampilan fisik S. Menurut ibu subjek S cocok dengan kriterianya dalam menentukan pasangan hidup untuk anaknya.

Ya ini karna paksaan ibu putri, karna suamiku ganteng dia suka, sopan santun orangnya baik anak soleh ya gitu (DFI.1.T.28April2017.hal.190.38)

Iya sopan santunnya, agamanya bagus, soleh, baik (DFI.1.T.28April2017.hal.190.40)

Seneng bangettt bagus tenan. Suamiku itu apik takut sama orangtua (DFI.1.T.28April2017.hal.204.70)

Tapi itu kan menurut orangtua kalo yang menurut aku sih pas pilihane mbah putri kan pas pilihane kriteria aku dia orangnya gimana ya dia orangnya gimana tau sendiri, cocok. Sama! (DFI.2.T.29April2017.hal.218.91)

Pada saat itu subjek diharuskan untuk cepat menikah oleh orangtuanya dengan alasan bahwa tidak enak dengan orang desa, apabila laki-laki yang sering datang berkunjung kerumahnya tetapi perempuan tersebut belum kunjung menikah akan menjadi bahan omongan yang tidak baik di desa.

mbah putri ini memaksaku untuk nikah, ya malu kalo orang desa ini kalo sudah main disitu anu disitu kan itu zina zina mata hehe, cepet-cepet nikah maksudnya gitu. Main terus kok ga nikah-nikah tapi kalo kakakku itu gaboleh katanya ojo karna belum bekerja dulu kok (DFI.1.T.28April2017.hal.188.34)

Subjek saat akan dilamar kala itu masih duduk dibangku SMA semester awal kelas 3, subjek sebenarnya menunjukkan penolakannya dengan memberikan syarat terlebih dahulu kepada S. Apabila S ingin menikahinya subjek harus menjadi Polwan dahulu, yaitu cita-cita yang sangat diinginkan oleh subjek.

Ohhh proses'e, dilamar terus dua tahun belum lulus SMA langsung dilamar gitu, tapi ada syarat'e
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.243.156)

Kelas 3, Baru mau awal kelas 3
(DFI.4.T.11Juni2017.hal.255.188)

Ya aku mau jadi polwan dulu
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.244.160)

Orangtua subjek sangat menginginkan subjek secepatnya menikah karena mereka khawatir jika terlalu lama dan dengan penampilan fisik dari subjek yang seperti laki-laki akan sulit menemukan jodohnya. Namun kala itu masih SMA, subjek belum siap untuk menikah apalagi ia mendapat ejekan dari teman-teman sekolahnya serta gurunya mengetahui bahwa ia telah dilamar, subjek berpikir karena masih SMA tetapi sudah ingin menikah.

Oh itu anu bapak, kalo ini aku engga o itu apa ki tergesa-gesa ya, kan aku masih SMA nah SMA belum apa ambil nem udah dilamar katanya nanti apa yo...maksude diambil orang, aku ki orangnya kelaki-lakian sulit caranya gitu
(DFI.1.T.28April2017.hal.181.16)

Malu akuu itu aku maluuu, wong masih SMA udah dilamar nanti kan jadi bahan pembicaraan di SMA "T nikah T nikaah" waktu itu sampe guru juga tau
(DFI.4.T.11Juni2017.hal.255.186)

Subjek pun yang kala itu belum siap untuk dilamar, akhirnya pun menerima lamaran dari S. Subjek juga mendapat ancaman dari S jika subjek

menolak maka sikapnya tersebut akan mempermalukan keluarga besar dari S, subjek tidak dapat menolak dan kedua orangtua belah pihak pun setuju dengan pelamaran tersebut.

Iya mau, karena suamiku anak tunggal. Kalo dilamar gamau diancam sama suamiku kalo ngebatalin tanpa sepertujuanku ni isin-isine keluarga sana (DFI.1.T.28April2017.hal.193.44)

Setelah hari pelamaran, maka subjek lulus SMA mendaftarkan dirinya pada tes masuk Polwan, subjek tidak hanya mencoba sekali tes tetapi dua kali tes dalam tahun yang berbeda. Namun sayangnya saat tes di tahun kedua dan telah mencapai tahap terakhir tes subjek tidak lolos. Subjek merasa terbebani saat gagal menjadi Polwan, dirinya sangat sedih dan sangat terpukul usahanya harus gagal dua kali padahal harapannya sangat besar untuk dapat masuk pendidikan polisi. Ia merasa bahwa saudara laki-lakinya sudah sukses namun dirinya sendiri yang tidak.

Ya itu sama mbah putri (ibu) memaksa aku kan, aku sebenarnya belum siap orang aku cita-citaku dulu kan pengen jadi polwan ternyata tahap terakhir gagal yaudah nikahin, yaudah nikah aja wis (DFI.2.T.29April2017.hal.214.86)

Ngga, setuju menikah, kan aku pas gagal jadi polwan ibarat'e terpukul lah terpukul banget udah tinggal pendidikan, udah jadi og. Soalnya sodara ku pegawai semua, aku ngga jadi sendiri og jadi kek beban.. aku coba tes masuk polisi itu dua kali lho, nah pas waktu pertama iku aku tuh wes gagal ya owes rapopo masih ada kesempatan kan bapak ibu ku saat itu sebenarnya udah maksa aku nikah banget ik tapi yo aku kan bilang sampe jadi polwan karna udah cita-citaku. Terus kan gagal ikut lagi tahun berikutnya, pas udah mau tahap terakhir tinggal pendidikan yo gagal lagi. Aku sweedih banget itu mba koyo apa yo rasanya keinginan yang kita inginkan tapi tidak tercapai itu. Aku itu coba pas umur 22 mau ke 23, kan habis lulus aku itu setahun pokoknya latihan olahraga segala macem persiapan buat tes itu mba (DFI.2.T.29April2017.hal.215.88)

Akhirnya setelah kesedihan gagal untuk menjadi polwan tersebut ia menerima pernikahannya dengan S. Akan tetapi, kedua kakak laki-laki subjek tidak menyetujui karena pada saat itu S belum memiliki pekerjaan. Kekhawatiran kedua kakak laki-lakinya, jika nanti mereka menikah S belum memiliki pekerjaan akan menyusahkan orangtua dari subjek, ditambah lagi subjek adalah anak yang manja dan sangat bergantung kepada ibunya.

Kalo hambatan ya dari kakaku ya gaboleh nikah sama itu, kalo orangtuanya suamiku boleh, kalo orangtuaku ya juga boleh kan cuma kakakku ya karna faktor ekonomi, sebetulnya betul karna ekonomi kalo ekonominya ngga ada pasti keluarga menderitanya, gapunya kerja a.. kerugian pada orangtua, ikut sama orang tua makan minum sama orangtua kan malu kan gitu ceritanya (DFI.1.T.28April2017.hal.202.62)

Orangtua dari subjek yang sudah sangat mendukung pernikahan tersebut jika soal pekerjaan nanti kedua kakak laki-lakinya dapat membantu mencarikan, yang terpenting adalah subjek dapat menikah. Pada intinya kriteria yang telah ditentukan oleh kedua orangtua subjek telah cocok semua dengan yang ada pada diri S.

dicarikan kakakku kerjaan ceritanya akhir'e alhamdulillah ya gini.. bersyukur bisa jadi pegawai BUMN. Karna kakakku, dulu (suami) security, trus diangkat jadi pegawai gitu ceritanya pegawai kereta api. Dulu belum bekerja jadi masa depannya tuh gimana-gimana mangkanya kakakku gaboleh dua-duanya gaboleh. Mbah putri tuh ya yang maksa (DFI.1.T.28April2017.hal.191.40)

Subjek tidak dapat mengelak dari pernikahan tersebut dan subjek merasa khawatir dengan kehidupannya nanti jika tidak menikah. Subjek merasa akan menyesal jika tidak menuruti kehendak orangtua dan terdapat rasa kebergantungan subjek kepada seseorang, karena dari kecil subjek selalu dengan orangtua. Akhirnya pun keputusan untuk menikah dengan S diambil oleh subjek dan dijalaninya.

Ya mau, kalo aku gamau nanti saya makannya apa cari makan aja gabisa kelaparan jadi gembel di jalam ibaratnya gitu, takutnya kan gitu takut kelaparan cari kerjaan gabisa, ya terus kesiapa? (DFI.1.T.28April2017.hal.192.42)

*Dari orangtua, karena orangtua
(DFI.3.T.10Juni2017.hal.245.164)*

Ngga berani (DFI.3.T.10Juni2017.hal.246.166)

Ya nanti jadi gembel aku, makan makan sendiri, cari uang gabisa hehe (DFI.3.T.10Juni2017.hal.246.168)

Meskipun pada awalnya subjek sangat menolak lamaran dan pernikahan tersebut karena merasa dirinya belum siap akan kehidupan rumah tangga, akan tetapi dengan segala pertimbangan-pertimbangan yang ia pikirkan mulai dari kehidupannya di masa depan, karirnya yang menurutnya sudah tidak bisa ia gapai, kedua orangtua yang telah memaksa, keadaan lingkungan juga yang memaksanya untuk segera menikah dan berbagai tekanan lainnya yang subjek alami, akhirnya membuat subjek mengambil keputusan untuk menikah dengan S.

4.2.2 Temuan Penelitian Subjek II (L)

L lahir di Karanganyar pada tanggal 2 April 1993. Pada saat ini subjek menginjak pada usia 24 tahun. Subjek telah menikah kurang lebih 4 tahun dan telah memiliki anak, serta tinggal di Sukoharjo. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ia memiliki adik dan kedua adiknya adalah perempuan, adik pertama berusia 18 tahun dan adik yang kedua berusia 11 tahun.

*Anak nomer pertama sih mba aku
(DFI.4.L.11Juni2017.hal.369.218)*

*Punya iya dua ha'ah cewek semua
(DFI.4.L.11Juni2017.hal.369.220)*

Subjek sejak kecil telah banyak diajarkan tentang tata cara menjadi orang Jawa, pengenalan budaya jawa tersebut berasal dari keluarga yaitu orangtua, melalui komunikasi sehari-hari. Misalnya dari ibu subjek, sehari-hari lebih dekat dengan ibunya, sewaktu kecil ketika terdapat upacara adat atau sesuatu ritual yang ibu subjek lakukan ia selalu bertanya kepada ibunya, dari situ lah ia mulai mengenal tata cara apa yang harus ia lakukan sebagai orang Jawa

Kalo aku mengenal budaya jawa sih, soalnya kita dalam satu keluarga ngobrolnya itu sering, jadi setiap apaya yang kita obrolin itu mesti ada itu loh mba, jadi ibu ku itu ngenalin aku lewat budaya itu a lewat.. (DFI.1.L.28April2017.hal.270.15)

Obrolan, maksude apa yang dia lakuin itu aku selalu tanya. Ini buat apa to bu? Ini buat apa to bu? (DFI.1.L.28April2017.hal.271.17)

Contohnya tuh ya buat selamatan itu kan banyak, trus juga kalo orang meninggal. Kalo orang meninggal itu kan banyak yang bikin bantal itu dari kembang trus apa itu ada kendi ada lilin trus ada ronce-roncean, itu semua dari kembang (DFI.1.L.28April2017.hal.272.21)

Ronce-ronce an kayak kalung tapi itu isinya melati, mawar, trus dedaunan daun daun kayak ada di apa itu mba...kayak ada di..desa-desa itu daune itu daun maksute gatau namane cuma banyak gitu loh mba daunnya (DFI.1.L.28April2017.hal.273.21)

Trus kalo orang meninggal adat orang jawa kalo seumpamane si ibu ini meninggal, anaknya belum ada yang menikah itu dikasih itu janur sama janur itu dibuat kayak piring trus ada buah-buahan kayak kembar mayangnya orang menikah itu loh mba supaya suatu saat kalo dia menikah itu cepet dapet jodohnya gitu loh (DFI.1.L.28April2017.hal.273.24)

Ibu dari subjek, sering kali memberikan *wejangan* apa yang harus dilakukan oleh wanita Jawa serta bagaimana sikap yang mencerminkan ia sebagai wanita Jawa pada umumnya, seperti sopan santun, tata krama, cara berbicara kepada orang lain, dan menghormati orangtua.

Mesti lah mba, ngga ngaa dalam budaya jawa aja ya mba ya maksute setiap norma-norma itu kan mesti ada, misalkan orangtua itu memang harus di hormati, tapi kalo kita ngga sesuai dengan apa yang kemauan orangtua kita membangkang juga pernah mbaaaa (DFI.4.L.11Juni2017.hal.371.234)

Sopan santun pasti ya mba, tata karma kayak kita bicara iya, bicara sama orangtua ngomong sama orang lain, terus sikap kita maksudnya harus punya sopan santun sama toto kromo itu pasti itu ciri khasnya orang jawa kan mba (DFI.3.L.9Juni2017.hal.370.222)

Dalam keluarga subjek, ia tidak sepenuhnya selalu mengikuti upacara adat yang keraton sering lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja pada upacara adat tertentu subjek tetap mengikuti meskipun tidak selalu berpatokan dengan keraton, karena hal tersebut biasanya dibawa oleh mbah (kakek atau nenek) yang sudah meninggal, dan sudah tidak lagi dilakukan oleh subjek dan keluarganya, contohnya: Jika keraton menganjurkan untuk tidak melakukan acara lain pada “malam satu suro” karena hal tersebut adalah kepercayaan dari suku Jawa untuk menghormati acara dari keraton, dengan tidak mengadakan acara sendiri, misalnya seperti pernikahan yang dilangsungkan pada malam satu suro itu adalah hal yang tidak boleh dilakukan untuk menghormati keraton. Karena pada “malam satu suro” tersebut keraton menggelar acara seperti memandikan kerbau, karena menurut kepercayaan masyarakat sana kerbau itu symbol dari titisan dewa.

Ngikut adat jawa asli mba, jawanya masih bukan jawa yang kentel banget ya mba ya maksudnya ya masih ngikutin adat budaya jawa tapi ga seketel yang dulu gitu loh. Soalnya kan nenek moyang kita juga udah banyak yang maksudnya nenek kita udah banyak yang ninggal gitu loh mba (DFI.1.L.28 April 2017.269.11)

Malam satu suro, malam satu suro itu orang jawa ga boleh nikah. Ha'a ga boleh nikah itu kenapa? Karena orang keraton itu kan kalo setiap satu suro itu gak mau dikalahin maksude iki... apaya hajatannya orang keraton itu kan ngelilingin kebo, kerbau itu loh mba. Jadi tu kalau orang jawa maksudnya

orang luar keraton ada hajatan itu ndak boleh. Ngelilingi kebo itu buat keselamatan kotanya, maksude itu kan kayak titisan, kebo itu titisane dewanya orang keraton gitu loh (DFI.1.L.28 April 2017.hal.266.9)

Kehidupan sehari-hari subjek semasa kanak-kanak banyak diisi oleh kegiatan bermain, tidak ada aturan terkhusus sewaktu kecil tidak boleh ini dan itu dari orangtua, apalagi yang berkaitan dengan budaya.

Soalnya waktu aku kecil itu tuh tau nya ku cuma main sama main mba hehehe sama temen-temen (DFI.3.L.9Juni 2017.hal.355.180)

Ngga ada sih mba...Pokoke cuma kalo main ya main, terus waktune udah pulang ya pulang dulu nanti kalo mau main lagi yang menting pokoke pulang dulu, kalo mau main ya main lagi sampe sekarang emang gitu sih kalo mau main lagi harus pulang dulu (DFI.3.L.9 Juni 2017.hal.356.182)

Terdapat aturan namun hal tersebut tidak menyangkut tentang budaya, hal tersebut lumrah dilakukan oleh orangtua subjek. Seperti jika subjek bermain ia harus tau waktu dan harus izin orangtua jika ingin pergi kemana pun

He'eh mba yang penting pokok'e pulang dulu entah nanti mau main lagi atau mau kemana lagi yang menting kan orang rumah udah tau kalo kerjaan ini yang satunya udah selesai mau ganti lagi, gitu (DFI.3.L.9Juni2017.hal.358.184)

Orangtua subjek sangat menjaga subjek dengan ketat serta rasa khawatir orangtua subjek yang membuat mereka berlaku demikian, yang terpenting bagi orangtua subjek adalah mereka harus tau tujuan subjek ingin kemana dan memastikan anaknya aman.

Soalnya apa ya mba ya, orang maksute kan khawatir juga kan moso perginya pamitnya jam segini sampe jam segini kok belum pulang, gitu. Kalo udah pulang dulu kan mau kemana

gitu orang rumah udah tau, oh ya mau kesana lagi, gitu. Soalnya kan orang kan gatau kan sehariannya, sewaktu-waktu kan gatau juga jadine udah pulang mau pergi lagi kan dah tau mau kemana lagi gitu. Waktu kecil taunya main sama main mba
(DFI.3.L.9Juni 2017.hal.358.186)

Dari mulai subjek duduk pada bangku Sekolah Dasar, ia telah belajar mandiri dari pergi kesekolah menaiki sepeda ontel miliknya sampai ia lulus Sekolah Menengah Pertama. Ia tidak pernah sekalipun dijemput atau bahkan diantar sekolah oleh orangtuanya, ditambah lagi jarak sekolah subjek dengan rumahnya terbilang jauh.

He'eh dari kelas 1 SD sampe kelas 6 sampe SMP lulus, aku pake sepeda. SMA ibuku kredit motor buat pake aku sekolah mba
(DFI.3.L.9Juni2017.hal.360.196)

Ngga mba jauh
(DFI.3.L.9Juni 2017.hal.359.190)

Naik sepeda onthel
(DFI.3.L.9Juni 2017.hal.359.192)

Iya nyepeda sendiri mba gapernah dianter jemput
(DFI.3.L.9Juni2017.hal.360.194)

Untuk kebutuhan subjek sendiri, dari subjek kecil sampai ia kelas 6 SD selalu telah dipersiapkan oleh ibunya, dari mulai mengenakan pakaian sampai pada pemilihan sekolah subjek.

Iya dari dulu sampe aku SD kelas 6 itu semua kebutuhan ibu yang milihin
(DFI.3.L.9Juni 2017.hal.361.198)

Ow iya mb.. untuk urusan sekolah ibu bapak yg milih mb
(L.Whatsapp:1)

Pada saat subjek kecil, tidak ada pilihan yang ia tentukan sendiri melainkan pilihan ibunya sudah sesuai dengan apa yang ia inginkan, hal ini dalam masalah pakaian. Kemudian selain pakaian pada saat pemilihan sekolah saat subjek ingin bersekolah di kota bukan di desa namun orangtuanya langsung tidak mengizinkan. Keinginan subjek ingin sekolah di kota juga

karena ia ingin mengenal lingkup perkotaan tidak selalu di desa. Namun orangtua subjek menolak dengan alasan pertama masalah biaya sekolah di kota itu mahal dan yang kedua adalah masalah pergaulan pergaulan di kota membahayakan menurut orangtua subjek. Meskipun subjek sempat kecewa namun subjek akhirnya menerima pilihan dari orangtuanya karena menurutnya perkataan dari ibunya tersebut benar

Ngga, soale pilihane ibu udah bagus (DFI.3.L.9Juni 2017.hal.362.200)

Hu u mb.. aku pingin sh sekolah di kota.. tp ortu udah milih jd mau gak mau aku nurut mb (L.Whatsapp.6)

Biar gaul mb hhe kan bisa main ke mall mall gitu mb.. bs makan makanan yg enak gitu mb.. hhe pemikiran yg labil mb (L.Whatsapp:8)

Ngomong mb.. aku pingin sekolah di kota mak.. soale pingin tau diluaran sana kayak apa gitu.. soale kan klo di desa ya gni2 aja ada sawah ada kebun klo dikota ada mall ada restaurant ada taman2 gitu.. “lgsg emak aku bilang TIDAK” hhi (L.Whatsapp:10)

Satu biaya mb.. org dikota itu hidup pake uang.. trus kan cm sekolah kok.. kalo kerja mau kmn aja asal krj bener dibolehin.. masalah pergaulan jg kan sangat mmbahayakan (L.Whatsapp:11)

Kecewa mb.. tp bener jg sih kata emak.. toh cm sekolah dalam artian butuh biaya besar.. kalo kerja dikota mungkin kan berpenghasilan besar.. jd nya aku gak begitu kecewa mb (L.Whatsapp:12)

Subjek termasuk dalam anak yang penurut kepada orangtua, ia juga memiliki keyakinan bahwa harus memiliki rasa hormat dan patuh kepada orangtua agar tidak durhaka nantinya. Namun subjek tidak sungkan untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan meskipun hasilnya tidak sesuai dengan yang ia harapkan atau ditolak, setidaknya subjek berani untuk *speak up* kepada kedua orangtuanya

Iya mb.. pd dasarnya sih aku nurut terus mb.. cuman kadang wkalo aku ada keinginan aku ungkapin mb..mski kenyataannya gak sesuai gpp. Yg pntg uda ngmng mb (L.Whatsapp:13)

Gak sih mb.. bukan karna pamali.. tp rasa hormat dan patuh sj mb.. takut ny durhaka mb (L.Whatsapp:21)

Orangtua subjek selalu mengajarkan subjek pada aqidah sopan santun serta adab dalam berbicara hal tersebut yang memumpuni subjek tumbuh menjadi seorang wanita yang menjaga sikap, dan menaruh rasa hormat kepada kedua orangtuanya dan takut jika durhaka.

Iya dr org tua mb.. mak ngajarin smuanya dr ngajarin aku nulis baca aqidah sopan santun adab bicra..tp masalah agama kan krn dr TK aku sekolah di sekolah swasta yg banyak agamanya mb (L.Whatsapp:23)

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu subjek bergegas melaksanakan perintah orangtua, dalam beberapa hal ia hanya menunda tapi tetap dikerjakan. Misalnya saat subjek sedang lelah kemudian orangtuanya meminta subjek untuk mengerjakan pekerjaan rumah, subjek dapat menolak hal tersebut. Dalam hal-hal yang penting untuk kehidupan subjek yang menyangkut kebaikan dirinya ia tidak berani untuk membantah perkataan orangtuanya, subjek merasa ia takut menyesal jika tidak menurut perkataan orangtua.

Kalau nek itu sih, dalam pekerjaan rumah sih mba hehe. Misalnya aku capek disuruh nyuci atau nyapu, gitu kan kadang aku bilangny nanti dulu atau ntar ajalah terus dalam besok mau ujian ik hp tuh ngga usah megang gitu kan tapi akunya ngeyel gitu mba, maksute dalam hal-hal kecil sih mba ngga dalam hal besar kalau dalam hal besar menyangkut kebaikan aku sih ya itu aku ngga berani membangkang mba, karena kan namanya orangtua pasti mau menyarankan yang terbaik gitu ya mba jadi aku yowes manut wae nanti kalo aku menolak takutnya akunya sendiri yang nyesel (DFI.4.L.11Juni2017.hal.376.236)

Pertemanan subjek sangat dibatasi oleh kedua orangtua subjek, orangtua subjek sangat mengekang pergaulan dari subjek saat ia remaja sampai seterusnya

Untuk pertemanan aku dkekang mb.. ibuk bapak harus tau mn aj tmen aku..krn kan tau sndri mb pergaulan wktu dlu atau skrg sdh trlalu bebas (L.Whatsapp:24)

Saat subjek kelas 2 SMA ia pernah memiliki seorang pacar yaitu H, tetapi hubungannya dengan H tidak berjalan baik karena H telah menyakiti subjek dengan berselingkuh dan mereka pun putus, hubungan subjek dan H hanya berjalan sekitar 1 tahun. Saat subjek masih berpacaran dengan H, ibu subjek mengenalkan subjek dengan E. Namun karena subjek sudah memiliki H maka ia tidak begitu merespon E. Berbagai penolakan telah dilakukan subjek, namun subjek tidak pernah berlaku kasar secara langsung kepada E bahwa ia tidak menyukai E. E selalu berjuang untuk mendapat subjek saat itu dan rela melakukan apa saja demi E, termasuk antar dan jemput subjek yang sedang bekerja.

SMA itu aku kelas, umur berapa ya mba.. pas pacaran itu aku kelas 2 SMA sih mba, pas kelas 2 SMA aku pacaran. Pas 18 (DFI.1.L.28April2017.hal.300.66)

Dua e satu tahun mba, satu tahun putus.. (DFI.1.L.28April2017.hal.309.88)

Dia yang mutusin. Gatau sih kemungkinan dia tapi setelah putus dia udah punya pacar kan berarti dia selingkuh (DFI.1.L.28April2017.hal.308.90)

Tapi setiap hari yang jemput suamiku yang sekarang ini tiap hari, sampe pernah tak tinggal dia udah nunggu nunggu lama gitu ya dah aku tinggal, aku lewat belakang aku kerja pulang lewat belakang dia nunggu sampe kata temenku itu dia nunggu sampe jam 2 atau jam 3 malem soalnya kan shiftnya dua shift kalo indomart itu. Aku pokoke tiap hari itu dia tuh perhatian terus mba, tapi akunya ngga suka soalnya kan aku punya pacar (DFI.1.L.28April2017.hal.282.35)

Yang ngenalin ibu aku, soalnya dulu suamiku kan kerjanya di pombensin ibu aku jualan di depane trus tiap hari tu mereka cerita-cerita curhat curhat. Jadi malah klop banget sama ibu aku itu suamiku... (DFI.1.L.28April2017.hal.284.37)

Deketnya lama sih mba, kenalnya ya kenal itu sekitar dari aku SMP itu udah kenal sih mba, cuma kenal doang, dari tahun 2009 apa 2010 gitu itu SMA deh mba aku 2009 apa 2010 gitu loh (DFI.L.29April2017.hal.356.179)

Pada saat ibu subjek mengenalkan subjek dengan E, kondisi keluarga subjek memang sedang berada pada titik ekonomi yang sangat rendah sekali. Subjek tidak dapat melanjutkan kuliah keperawatan yang diinginkan karena keterbatasan biaya, saat lulus sekolah ia terpaksa bekerja untuk cepat-cepat melunasi cicilan sepeda motor dan sebelum mendapat ijazah SMA subjek mengikuti pelatihan ketenagakerjaan, hanya dua minggu sudah mulai bekerja di salah satu mini market.

Sebenarnya gini loh mba, aku kan dulu itu pengen banget kuliah pengen banget kuliah itu ambil perawat atau ngg bidan. Soale tu ibuku dulu tuh cita-citane aku suruh jadi perawat atau ngga bidan, karena biaya ya mba waktu dulu tu biaya tu kayak sulit banget gitu loh bayar istilahe kayak bayar pajek atau bayar apa itu kayak belum kayak belum cukup gitu loh jadi mutusin yaudah lah lulus udah selesai, tapi aku lanjut ke BLK. Ke BLK itu kan harus nunggu.. Bimbingan lembaga kerja. Itu disitu kalo nunggu kuota, kuota itu 40 orang padahal aku tu pokoke buru-buru harus ngelunasin apaya waktu itu..cicilan sepeda motor. Aku punya, punya itu cuma cincin mba, cincinku satu gram aku jual aku buat biaya ke BLK itu, disitu satu minggu e disitu dua minggu terus aku keterima kerja di indomart. Keterima kerja di indomart aku kerja dua tahun dua tahun kurang lebih, ibu aku tuh bilangnyanya gini maksute iki..sama suami ku itu..sama suamiku sekarang itu dia tuh klop banget gitu loh. Aku dulu ga suka sama suamiku. Aku punya pacar (DFI.1.L.28April2017.279.34)

Subjek yang akhirnya putus dengan H akhirnya mulai berpikir untuk menghubungi E kembali, subjek pada awalnya menjadikan E sebagai pelampiasan rasa sedihnya karena telah dikecewakan oleh H. Pada waktu itu E menghilang dan tidak lagi mendekati subjek karena berbagai penolakan dari subjek tersebut. Namun subjek meminta bantuan dari saudaranya, pacar saudaranya adalah teman bekerja dari E. Saudara subjek berperan dalam menyatukan kembali komunikasi subjek dan E yang telah terputus selama satu tahun. Dalam suatu acara akhirnya subjek dan E bertemu, dan dari situ mulai terjalin kembali komunikasi yang intens antara mereka berdua

Tapi setelah dia menghilang itu aku kok ngerasa kehilangan jadine pas ada tak event itu aku hubungi dia, ya uwis lah berlanjut (DFI.1.L.28April2017.hal.286.40)

Udah tak tinggal maksudnya dia yang ninggalin aku. Aku nyari suamiku tu suami aku itu kan karena yang ditinggalin pacar aku, jadine pelampiasan ya mba awalnya (DFI.1.L.28April2017.hal.287.42)

tapi kan terus suamiku menghilang gitu menghilang tanpa kabar satu tahun lah satu tahunan mba, satu tahunan apa berapa itu loh trus karna ada event apa itu aku hubungin dia trus dia nya ngedeketin-ngedeketin terus (DFI.1.L.28 April 2017.hal.283.36)

iya mb hilang kontak mksdnya sm skli gak smsan atau tlpn an alias los komunikasi.. tp kan no nya masih kesimpen mb.. aku hubungin dy lewat kakakq keponakan.. pura2 ngajak nnton konser vagetoz.. dr situ lah mulai komunikasi lg mb.. (L.Whatsapp:25)

yg ngehubungin suamiku dlu kakak q mb.. jd istilahe ngecomblangin aku biar dket lg dmulai dr kaka q pura2 ngjk nnton knser (L.Whatsapp:26)

iya cm nyomblangin biar bs smsn lg mb.. iya pcr kakakq temen krj suamiku mb dlu (L.Whatsapp:27)

Dalam penentuan pemilihan pasangan hidup, orangtua subjek selalu memberikan *wejangan* kepada subjek jika hal bibit, bebet dan bobot itu

penting dalam memilih pasangan. Kemudian selain itu adalah bagaimana perilaku calon pasangan baik atau tidak dan bertanggung jawab serta hal lain yang berhubungan dengan budaya Jawa, yaitu melihat weton, urutan anak dalam keluarga dan arah rumah untuk menentukan apakah pasangan yang akan subjek nikahkan baik atau tidak jika mereka membentuk rumah tangga kelak.

Kalo bibit itu kan mesti ya mba keluarga itu dipandang dari keluarganya dia sih mba, keluarganya dia keluarga baik-baik semua terus bobotyanya itu kan keadaan materialnya dia itu cukup lah mba ngga kurang ngga lebih terus dari apa yah mba ya.. udah sih mba kayaknya itu aja sih, yang penting itu kan ya dari keluarga besarnya dia juga keluarga yang baik-baik terus juga dari keuangan dia juga cukup lah mba, terus dari kepribadian itu mencerminkan dia orang yang baik juga gitu
(DFI.4.L.11Juni2017.379.239)

...yang penting dalam cari suami tuh yang bertanggung jawab
(DFI.1.L.28April2017.hal.329.130)

Itu istilah'e kalo anak pertama dapet anak pertama itu.. gimana ya mba cocok sih maksute kalo anak pertama dapet anak nomer terakhir itu istilahe jawa itu kan dapet dandang karo tutup ngono loh mba, apa tuh maksud'e kan cocok. Tapi ngga nomer tiga tuh ya mba, nomer dua atau nomer empat kalo aku anak pertama sama anak pertama karna weton, weton aku sama suami aku cocok bagus..
(DFI.1.L.28April2017.hal310.94)

Ada perhitungan-perhitungan jawa maksut'e kalo jumat e kalo aku kan sabtu legi suami aku minggu pahing itu kan dalam jawa itu duwur aku mba jadi seumpama ne kita bertengkar mengang'e menang aku gitu loh mba tapi dalam rejeki perhitungan jawa lho mba ada buku primbon gitu loh
(DFI.1.L.28April2017.hal.310.96)

Perhitungan jawa itu suami aku itu dapet aku itu karna weton ne kita cocok rejekinya di dia. Rejeki dia bagus rejeki aku pas ngga kurang ngga lebih gitu mba. Jadi pas aku nikah maksute pas ibu aku calone dia ini ini tanggal lahir'e ini weton ne ini terus arah rumah juga mba, arah rumah menentukan juga iya..
(DFI.1.L.28April2017.hal.312.97)

kalo cowok itu kalo arah manapun gapapa mba, kecuali apa? Mojok, ngulon, tapi nek ngulon rapopo tapi mojok ngga
(DFI.1.L.28April2017.hal.312.99)

Selain itu *wejangan* dari ibu subjek saat subjek pada masa pencarian pasangan dan belum menikah menurut kepercayaan masyarakat Jawa adalah soal *malati*, yaitu sumpah serapah dari laki-laki yang menyukai kita namun kita tidak menyukai mereka dan berlaku kasar kepada lelaki tersebut sehingga E sakit hati dan akhirnya menyumpah, hal tersebut benar terjadi. Oleh karena itu subjek tidak pernah berlaku kasar saat ada lelaki yang menyukainya namun ia tidak menyukai lelaki tersebut, seperti saat E berusaha mendekatinya dahulu saat subjek memiliki pacar.

tapi kalo kita maksudnya kita sebagai orang Jawa itu to seumpamane kita ada yang suka kalo kitanya ngga suka itu ngga boleh kok kitanya langsung gimana bilangnye kok ngga suka kamu kok kurang gini kurang gini itu ngga boleh mba, kalo kita sebagai perempuan asli Jawa loh ya mba **(DFI.2.L.29 April 2017.hal.326.128)**

Karena, kok ngomong kayak gitu tuh istilah tu wong lanang ki malati mba. Artine tuh wong lanang ki seumpamane di ngomongi kayak gitu dia kalo nyumpahin kita itu kejadian gitu loh mba, jadi kalo seumpamane ada yang suka terus kitanya ngga suka yaudah kita welcome tapi kitanya ngga terlalu welcome gitu lho mba, jadi kalo dia tanya sekedarnya ya kita tegur sapa ya iya tapi kalo masalah kita ngomong “aku ga suka sama kamu wong kamu kayak gini kayak gini” itu ngga boleh mba, wejangannya ibu aku itu cuma kayak gitu, ngga boleh ngomong kasar sama laki-laki soalnya laki-laki itu malati istilah tu kwalat. Kalo dia nyumpahin “kamu bakal jadi perawan tua” itu beneran kejadian lho mba soalnya kan dia nya suka sama kita tapi kitanya ngomongnya kasar gitu lho mba wejangannya **(DFI.2.L.29 April 2017.hal.327.130)**

Pada saat subjek menjalin hubungan pacaran dengan E, orangtua subjek bersikap biasa saja. Seperti tidak terlalu menerima dan tidak menolak,

hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menguji seberapa besar konsisten E dalam mengejar subjek dan seberapa besar keinginannya untuk bersama subjek.

Responnya? Yaaa menolak engga menerima juga engga mba, maksudnya waktu itu ya biasa aja sih mba, maksudnya biasa aja itu karna udah kenal sih sama suamiku kan mba
(DFI.4.L.11Juni2017.hal.373.226)

Maksudnya nanti gini loh mba, nanti kalo apa ibu aku terlalu apa terlalu nunjukin sikap penerimaan iya mungkin kan suami aku, maksute kan ibu aku belum tau bener suami aku itu gimana, jadi istilahe di tes gitu dulu lah ya mba, jadi biasa gitu loh mba jadi ngga nunjukin peng-iya-an banget tapi juga ngga nunjukin penolakan banget biar suami aku itu ada usaha gitu loh mba, kayak ibunya udah kenal tapi kok kayak ngga mau gitu loh mba ngerestuin atau gimana gitu loh mba
(DFI.4.L.11Juni2017.hal.373.228)

Ternyata E selalu berusaha untuk menunjukkan usahanya kepada subjek, ia selalu bersikap baik kepada keluarga subjek. Bahkan sampai akhirnya kedua orangtua subjek sangat menerima E menjadi menantunya.

Dia ngga nyerah mba, dia ngga nyerah dia malah ngedeketin ibu aku terus mba istilahe apa ya mba cari restu lah biar ada apa ada apa ya mba ya ada komunikasi yang baik lah. Soalnya kan ibu aku emang udah kenal seluk beluknya sama suami aku yang dulu, jadinya kan ada sikap-sikap yang perlu dirubah gitu loh mba, jadinya tuh ibu aku tuh “kalo kamu mau pacaran sama dia, ya kamu harus merubah sikap mu yang ini yang ini” gituuu
(DFI.4.L.11Juni2017.hal.374.230)

bapak ibu aku tuh kalo waktu dulu sih bapak aku ngga terlalu gimana ya mba nerima iya tapi ngga terlalu banget gitu loh mba biasa aja, tapi sekarang udah kayak anak sendiri mba. Soale ibu bapak aku tuh sama suamiku tuh gapernah ngebentak gapernah marah-marah gapernah nyuruh tapi suamiku sendiri udah insiatif gausah disuruh pun jadi bapak sama ibu aku sekarang pun dulu juga sayang tapi sekarang tuh kayak udah anak sendiri gitu loh mba udah ngga kayak anak

mantu itu ndak, udah kayak anak sendiri (DFI.1.L.28 April 2017.307.86)

Selain itu, keluarga besar subjek dan teman-teman subjek mendukung hubungan antara subjek dan E. hal tersebut juga karena perilaku E yang menjadi sosok *hero* untuk keluarga subjek. Akhirnya mereka memberikan respon yang baik terhadap hubungan E dan subjek.

Aku intine gini mba, semua maksudnya dalam satu lingkungan keluarga aku mba keluarga besar, nganggep suami aku tu kayak orang terhormat gitu lho mba. Dalam artian dia bukan orang kaya banget bukan ya mba, tapi karna tingkah lakunya karna kepribadiannya dia, tuh jadi dipandang sama keluarga aku tuh menantu paling baik lah, di keluarga besar mba dia orang terbaik mba (DFI.1.L.28 April 2017.hal.304.78)

Welcome, mereka welcome banget mba. Maksudnya pokoknya gimana ya mba, kalo sodara aku minta bantuan apapun dia iya mba walaupun ngga punya uang dia maju, dia orang nomer satu gitu loh mba. Jadi aku gapernah nyesel sih mba nikah muda sama dia gitu loh mba.. (DFI.1.L.28 April 2017.hal.304.80)

Tapi kalo temen aku kan ngeliat'e karna dia kan hitam ya mba ya trus kan dikiranya kan suami aku tuh galak gitu lho mba jadi apa ya mba dikiranya pokoknya dikiranya tuh galak, tapi setelah kenal gitu oh ya pokoknya suami mu ki wes apik dewe lah sama konco ku ki. Ha'ah mba soalnya yang nilai suamiku ngga cuma aku mba (DFI.1.L.28April2017.hal.322.117)

Orangtua dari subjek akhirnya lambat laun melihat hubungan subjek dan E yang semakin dekat, akhirnya ibunya meminta E untuk segera menikahkan subjek agar tidak menjadi omongan dari warga desa yang tidak baik. Ibunya juga sudah merestui mereka menjalin hubungan yang serius setelah E menunjukkan sikap yang baik pada keluarga besar subjek.

Trus apa ya, pas pas ibu aku nanya suami aku kan dulu sering banget main kesini kan namanya orang desa ya mba udah dimainin maksudnya udah didatengin cowok tiap hari kan tiap

hari pasti kan orang desa ngomongnya banyak gitu loh, gossip yang aneh-aneh gitu kan terus ibu aku yo langsung tanya ke suami aku..niat maksudnya niat serius atau ngga kalau niat serius itu bagaimana caranya supaya orang tuh ga ngomongin yang macem-macem (DFI.1.L.28April2017.hal.291.51)

Alasan mengapa ibu subjek yakin dengan E untuk menjadi pendamping subjek adalah karena E laki-laki yang inisiatif, tidak *neko-neko*, berlaku baik pada keluarga subjek, dan mapan

Setelah tau dia suami aku itu orangnya baik maksute dia itu setitih trus ngga macem-macem, dia ga neko-neko (DFI.1.L.28April2017.hal.287.44)

Engga dia ngga pelit, dia sama ibu aku tu sama ibu kandung aku ya seumpama ibu kandung aku ga punya uang dia juga ngasih pas ibu aku sakit dia juga mau nganter periksa. Dia tu sayang sama aku tapi dia juga sayang sama keluarga aku loh mba..Waktu pas lagi deket sama aku itu maksudnya adek aku itu dibeliin apa dibeliin apa.. Tapi kan maksudnya, ya aku tuh ya ngga minta mba dia inisiatif sendiri gitu loh (DFI.1.L.28April2017.hal.298.62)

Pada awalnya sebelum ibu subjek meminta E untuk melamar subjek, tidak ada penolakan diri subjek Kembali pada diri subjek ia berpikir ketika menikah ia akan meringankan beban keuangan keluarga, keinginan subjek untuk menikah pada usia muda telah ia inginkan sejak lama, serta perasaan subjek yang semakin lama kepada E semakin besar, kriteria subjek yang sudah sesuai dengan diri E. Akhirnya E menyetujui permintaan dari ibu subjek

Sebenarnya sih dari 50 50 sih mba akunya juga udah maksudnya udah dari dulu sih rencananya emang mau nikah muda gitu, kalo sama keluarga sih karna kebetulan udah ngeliatin aku apa calonku itu jadi kan 50 50 lah mba (DFI.3.L.9Juni2017.hal.351.167)

Waktu sekarang paling engga SMA atau lulus SMP juga banyak, soalnya orang jawa itu kebanyakan gimana ya mba

banyak orang yang ngga punya nya sih mba jadi kalo udah maksute kalo udah ilang tanggung jawab satu kan nanti tinggal yang lainnya dipikir lagi gitu mba, jadi cara pemikiran orang jawa itu dinikahkan itu cara lebih baik (DFI.2.L.29April2017.hal.338.151)

Karna apa ya mba, karna sudah sesuai kriteria sih ya mba ya. Terus mapan juga, ya itu (DFI.3.L.9Juni2017.hal.353.172)

Pertimbangannya sih selain itu karna apa ya mba ... karna udah udah mulai ada rasa suka sih mba selain maksute secara materiil dia ada, trus maksute iya ya itu sih mba karna ada udah mulai timbul rasa suka ya setelah dari materi (DFI.1.L.28April2017.hal.309.92)

Kriteria yang telah ditentukan oleh subjek sendiri dalam menentukan pasangan hidup untuknya turut mendukung pengambilan keputusannya untuk memilih E menjadi suaminya.

Kriteria ku dulu itu pokoknya mba paling engga cuma dua tahun diatas aku, trus dia itu waktu dulu itu maksudnya sebelum ngeliat ibu aku tu susah maksudnya sebelum di titik terendah itu loh mba aku pokoke entah dia kaya entah dia engga maksudnya aku ngga mau cowok yang ganteng mba maksudnya gausah ngarepin cowok yang ganteng, yang mukanya bagus kebanyakan hatinya kan engga aku pokok'e tipe aku tuh cuma standar-standar aja sih mba yang penting tuh dia apa ya.. perhatian trus ga matre dah cukup maksudnya ga terlalu wajahnya itu ga terlalu penting mba menurut aku sih. Trus setelah ibu aku di titik terendah pokoknya aku tuh harus nikah sama orang yang paling engga mapan, mapan itu tuh dia selalu mandiri gitu loh mba maksudnya ga tergantung terus sama kedua orangtuanya dia (DFI.1.L.28April2017.hal.259.59)

Dan itu aku temuin itu sama cuma sama suami aku kriteria yang itu, suami aku ngga tampan engga dia putih engga dia tu biasa sih mba cuma dalam hal uang dalam hal apapun dia tuh mandiri, prinsip dia dia tuh gamau cari pinjaman bener-bener belum dibutuhin. Trus dia tuh hemat, hemat segala hal maksudnya hemat tapi ga terlalu over mba (DFI.1.L.28April2017.hal.297.60)

Namun, hanya saja ibu dari E kurang setuju dengan subjek. Saat subjek berkunjung kerumah E, subjek seperti diusir untuk segera pulang.

Ha'ah ga pernah, jadi aku tuh setiap hari tuh maksude pas kesana itu mesti ibu'e dia tu nyuruh aku pulang, jadi tuh ibunya dia kalo aku main kesana itu ibu'e nyuruh aku pulang gitu loh mba (DFI.1.L.28April2017.hal.289.50)

Tapi suami aku sama bapaknya suami aku tuh ngga papa, dia oke oke aja tapi kayak ibu ku (mertua) itu ga setuju ga suka (DFI.1.L.28April2017.hal.290.51)

Setelah E membicarakan kepada orangtuanya yang akan melamar subjek, respon orangtuanya juga kurang baik. Saat menjelang hari pelamaran ibunya E masih belum menunjukkan restunya untuk subjek dan E, keluarga E hendak akan bersilaturahmi saja tidak untuk melamar ataupun membicarakan tentang pernikahan. Hal tersebut dikhawatirkan oleh keluarga subjek kalau nanti lamaran dan pernikahan itu batal, keluarga subjek akan sangat malu karena seluruh orang di desanya sudah tahu termasuk rt, rw. Serta banyak sikap negatif yang lain ditunjukkan oleh ibu dari E.

Trus suamiku tu bilangnyanya iya serius trus beberapa bulan itu bilang nek mau ngelamar, mau ngelamar suami aku tuh bilang ke orangtuanya itu tuh mau ngelama. Otomatis kan secara kalo desa itu kan kalo ada orang lamar itu kan harus tau rt, rw, pokoknya orang desa tu kan harus tau soalnya kan kalo udah tau gamungkin ada omongan yang aneh-aneh mba.. Tapi ki waktu h-1 itu to suamiku itu ibunya sama bapaknya tu cuma mau main dulu, padahal kan kitanya dah ngomong sama semuanya mau ngelamar. Trus akhirnya yaudah mba orangtua ne tu kayak yang gimana gitu loh mba yang masih ga nerima gitu loh mba. Maksudnya apa-apa itu suami aku itu nikah pake uangnya sendiri loh mba semua biayanya ha'ah semua biaya itu yang nanggung suami aku sendiri, cuma itu tah sama ibunya itu dibeliinnya yang ngga maksudnya yang ngga sesuai sama yang diharepin gitu loh mba, semuanya bekas semuanya.. (DFI.1.L.28April2017.hal.291.51)

Subjek tetap bertahan kepada E, karena menurutnya E adalah lelaki yang terbaik. Bukan hanya dirinya yang mengatakan namun keluarga besarnya juga. Maka, mau bagaimana pun sikap dan perilaku negatif dari orangtuanya E mereka terus berlanjut.

Ngga, kalo cowok yang selama ini aku temuin ngga kayak suamiku mba, pokokne suamiku yang nomer satu mba. Maksude dia itu kalo disama ratakan sama laki-laki lain tu dia ngga dia pokok'e yang terbaik, ngga aku ngga maksud'e ngelem kok meh dia itu suami ku ngga karna bukan hanya aku aja yang ngomong semuanya keluarga besar aku juga bilang, bilange pokok'e aku yang terbaik mba (DFI.1.L.28April2017.hal.321.115)

Lamaran dan pernikahan tersebut tetap dilaksanakan walaupun jauh dari apa yang diharapkan keluarga subjek, akan tetapi keluarga bersifat *nerimo* dalam bahasa jawa dan memendam kekecewaan pada keluarga E, keluarga subjek berpikir jika akan lebih besar dampak yang mereka terima ketika mengambil keputusan hanya dari pihak wanita saja maka dari itu keluarga subjek mengikuti apa mau dari keluarga E. Karena menurut prinsip keluarga subjek, yang terpenting adalah bagaimana sikap E kepada subjek

Gini mba waktu pas seserahan, mas kawinnya itu kan harus kalo kita masih punya nenek itu ada namanya jare. Jare itu namanya lupa aku mba, harus untuk nenek kalo nenek kita dua itu juga dikasihnya dua terusnya dari pihak laki-laki tu adatnya itu kayak gitu mba kalo masih punya nenek harus dikasih Jare. Jare itu buat tapeh itu loh mba rohnya orang jawa itu kalo sudah nenek nenek itu, itu pun waktu pas seserahan seserahan mas apa itu di omonginnya ada tapi sampe dibukanya itu ngga ada, jadi keluarga aku itu waktu itu nerimo nerimonya mba. Harus beliin dua jare itu ibu aku yang beliin, harusnya kan dari pihak laki-laki kan itu setelah tau itu bekas ibu aku yo yaudah bilang "wes udah udah kejadian mau apa?" udah taunya kan setelah taunya itu aku liat foto-foto nikahannya adek aku itu kan ada barang-barangnya sama persis kan taunya itu kan udah kejadian kan udah lama jadinya yaudahlah iya (DFI.2.L.29April2017.hal.344.160)

Tau, ibu bapak tau tapi kalo sama ininya ibu bapak aku kalo sama mertua aku itu ya mereka biasa aja, yang menting kan anaknya nek istilahnya ibu aku ngomong gini “bejo e tok bojo tapi ora bejo e tok bojo moro tuo” intinya beruntung dapet suami tapi ngga beruntung punya mertua kayak gitu (DFI.2.L.29April2017.hal.345.162)

Pengambilan keputusan untuk menikah pada subjek, banyak diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta bagaimana budaya Jawa dapat mempengaruhi cara masyarakatnya dalam berpikir dan bertindak untuk setiap pengambilan keputusan mereka, seperti keluarga subjek yang bersikap *nerimo* setelah diperlakukan hal yang tidak sepatutnya dari keluarga E. Namun karena begitu besar perasaan keduanya untuk menikah, keluarga sekalipun tidak menjadi penghalang atas pernikahan mereka.

4.3 Analisis Antar Subjek

Subjek (T) sejak kecil memiliki pengaruh budaya Jawa dalam bersikap dan bertindak dikehidupan masyarakat, hal tersebut ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Akan tetapi saat subjek masih kecil ia sering sekali bergaya seperti laki-laki, mengikuti kedua kakak laki-lakinya. Orang tua dari subjek pun tidak serta merta melarang akan penampilan anaknya yang seperti itu, dimulai dari cara berpakaian tidak pernah memakai rok dan juga kedua orang tua subjek selalu memanjakan subjek sehingga subjek tidak pernah bisa mengerjakan pekerjaan rumah sampai ia dewasa. Kebergantungan subjek terhadap kedua orangtuanya amat besar sekali, sehingga ia sering kali merasa rendah diri. Namun hal tersebut ia tunjukkan malah sebaliknya, saat ia beranjak remaja subjek mengubah penampilannya menjadi kelaki-lakian.

Perubahan penampilan yang subjek lakukan terhadap dirinya karena ia mendapatkan *bully* dari teman-teman sekolahnya, ia mendapat hinaan serta uang sakunya sering kali diminta oleh temannya. Semenjak saat itu ia

bertekad tidak ingin menjadi wanita yang tertindas, wanita yang lemah, dan harus menjadi wanita yang kuat. Namun sosok kedua kakak laki-lakinya sangat berpengaruh sekali dalam hidupnya sehingga ia dapat berani merubah penampilannya menjadi kelaki-lakian, ditandai dengan potongan rambut subjek yang pendek menyerupai seorang laki-laki, memakai baju yang dikenakan oleh laki-laki pada umumnya, dari ujung kaki sampai ujung kepala ia menggunakan barang-barang yang biasa dikenakan oleh laki-laki, serta orang tuanya tidak protes sama sekali justru didukung dengan anggapan hal tersebut merupakan bentuk pembelaan diri subjek terhadap teman-temannya.

Masuk pada usia remaja, ia juga memiliki pacar namun ia senang sekali dalam mengoleksi pacar dalam jumlah banyak. Pada saat itu ia dikenalkan oleh temannya kepada saudara temannya tersebut, sebut saja dia S. Subjek sebelum menerima perkenalan tersebut berpikir dahulu dalam waktu seminggu, pertimbangannya adalah pacarnya banyak namun S memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang baik. Kemudian akhirnya subjek menerima S, setelah itu S berkunjung kerumah subjek dan orang tua subjek pun setuju jika subjek memiliki hubungan dengan S. Kala itu subjek masih kelas 2 SMA akhir, kemudian subjek dilamar oleh S kelas 3 SMA akhir. Dalam pelamaran tersebut juga sudah mendapat persetujuan dari kedua orang tua subjek dan S. Hal tersebut juga menyangkut kriteria dari orang tua subjek mencarikan subjek pasangan yang cocok dengannya dengan melihat *bibit*, *bebet*, dan *bobot* hal tersebut terkenal dalam masyarakat Jawa. Dilihat dari bagaimana keadaan keluarganya, ekonominya, dan material lain serta dilihat dari adakah keturunan penyakit yang membahayakan atau tidak, serta dilihat dari nilai-nilai kepribadian Jawa dari orang tersebut baik atau tidak. Menurut orang tua subjek S sudah sangat cocok dengan kriteria tersebut dan kedua orang tua subjek sudah menyetujui agar subjek mau menikah dengan S.

Akan tetapi S tidak serta merta menuruti permintaan tersebut, ia mengatakan ingin menjadi Polisi Wanita terlebih dahulu. Akhirnya pun

lamaran diterima akan tetapi tidak langsung menikah begitu saja, hubungan masih terus berjalan sampai 2 tahun dan akhirnya mereka menikah. Pernikahan itu terjadi karena pada saat itu subjek telah gagal dua kali tes ujian masuk Polisi, subjek merasa sedih, terpukul, dan setres karena keinginannya yang sangat ia inginkan harus gagal dua kali dan kedua kalinya paling menyedihkan bagi dirinya karena sudah tahap terakhir ia harus gagal. Setelah itu orang tuanya akhirnya menyuruhnya untuk menikah akhirnya tanpa pikir panjang subjek menerima pernikahan tersebut, subjek saat itu juga berpikir bahwa jika ia nanti hidup dengan siapa tidak selamanya bergantung pada orang tua dan ia tidak bisa melakukan apa-apa seperti pekerjaan rumah tidak dapat ia kerjakan, tidak bisa bekerja karena tidak memiliki keahlian dibidang apapun, ia khawatir hidupnya akan susah nantinya. Selain itu juga ia berpikir bahwa dengan menuruti perintah dari orang tuanya hal tersebut membuat orang tuanya senang.

Mantan-mantan subjek yang berjumlah banyak tersebut berdatangan saat subjek akan menikah, lontaran perkataan dari mantannya membuat subjek sedih karena telah menyakiti hati orang banyak. Namun subjek tidak dapat berbuat apapun, karena ia merasa sudah cocok dengan S. Subjek pun juga tidak menelan mentah-mentah informasi yang ia dapatkan dari temannya atau dari diri S, akan tetapi ia membayar seseorang untuk mencari tau sebenarnya kehidupan dari S seperti apa serta perilakunya bagaimana. Setelah ia mengetahui segalanya dan ternyata cocok dengan ekspektasinya terhadap S, akhirnya ia mau menikah. Keputusan untuk menikah bukan hal yang mudah bagi S, selain ia harus berhenti berkarir dan juga ia harus mengorbankan perasaan orang lain yaitu mantan-mantannya. Pada saat itu juga terdapat mantan subjek yang subjek sukai akan tetapi dilarang oleh orang tua karena perbedaan arah rumah menurut masyarakat Jawa, jika dua orang bersatu dalam pernikahan namun berbeda arah rumah maka tidak baik hubungannya. Selain itu dilihat dari bibit, bebet, bobot, dan perhitungan weton yang kurang

pas. Akhirnya kedua orang tua dari subjek memilihkan S menjadi suami subjek. Tetangga juga mendukung hal tersebut, bahkan keluarga subjek memiliki perasaan tidak enak jika subjek terus menerus dikunjungi oleh laki-laki dirumahnya akan tetapi tidak kunjung menikah. rasa tidak enak tersebut juga menjadi faktor bahwa orang tua subjek harus cepat menikahkan subjek dengan seorang laki-laki. Pada akhirnya keluarga dan subjek mengambil keputusan untuk menikah dengan S, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilewati tadi

Subjek (L), semasa kecil ia adalah anak yang tumbuh dalam pola asuh yang mengharuskan dia untuk patuh terhadap aturan dari kedua orang tuanya. Tentang aturan dalam Jawa untuk bermasyarakat sampai pada aturan pertemanan subjek. Orang tua subjek selalu memilihkan dengan siapa ia harus berteman serta harus mengetahui kegiatan keseharian subjek. Maka dari itu sejak kecil sampai ia remaja, orang tuanya selalu memilihkan ia sekolah bukan ia yang memilih akan sekolah dimana dirinya, terlihat juga dari mulai usia masuk sekolah dasar sampai pada kelas 6 SD, baju-baju yang ia kenakan selalu dipilhkan oleh orang tuanya. Ia tidak memiliki kesempatan untuk memilih dan pada akhirnya keputusan pun tetap dipegang oleh kedua orang tuanya, akan tetapi subjek tidak protes akan hal tersebut karena ia juga menyukai pilihan dari ibunya dari soal pemilihan baju sampai pada sekolah. Akan tetapi subjek juga berkeinginan untuk sekolah di kota tidak di desa, namun orang tua subjek memberikan pengertian dan menolak bahwa sekolah di kota itu mahal biaya hidupnya serta pergaulan yang bebas. Subjek pun akhirnya menuruti perkataan dari orang tua subjek, karena ia juga akhirnya berpikir demikian.

Pada saat remaja, subjek memiliki pacar saat kelas 2 SMA. Namun pacarnya belum ia kenalkan kepada kedua orang tuanya. Pacarnya tersebut bernama H, saat subjek dan H menjalin hubungan pacaran orang tua subjek yang tidak mengetahui subjek memiliki hubungan dengan H mengenalkan

subjek dengan seorang laki-laki yang ibunya kenal yaitu, E. Akan tetapi subjek tidak memiliki rasa ketertarikan dengan E sehingga ia pun menolak dengan halus, tidak berkata secara langsung namun ditunjukkan melalui sikap-sikapnya. Ia juga mengkhawatirkan tentang kepercayaan Jawa ketika tidak menyukai seorang laki-laki maka jangan menyakiti hatinya secara langsung, jika ia sangat sakit hati kepada wanita tersebut maka ia dapat bersumpah serapah negatif untuk wanita tersebut dan menjadi kenyataan. Namun ternyata sikap penghindaran subjek terhadap E saat ia bertemu E akhirnya membuat E meninggalkan subjek dan tidak lagi menghubunginya.

Suatu kejadian dimana subjek putus hubungan dengan H, karena H berselingkuh dan akhirnya memutuskan subjek bukan subjek yang memutuskan. Subjek merasa sedih, kecewa dengan H sehingga mencari pelarian dengan laki-laki lain. Saat itu yang terpikirkan oleh subjek adalah E, subjek akhirnya berusaha untuk mendekati E kembali dan meminta saudara subjek untuk mendekati E dengan dirinya, kebetulan pacar dari saudara subjek adalah teman kerjanya E. Pada saat itu mereka sama-sama datang ke sebuah konser music dan dari situ lah akhirnya mereka dekat kembali dengan E. Hubungan tersebut diketahui oleh kedua orang tuanya karena E sering ke rumah subjek untuk berkunjung, para tetangga pun juga mengetahui hal tersebut. Saat itu ibu subjek belum memberikan restu yang utuh kepada E, karena ia ingin menguji seberapa besar E dalam berusaha mencari restu darinya. Akhirnya E pun menunjukkan usahanya dan ternyata ibu subjek merasa cukup, ibunya pun melihat dari latar belakang subjek yang telah mapan, bertanggung jawab, memiliki sikap insiatif yang besar, serta tidak hanya menyayangi subjek namun menyayangi keluarga subjek, memiliki nilai dalam perilaku yang sama dalam masyarakat Jawa sopan santun sehingga hal tersebut memperkuat pengambilan keputusan untuk menikahkan E dengan subjek. Subjek pun tidak menolak dengan pilihan ibunya tersebut dan ia juga merasa tertarik setelah menjalani hubungan dengan E, ditambah lagi saat

kondisi keuangan keluarga subjek berada pada titik terendah E membantu keluarganya. Sehingga sikap dan perilaku E membuat subjek merasa tidak menyesal memilih E.

Perhitungan weton pun sudah dilakukan, penglihatan arah rumah dalam masyarakat Jawa pun sudah dilakukan juga. Mereka memiliki kecocokan dari hal tersebut jika telah berumah tangga nanti. Namun ternyata dibalik itu semua, terdapat ketidaksetujuan terhadap hubungan subjek kepada E yaitu dari pihak ibu E. Berbagai sikap penolakan yang ditunjukkan ibu E kepada subjek dan keluarga subjek telah diterima oleh subjek dan juga keluarganya. Akan tetapi akhirnya pernikahan tersebut pun tetap dijalankan, dan sebelum menikah ada acara lamaran. Meskipun akhirnya melangkahi restu dari ibu E, pernikahan tersebut tetap dilangsungkan. Pengambilan keputusan bukan hanya terletak pada orang tua subjek namun juga kepada E dan kepada subjek sendiri. Orang tua subjek melihat kesungguhan dari E untuk menjalin keseriusan hubungan dengan subjek dan hal itu di apresiasi baik oleh orang tua subjek, dengan anggapa anaknya akan bahagia dengan E meskipun ibu dari E kurang setuju dengan mereka, karena nantinya subjek akan tinggal bukan dengan ibu mertuanya akan tetapi dengan suaminya.

4.4 Dinamika Psikologis

4.4.1 Subjek I (T)

Tante T adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak, anak sulungnya berumur 14 tahun dan sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, sedangkan anak keduanya berumur 2 setengah tahun. Subjek lahir pada tanggal 6 Agustus 1980 berusia 37 tahun, ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dua kakaknya adalah berjenis kelamin laki-laki. Kakak pertama laki-laki berusia 44 tahun dan telah memiliki keluarga saat ini, dan kakak kedua laki-laki berumur 40 tahun dan telah memiliki keluarga juga saat ini. Kedua orangtua subjek berasal dari Solo, orangtua

subjek sangat memanjakan subjek saat subjek masih kecil hingga saat ia tumbuh remaja. Hal itu juga di latar belakang karena ia adalah anak perempuan satu-satunya dikeluarga dan subjek adalah anak terakhir, maka dari itu subjek seringkali tidak pernah diperintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Kedua orangtua subjek kala dulu memiliki perkebunan cengkeh, cengkeh dahulu sangat tinggi harganya jika dijual namun keluarganya tidak semampu yang mungkin dapat dibayangkan. Dahulu subjek bercerita tentang masa kecilnya bahwa orangtuanya pernah memarahinya karena kelakuan nakal dari subjek, yaitu membeli karet gelang dahulu subjek menuturkan sering sekali bermain karet gelang tetapi karena subjek tidak memiliki uang maka ia menjual beras yang ada dirumahnya, kemudian ia juga pernah menjual cengkeh hasil perkebunan orangtuanya juga. Waktu dulu subjek menuturkan keuangan itu sulit, sehingga cara yang mudah didapatkan adalah dengan seperti itu dan agar ia tetap bisa bermain. Karena kejadian seperti itu ibu dari subjek marah besar kepada subjek dan akhirnya subjek merasa takut sehingga ia tidak lagi bermain karet gelang serta subjek tidak akan melakukan hal tanpa persetujuan dari orangtuanya.

Melihat sudut pandang subjek tentang budaya Jawa, subjek tidak banyak mengetahui budaya dan adat istiadat secara mendalam hanya secara umum saja, misalnya *nyadran* (berziarah ke makam keluarga), *sedekah bumi* (syukuran atas hasil panen yang didapatkan), karena kedua orangtua subjek hanya berpesan agar ia menjadi wanita Jawa baik yang seharusnya yaitu menjaga norma kesopanan dalam budaya Jawa dinamakan *tepa slira* (tenggang rasa), dapat menyesuaikan diri, berbahasa yang halus kepada siapapun meski tidak saling mengenal, berpakaian secara sopan dan ramah tamah kepada siapa saja yang ditemuinya meskipun kenal atau tidak dikenal, contohnya saat bertemu orang saat melewati jalan berkata “mari bu.. mari pak”. Karena menurut subjek hal tersebut diturunkan dari kedua orangtuanya

yang merupakan cerminan sebagai pribadi wanita Jawa yang baik dimasyarakat.

Selama masa kecil subjek terlalu menjadi anak yang dimanjakan, pemilihan sekolah diserahkan kepada subjek namun ketika orangtua subjek menyetujui maka ia dapat bersekolah disekolah tersebut, pada waktu itu orangtua subjek setuju saja dalam pemilihan sekolah putrinya. Masa kecil subjek banyak dihabiskan dengan bermain dan bermainnya pun seringkali mengikuti kegiatan dua kakak laki-lakinya seperti mencari kayu bakar, main perang-perangan dan subjek tidak pernah memakai rok kecuali saat bersekolah. Mulai dari cara berpakaian subjek meniru cara berpakaian kakak laki-lakinya, pakai celana dan kaos. Namun orangtua subjek tidak pernah memaksa untuk memakai rok atau bahkan memarahi subjek, mereka memperbolehkan saja apa yang dikenakan oleh subjek saat ia berpakaian asalkan pakaian itu sopan. Selama masa kecil subjek menuturkan tidak ada larangan-larangan yang memberatkan ia dalam bergaul sehari-hari bersama temannya, seperti orang Jawa harus seperti ini dan seperti begitu tidak, di bebaskan. Pada kelas 3 SMP ia mulai memiliki pacar hal tersebut diizinkan saja oleh orangtuanya untuk berpacaran.

Setelah subjek tumbuh remaja, subjek sebenarnya menjadi wanita yang biasa saja berambut panjang, kalem, dan subjek diminta oleh bapaknya memperdalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dimaksudkan disini adalah seperti kromo inggil, kromo halus, bahasa untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, bahasa berbicara kepada orang yang terhormat, dll itu harus bisa. Namun subjek merasa malas untuk mempelajari hal tersebut, ia sering kali mendapat nilai jelek dalam mata pelajaran bahasa Jawa, karena memang menurutnya hal itu sulit. Selain itu subjek juga harus menerapkan sikap *ngajeni* seperti ramah tamah kepada orang lain, contohnya menyapa orang lain tidak kasar dalam berkomunikasi dengan orang lain dan berbahasa jawa yang bagus kepada orang lain dalam artian menurut subjek jika memang tidak

bisa berbicara kromo inggil atau kromo halus maka berbahasa Jawa yang dapat diterima semua orang, bukan dengan bahasa Jawa kasar seperti logat dari daerah Surabaya atau daerah Jawa Timur lainnya. Mengapa hal tersebut harus diterapkan kepada subjek, menurut orangtua subjek sendiri agar kebudayaan tersebut tidak punah meski perkembangan zaman terus berkembang, dan hal tersebut menjadi nilai tambah dari orang Jawa apabila dapat berbicara sehalus itu seperti orang keraton. Namun ketika subjek tidak dapat berbahasa Jawa seperti kromo inggil, ia tidak pernah dimarahi oleh kedua orangtuanya malahan yang sering memarahinya ibu gurunya disekolah, dengan mengatakan “orang Jawa kok ngga bisa bahasa Jawa” seperti itu yang dibilang gurunya kepada subjek.

Beranjak menjadi siswi Sekolah Menengah Atas, pada saat ini mulai terlihat bahwa subjek memiliki sifat kelaki-lakian atau yang biasa disebut dengan tomboy, sebenarnya hal yang membuat subjek berani menonjolkan seperti itu karena dirinya mendapat *bully-an* dari teman-temannya, seperti dihina serta diminta uang sakunya terus menerus. Sampai akhirnya ia berpikir bahwa ia bukan wanita yang lemah, remeh, cengeng, dan tidak tegas pada waktu itu ia nekat memotong rambutnya yang panjang mejadi pendek seperti lelaki kemudian ia bersikap sebaliknya dari biasanya, ia mengikut latihan karate, dan kemudian ia merubah penampilanya dari gaya berbusana yang masih wanita meskipun tidak memakai rok dan semuanya mengikuti seperti laki-laki seperti dua kakak laki-lakinya.

Perubahan yang sangat drastis ini ditunjukkan oleh subjek agar ia tidak mendapatkan perlakuan tidak adil lagi dan ia ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa jangan hanya menindas kaum wanita yang lemah. Kejadian ini baru dialami oleh subjek saat subjek baru kelas 1 SMA, padahal dahulu waktu SMP subjek tidak pernah mengalami hal demikian. Respon orangtua dari subjek pada saat itu memberi dukungan kepada subjek, tidak marah atau apapun, mereka beranggapan bahwa membela diri itu penting.

Malah menjadi sebaliknya, subjek memiliki teman wanita akan tetapi menurutnya temannya itu agak kurang dalam pelajaran sementara dirinya unggul dalam pelajaran, subjek sering meminta dibelikan makan atau jajan oleh temannya tersebut, jika tidak maka subjek tidak akan mau mengerjakan tugas temannya. Selama subjek sekolah ia memiliki banyak pacar. Saat itu subjek akan dikenalkan lagi oleh saudara dari temannya, temannya kebetulan diceritakan oleh subjek memiliki nama yang sama dengan subjek yaitu T. T berencana memperkenalkan saudaranya dengan subjek, akan tetapi yang menjadi pertimbangan saat itu adalah pacar subjek banyak dan ia memikirkan hal itu, dan setelah subjek mempertimbangkan soal latar belakang dari laki-laki yang akan dikenalkan padanya bahwa ia memiliki warisan kekayaan yang lumayan karena anak tunggal, sopan santun, dan berbakti dengan kedua orangtuanya. Akhirnya setelah seminggu berpikir subjek menyetujui untuk dikenalkan dengan lelaki tersebut, sebut saja lelaki itu dengan inisial S, alasannya adalah karena subjek melihat S dari segi materinya. S pada saat itu langsung berkunjung kerumah subjek untuk berkenalan.

Setelah hari perkenalan tersebut, hubungan subjek dengan S semakin dekat. Sehingga diketahui oleh kedua orangtua dan teman dari subjek, mereka berkomentar seperti memuji S, orangtua subjek senang sekali dan mendukung hubungan antara subjek dan S. Akan tetapi subjek tidak mudah percaya dengan perkataan teman-teman subjek tentang S, karena ia berkata tidak mudah percaya dengan lelaki dan menganggap semua lelaki itu pembohong ini juga didasari atas pengalaman subjek terhadap pacarnya dari 24 orang tersebut beberapanya yang pernah mempermainkan subjek dan hanya mengejar seksual saja saat pacaran, subjek tidak suka dengan tipe lelaki yang seperti itu dan ia telah berubah menjadi agak kelaki-lakian salah satunya karena hal tersebut. S itu sangat beda menurut subjek, karena pada saat pacaran ia tidak seperti pacar-pacar subjek yang lain yang memikirkan ke arah seksual seperti pegang-pegang, ciuman, dll. Subjek juga menilai S sebagai

individu yang taat beragama, namun subjek harus menilai S lebih dalam lagi yaitu dengan cara membayar seseorang untuk mencari tahu tentang keseharian dari S di desanya, bagaimana kehidupannya, bagaimana perilakunya dirumah, bagaimana sikapnya ke orang-orang sekitarnya. Setelah ia mendapatkan informasi tersebut yang ternyata cocok dengan informasi sebelumnya yang ia dapatkan maka ia mendapat gambaran bahwa ternyata calon jodohnya itu seperti itu dan merupakan pertanda bagus.

Pada akhirnya ibu dari subjek pun meminta S untuk cepat menikahi subjek. Karena ditakutkan juga bahwa subjek memiliki tampilan seperti laki-laki jika nanti jodohnya sulit bagaimana dengan hal tersebut, dan ibu subjek tidak mau hal itu menghampiri anak terakhirnya tersebut, selain hal itu pembicaraan para tetangga yaitu jika seorang laki-laki sering datang berkunjung kerumah perempuan maka harus cepat dinikahkan, agar hal buruk tidak terjadi dan tidak menjadi perbincangan warga terus menerus. Hubungan yang sudah terjalin tersebut akhirnya menemukan titik terang, namun subjek pada saat itu baru berusia belia yaitu umur sekitar 17 atau 18 tahun sudah dilamar oleh S, ia merasa malu sebenarnya karena menjadi bahan ejekan teman-temannya karena masih duduk dibangku sekolah tetapi sudah akan menikah. Pada saat itu subjek baru duduk di kelas 3 SMA semester awal, ia memberikan syarat kepada S apabila ia mau menikah dengan subjek, maka ia harus menunggu sampai subjek jadi Polwan. Akan tetapi nasib sudah berkata lain, lulus SMA subjek mempersiapkan diri 1 tahun untuk mengikuti tes masuk Polisi Wanita di daerah kotanya, setelah ia berumur 21 tahun ia baru mengikuti tes masuk yang pertama akan tetapi pada saat itu gagal, kemudian ia mencoba kembali pada tahun yang kedua yaitu pada umurnya ke 22 tahun, saat itu subjek masuk tes dan lolos sampai tahap terakhir, namun pada tahap terakhir dimana selesai pada tahap itu ia langsung pendidikan subjek tidak lolos. Subjek merasa terpukul sekali dengan hal itu, ia merasa

sangat sedih akan impiannya yang sangat ia inginkan harus gugur dengan segala pengorbanan subjek.

Selama tahun-tahun ia lulus sampai akhirnya subjek gagal mengikuti tes masuk Polisi untuk yang kedua kalinya, ia memiliki pacar yang ternyata jumlahnya 24. Pada saat itu, hanya beberapa yang pernah kerumah subjek dan S yang paling sering datang kerumah subjek setiap minggu. Orangtua subjek sangat mendukung apabila subjek menikah saja dengan S, akhirnya pada saat subjek gagal untuk yang kedua kalinya mengikuti tes masuk Polisi orangtua subjek memberikan nasihat jika ia tidak menikah dengan S, ia tidak bisa melakukan apapun, maka bagaimana kehidupannya kelak, akan seperti apa kelak dan tidak selamanya subjek terus bergantung kepada orangtua. Susah dan senang ditanggung sendiri jangan menyesal nanti jika tidak menurut dengan perkataan orangtua. Akhirnya subjek pun merasa takut memikirkan kedepannya, maka subjek mau menikah dalam waktu dekat karena ia berpikir hal yang sama bagaimana nanti ia hidup dan tidak selamanya bergantung pada orangtua, subjek telah berpikir bahwa dirinya telah gagal dalam mencapai cita-cita, tidak bekerja, dan tidak dapat mencari uang, sementara itu dirinya juga tidak dapat melakukan apapun pekerjaan rumah karena tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah sejak kecil, memasak juga tidak terlalu bisa dan S pada saat itu dapat menerima subjek apa adanya.

Saat dilamar sebenarnya subjek belum siap untuk dilamar salah satunya adalah ia memikirkan bagaimana perasaan pacar-pacarnya nanti ketika ia akan menikah, padahal saat itu terdapat pacar yang menurut subjek sudah memenuhi kriterianya dalam kriteria pasangan hidup menurutnya, namun tidak diizinkan oleh orangtua subjek karena berbeda arah rumah dikhawatirkan nanti rumah tangganya akan tidak berjalan dengan baik menurut kepercayaan orang Jawa. Padahal menurut subjek, lelaki itu juga baik seorang pemuda pesantren. Subjek akhirnya menerima lamaran S faktor lainnya juga karena ia merasa tidak enak hati jika menolak, karena sudah

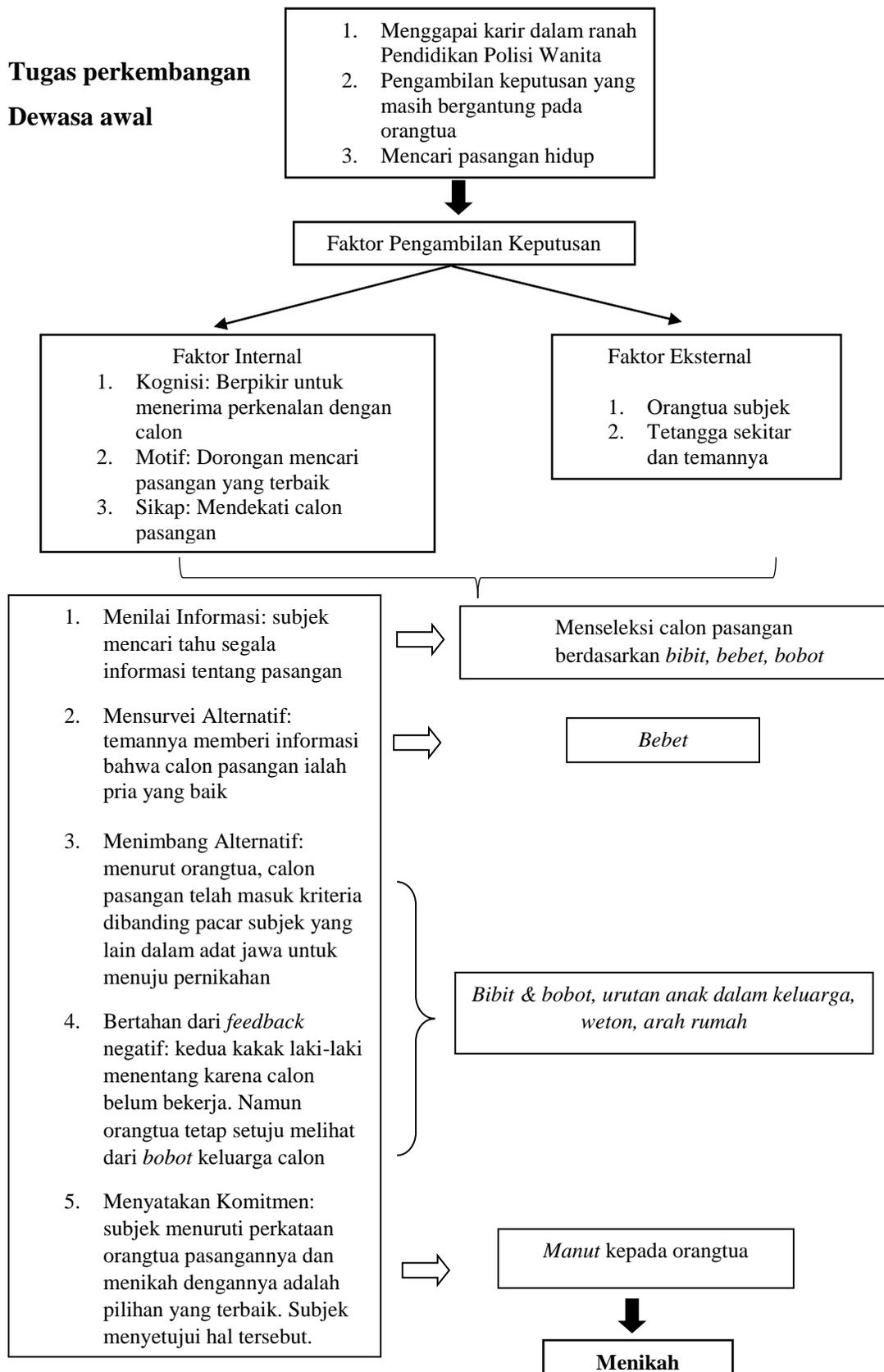
datang keluarga besar S dan nantinya akan membuat malu nama keluarga S serta ia akan sulit mendapatkan pasangan jika menolak lamaran ini menurut ibunya, karena ia sangat seperti laki-laki tidak seperti perempuan Jawa pada umumnya yang lemah lembut.

Saat mendekati hari pernikahan pun, subjek sebenarnya masih memikirkan bagaimana perasaan pacar-pacarnya pada saat itu, ia merasa telah menyakiti hati orang banyak. Namun orangtua dari subjek sudah memaksa dirinya untuk segera menikah, karena beberapa hal lain yaitu melihat latar belakang keluarga yang dilihat karena S adalah anak tunggal, harta warisan dari keluarga S juga nantinya akan turun kepada S serta nanti jika subjek menikah dengan S tidak perlu kesulitan. Padahal saat itu sebelum menikah S belum memiliki pekerjaan dan sempat mendapat pertentangan dari kedua kakak laki-laki, mereka beranggapan nanti bagaimana adiknya akan hidup sementara pekerjaan saja S tidak punya, bagaimana adiknya akan tinggal, dan masih banyak lagi yang dipikirkan oleh kedua kakak laki-laki subjek. Namun kedua orangtua subjek tidak melihat hal itu dan yang penting adalah, bebet dan bobot dari subjek sudah sangat pas dengan kriteria menjadi suami anaknya. Orangtua subjek beranggapan bahwa S dilihat dari segi agama dan sopan santun dalam berperilaku bagus, lelaki yang penurut terhadap orangtuanya dan berbakti. Karena latar belakang sifat itulah juga yang mendukung orangtua subjek menikahkan putrinya dan kedua kakak laki-laki subjek dapat membantu mencarikan pekerjaan untuk S.

Sebelum hari pernikahan subjek, mantan dari subjek berdatangan ada yang menangis sambil berkata “aku miskin ya makanya kamu ngga mau” dan sebagai macamnya. Subjek menikah pada umur 23 tahun dan suaminya berusia 27 tahun. Perasaan subjek kepada S saat itu sebenarnya masih biasa saja dan belum kepada yang sayang sekali atau cinta sekali, namun setelah dijalani ia merasa bahwa memang cocok dirinya dengan suaminya, suaminya sangat sabar, pengertian, mau berusaha, serta keimanan yang dimiliki S

meluluhkan hati subjek. Menurut subjek suaminya adalah sosok laki-laki yang dapat melengkapi kekurangan yang ada di dalam dirinya, seperti sifat suaminya yang kalau ada apa-apa suka memendam namun subjek tidak dan mengajak untuk membicarakannya baik-baik. Sehingga pada akhirnya setelah cerita-cerita tersebut mereka memutuskan untuk resmi menikah dan pernikahan telah terjalin sampai saat ini tahun 2017 serta memiliki dua orang anak laki-laki, serta kehidupan subjek pun bahagia karena suaminya juga sudah kerja di BUMN dibantu dicarikan pekerjaan oleh kedua kakak laki-laki subjek. Akhirnya yang dulu subjek tidak ingin menikah dan merasa tidak siap sekarang ia dapat menikmati pernikahannya.

Tabel IV.2 SUBJEK I (T)



4.4.2 Subjek II (L)

Mba L adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 24 tahun, subjek tinggal di sebuah desa yang bernama Kentheng, kabupaten Sukoharjo. Subjek sering membantu ibu kandungnya berjualan sawo dengan menaiki motor. Subjek lahir pada 2 April 1993, Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adik dari subjek berjenis kelamin perempuan berumur 18 tahun dan satunya lagi berjenis kelamin perempuan juga berumur 11 tahun. Subjek lahir dari kedua orangtua yang berasal dari Sukoharjo, ia dibesarkan dan tumbuh dalam lingkup dan budaya yang sangat menjunjung tinggi adat dan nilai-nilai Jawa. Subjek sejak kecil telah banyak diajarkan oleh ibunya tentang tata cara menjadi orang Jawa, kebetulan juga subjek tinggal di lingkungan desa dimana masyarakat sekitarnya juga masih memegang teguh tradisi adat istiadat kebudayaan Jawa.

Subjek sehari-hari lebih dekat dengan ibunya, sewaktu kecil ketika terdapat upacara adat atau sesuatu ritual yang ibu subjek lakukan ia selalu bertanya kepada ibunya, dari situ lah ia mulai mengenal tata cara apa yang harus ia lakukan sebagai orang Jawa. Ibu dari subjek, sering kali memberikan *wejangan* apa yang harus dilakukan oleh wanita Jawa serta bagaimana sikap yang mencerminkan ia sebagai wanita Jawa pada umumnya. Meskipun lambat laun tidak terlalu berpatokan dengan keraton Surakarta, namun masih terdapat budaya atau tata cara dalam budaya Jawa yang masih patuh diikuti, contohnya: keraton menganjurkan untuk tidak melakukan acara lain pada “malam satu suro” karena hal tersebut adalah kepercayaan dari suku Jawa untuk menghormati acara dari keraton, dengan tidak mengadakan acara sendiri, misalnya seperti pernikahan yang dilangsungkan pada malam satu suro itu adalah hal yang tidak boleh dilakukan untuk menghormati keraton. Karena pada “malam satu suro” tersebut keraton menggelar acara seperti

memandikan kerbau, karena menurut kepercayaan masyarakat sana kerbau itu simbol dari titisan dewa.

Kehidupan sehari-hari dari subjek semasa kanak-kanak banyak diisi oleh kegiatan bermain, tidak ada aturan terkhusus sewaktu kecil tidak boleh ini dan itu hanya saja untuk pemilihan baju semisal dan juga pemilihan sekolah dilakukan oleh orangtua subjek. Dari subjek kecil sampai kelas 6 SD orangtuanya selalu yang memilhkan dan menyiapkan ia akan mengenakan baju seperti apa, kemudian saat ia mulai beranjak remaja pemilihan sekolah seperti SMP dan SMA dilakukan juga oleh kedua orangtua subjek. Subjek sebenarnya pada saat itu sudah memiliki keinginan sendiri untuk bersekolah dimana dan sekolah yang seperti apa yang ia inginkan tetapi orangtua melarang dan memilhkan sekolah untuk subjek menurut versi dari orangtuanya, kasusnya adalah pada saat subjek ingin memilih sekolah di kota bukan di desa, namun ibunya beranggapan bahwa untuk apa sekolah mahal mengeluarkan biaya banyak akan tetapi sama saja pendidikan yang didapatkan, yaitu sama-sama bersekolah. Lalu mau tidak mau subjek pada akhirnya selalu *manut* (menurut) apa yang dikatakan dan apa yang dipilhkan oleh orangtuanya, subjek beranggapan bahwa apabila ia melawan atau membangkang ia *duraka*. Menurut pandangan dari subjek sendiri, kata *kualat* yang telah diajarkan oleh orangtuanya merujuk pada jangan sampai kejadian buruk menimpa kita karena telah melanggar perkataan dari orangtua. Hal tersebut telah diajarkan kepada subjek, tentang aqidah sopan santun dan juga adab bicara, tetapi untuk urusan agama subjek banyak menerima pengajaran di sekolahnya dari semenjak ia TK sampai jenjang seterusnya.

Subjek tumbuh menjadi anak yang sangat penurut terhadap apa yang dikatakan oleh ibunya tetapi bukan berarti subjek tidak pernah membangkang, hanya saja masalah membangkangnya bukan dalam hal besar misalnya saat ia disuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah, pada saat itu subjek sedang capek dan menolak. Menurut penuturan dari subjek ia menuruti apa yang

dikatakan oleh orangtuanya apabila hal tersebut ia pikir memang baik untuk dirinya. Selama ini hal-hal yang dibilang oleh ibu subjek merupakan hal-hal baik untuk dirinya, dan jika ia tidak menuruti maka subjek takut akan menyesal nantinya.

Saat masa remaja dan duduk di bangku SMA subjek pernah memiliki pacar yang bernama H tetapi hal tersebut tidak diketahui oleh orangtua subjek, dan tidak pernah ia bawa ke rumah untuk bertemu dengan orangtua subjek. Pada saat itu orangtua subjek pun sangat mengekang subjek dalam masalah memilih pertemanan karena menurut orangtuanya pergaulan zaman sekarang itu mengerikan, orangtua subjek takut jika anaknya akan salah pergaulan jika salah memilih teman. Saat subjek menuju pada usia dimana ia mempersiapkan diri untuk memilih pasangan hidupnya kelak, ibu subjek berkata kepada subjek jika hal bibit, bebet, dan bobot penting untuk diperhatikan. Kemudian selain itu adalah sopan santun, perilaku calon pasangan dan hal ini berhubungan dengan budaya Jawa yaitu melihat weton dan arah rumah. Hal tersebut dilakukan karena weton berhubungan dengan cocok atau tidaknya weton subjek dengan calon suaminya kelak, apabila cocok maka mereka dapat melangsungkan pernikahan dan kehidupan pernikahannya akan bagus/harmonis. Tidak jauh berbeda dengan weton, arah rumah juga menjadi penentu apakah jika arah rumah subjek dan suaminya merupakan arah yang cocok untuk membiduk rumah tangganya atau tidak. Hal tersebut tertanam dalam diri subjek bahwa kepercayaan itu masih dilakukan oleh keluarga subjek.

Berkaitan dengan hal bibit dan bobot, menurut penuturan subjek bibit itu adalah dilihat dari latar belakang keluarga, sementara bobot menurutnya adalah tentang apa yang ia miliki seperti harta, pendidikan, agama. Kemudian ternyata ibu dari subjek mengenalkan subjek kepada seorang lelaki yang sangat ibu subjek kenal, yaitu E yang bekerja di pombensin tempat dimana ibu dari subjek berjualan. Akan tetapi perkenalan tersebut rupanya tidak

berjalan sebagaimana mestinya, Subjek yang kala itu memiliki pacar yaitu H tidak terlalu merespon E tersebut. Namun Subjek tidak mengatakannya secara langsung dan tidak menolak secara langsung kepada lelaki tersebut, namun sikapnya yang menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak sungguh-sungguh merespon E. Subjek berkeyakinan apabila seorang wanita Jawa hendak disukai oleh laki-laki jangan sampai menolak dengan kasar lelaki tersebut dan membuat lelaki tersebut sakit hati, karena apabila hal itu terjadi maka si wanita ini akan kena sumpah serapah dari laki-laki, menurut keyakinan Jawa sumpah serapah lelaki yang ditolak wanita kemudian ia sakit hati akan menjadi hal yang sebetulnya (*malati*). Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh subjek paling terlihat adalah saat malam hari subjek hendak pulang kerja ternyata E menjemput tetapi subjek menghindar dan memilih pulang lewat jalur belakang tempat kerjanya, E pun dengan setia menunggu subjek pulang sampai jam 3 pagi tetapi subjek ternyata sudah pulang terlebih dahulu.

Setelah itu hari terus berlalu lelaki tersebut tidak lagi menghubungi subjek dan menghilang entah kemana. Subjek pun juga tidak menghubungi E, kebetulan terdapat kejadian dimana saat itu ternyata subjek telah diputusi oleh H, H yang telah memutusi hubungan karena ia selingkuh dengan yang lain. Subjek merasa sakit hati dan kecewa dengan hal tersebut, ia berusaha untuk mencari pelampiasan kemudian ia ingat akan E yang pernah sangat mengejar dirinya. Setelah itu kebetulan subjek memiliki saudara yang dimana pacar saudaranya adalah teman kerja dari E, saudara subjek berperan dalam mempersatukan komunikasi yang terputus antara E dan subjek. Subjek meminta saudaranya untuk mengajak E untuk menonton konser band, sebenarnya subjek masih memiliki kontak nomer telepon E namun ia merasa malu lalu ia meminta tolong kepada saudaranya untuk mendekati ia kembali dengan E. Setelah hari konser itu, subjek kembali berkomunikasi dengan lelaki tersebut secara intens. Subjek dan E menjalin hubungan pacaran, saat itu subjek memberitahu ke orangtua terutama ibunya bahwa ia

telah berpacaran dengan E. Sikap ibunya adalah menolak tidak dan menerima juga tidak, walaupun sebenarnya ibu subjek merasa senang anaknya dapat berhubungan dengan orang yang ia kenalkan. Ibu subjek bersikap seperti itu kepada lelaki tersebut karena ingin melihat apakah E konsisten akan pilihannya terhadap anaknya atau tidak, dan ingin melihat apakah lelaki tersebut berusaha untuk mendapatkan hati dari ibunya dan mendapatkan restu yang utuh dari ibunya meskipun saat itu sebenarnya ibunya telah setuju namun butuh lebih diyakinkan kembali. Ibu dari subjek mengharapkan ada beberapa sikap yang harus diubah oleh lelaki tersebut, dan hal yang ditunjukkan adalah lelaki tersebut terus menunjukkan usahanya tanpa mengenal pantang menyerah.

E hendak mengenalkan subjek kepada keluarganya, setelah diperkenalkan oleh ibu dari E responnya kurang baik. Saat subjek main kerumah E subjek merasa ibunya bersikap dan berkata kasar kepadanya, sikap ibu dari E juga kurang pantas kepada subjek yaitu ketika subjek main kerumah E ia cepat disuruh pulang. Sampai pada akhirnya hubungan tersebut baru berjalan 3 bulan, ibu dari subjek meminta untuk lelaki tersebut cepat melamar subjek. Alasan yang mendasari adalah, karena ibu subjek telah melihat lelaki tersebut sudah mapan, tidak *neko-neko*, sering membantu keluarga subjek dan menjadi sosok hero dalam keluarga besar subjek, sikap lelaki tersebut yang inisiatif membuat hati dari ibu subjek semakin yakin bahwa jika Subjek menikah dengannya akan bahagia dan tidak enak jika omongan orang di desanya apabila sudah sering ada laki-laki kerumah dan memiliki hubungan khusus harus cepat dinikahkan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang telah disebutkan diatas, membuat ibu subjek semakin yakin dengan E meskipun keluarga dari lelaki tersebut kurang dapat menerima kehadiran anaknya. Akan tetapi ibu subjek beranggapan bahwa tidak apa asalkan lelaki tersebut sayang kepada anaknya itu tidak menjadi masalah, karena yang terpenting adalah bagaimana sikap lelaki tersebut

kepada anaknya yang membuat anaknya bahagia saat bersamanya “*bejo e tok bojo tapi ora bejo e tok bojo moro tuo*”.

Setelah permintaan dari ibu subjek disanggupi oleh E untuk segera melamar subjek, subjek pun menerima saja dengan permintaan ibunya walaupun sebenarnya subjek menginginkan hal yang tidak demikian tetapi balik lagi dengan sikap subjek terhadap permintaan ibunya dan juga ia memikirkan bahwa ia ingin menikah pada usia muda, saat itu umur subjek 20 tahun. Selain itu juga subjek berpikir bahwa kondisi ekonomi keluarga sedang dalam masa krisis, maka ia berpikir akan mengurangi beban tanggungan biaya orangtuanya karena adik dari subjek terbilang masih kecil-kecil pada saat itu dan membutuhkan biaya besar untuk yang lain-lain. Lalu saat mendekati hari lamaran, pada saat itu keluarga dari calon suami subjek bukan datang untuk melamar atau membicarakan pelamaran, namun hanya untuk silaturahmi saja. Orangtua dari subjek sudah memberitahukan kepada warga desanya bahwa subjek akan dilamar oleh calon suaminya tersebut, karena merasa malu dan tidak enak dengan warga akhirnya lamaran itu pun dilangsungkan di hari lain. Dengan seadanya lamaran digelar dan sebelum melakukan lamaran tentunya dari keluarga pihak calon suami telah menghitung weton keduanya yaitu Subjek dan E. Setelah dirasa cocok dan weton tersebut tidak masalah kemudian dilihat dari arah rumah, apakah arah rumah mereka juga cocok atau tidak dan ternyata cocok. Setelah itu lamaran pun digelar dan saat itu juga membicarakan tanggal pernikahan, dalam adat jawa untuk penentuan tanggal biasanya dari pihak perempuan yang menentukan akan tetapi keluarga suaminya lah yang menentukan. Akan tetapi keluarga Subjek tidak bisa berkata apa-apa sebab keluarga calon suaminya saat itu mengancam jika tidak mau ikut untuk tanggal pernikahan maka tidak akan jadi pernikahan itu dilaksanakan. Keluarga dari subjek menerima akhirnya dengan terpaksa, dikarenakan juga subjek sudah terlanjur suka dengan calon suaminya dan

menurut keluarga besar subjek serta lingkungan subjek calon suaminya adalah lelaki yang baik dan lelaki yang cocok untuk subjek.

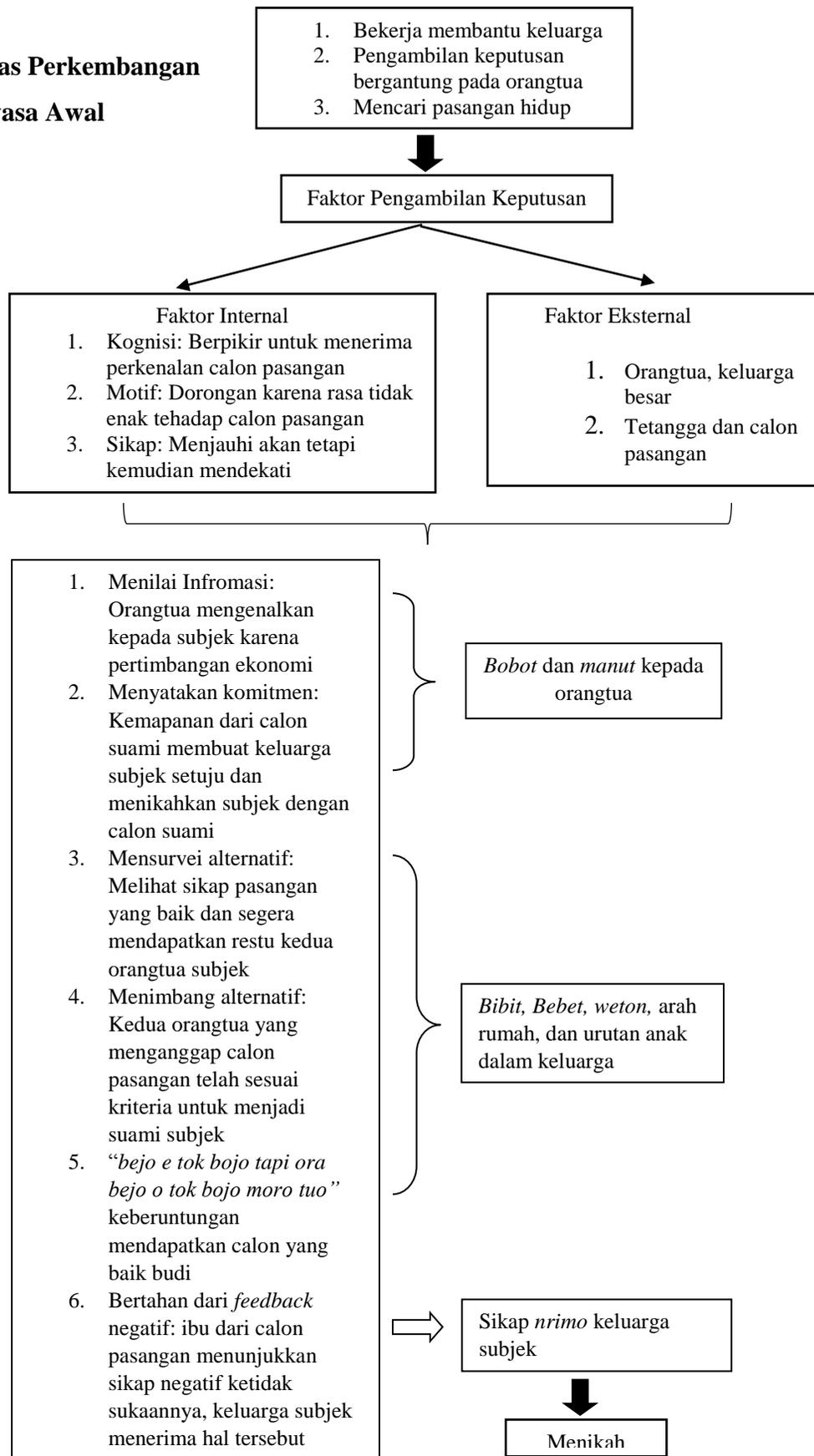
Saat hari pernikahan pun tiba, hantaran atau barang bawaan dari suami kepada subjek berupa tas, baju, sepatu sandal, dll ternyata barang-barang tersebut adalah barang bekas yang telah dipakai waktu adik dari suami subjek menikah sebelum suaminya menikah dengan subjek. Ada juga barang yang harganya sangat memprihatinkan, padahal menurut pengakuan Subjek calon suaminya pada saat itu telah memberikan uang yang lebih untuk ibu dari suaminya membelikan barang-barang bawaan akan tetap disediakan apa adanya. Begitu juga dengan cincin, cincinnya diberikan sama seperti cincin saat lamaran dan cincin itu pun emas yang bukan emas murni karena kelamaan dipakai warnanya berubah menjadi hijau. Keluarga dari Subjek sebenarnya kecewa dan sakit hati saat mengetahui hal tersebut, namun karena mereka mengetahui setelah acara pernikahan tersebut telah dilaksanakan beberapa harinya keluarga Subjek pun menerima dengan ikhlas hal tersebut karena mereka beranggapan ya sudah terjadi maka ya sudah. Setelah menikah pun subjek langsung tinggal bersama dengan ibu mertuanya dan sering terjadi cekcok, namun karena suami Subjek yang sangat menyayangi subjek dan subjek pun menerima segala hal tentang suaminya maka ia menerima-menerima saja pahit dan manis dalam rumah tangganya. Karena menurutnya tidak ada lelaki lain yang dapat menerima keadaan Subjek dan keluarganya saat berada di titik terendah atau masa sulit keluarga, suaminya telah banyak membantu Subjek maupun keluarganya.

Sebelum menikah pun Subjek merasa bahwa suaminya adalah orang terbaik dan lelaki terbaik yang pernah ia temui, lelaki yang sebenarnya tidak romantis akan tetapi sangat mencintai dan menyayangi dirinya. Suami dari subjek saat itu juga dikatakan sudah sangat memenuhi kriteria ibu subjek dan subjek sendiri, oleh karena itu subjek sudah merasa pas dengannya. Karena

berbagai hal itulah akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan melangsungkan pernikahan dan menikah sampai saat ini.

Tabel IV.3 SUBJEK II (L)

**Tugas Perkembangan
Dewasa Awal**



4.5 Pembahasan

4.5.1 Budaya

Menurut Barnouw (dalam, Matsumoto 2008) budaya adalah sekumpulan sikap, nilai-nilai keyakinan dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain. Dari kedua subjek orang tua mereka telah mengajarkan kepada mereka tentang budaya mereka sejak kecil melalui interaksi sehari-hari, subjek L mendapatkan informasi tentang budayanya melalui sarana kegiatan adat dilakukan oleh ibunya, subjek L cukup interaktif dengan ibunya karena selalu menanyakan hal adat yang dilakukan ibunya serta ibunya berusaha menjelaskan kepada subjek makna dari adat yang dijalankan. Sementara subjek T menerima informasi tentang budayanya melalui *wejangan* yang diberikan oleh kedua orang tuanya, nasihat yang diberikan tersebut berupa tata cara menjadi orang Jawa serta bagaimana menjalani kehidupan dalam kepercayaan keluarganya. Budaya tersebut turun temurun diturunkan kepada anak mereka dari satu generasi ke generasi lainnya di bawahnya. Pada subjek T ia dianjurkan untuk berbicara bahasa Jawa yang halus yaitu kromo inggil, gunanya adalah ketika subjek berbicara kepada orang yang lebih tua akan lebih sopan didengar dan diterima dan agar kebudayaan tersebut tetap lestari dan tidak hilang dari ciri khas masyarakat Jawa. Begitu pula dengan subjek L dimana ia selalu mendapatkan pengetahuan dari aktif bertanya tentang pelaksanaan serta tata cara adat budaya, hal tersebut kemudian turun kedirinya melalui hal seperti aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Pada subjek T dalam keluarganya ia tidak terlalu mendapat petunjuk khusus untuk menjadi wanita Jawa akan tetapi ia diajarkan untuk menjadi orang Jawa yang dapat diterima oleh masyarakat. Melalui istilah *tepo sliro*, *manut*, *ngajeni*, sopan santun, berbicara yang tidak kasar, dan mengenal tata

krama, diantaranya terdapat ungkapan dari bahasa Jawa yang diajarkan oleh orang tua subjek kepada dirinya untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Idrus (dalam, Idrus 2012) bahwa beberapa nilai yang telah dikenalkan para orang tua Jawa kepada anak-anak sejak mereka kecil, mencakup nilai hormat, *manut*, *tepo sliro*, dan sopan santun yang termasuk di dalamnya serta nilai-nilai lain. Istilah ungkapan Jawa ini merujuk pada bagaimana subjek dapat menjadi pribadi jawa yang memegang teguh nilai-nilai kejawaan mereka, bukan tanpa alasan orang tua mengajarkan sesuatu akan tetapi terdapat tujuan-tujuan tertentu. Karena hal tersebut juga sesuai dengan model interaksi dalam masyarakat jawa yang menjunjung tinggi kaidah kerukukan dan kaidah hormat, menurut Mulder (1986) memaknai rukun sebagai keselarasan tanpa perselisihan jika kita hidup dengan sopan santun akan mengurangi gesekan diantara individu-individu karena melalui perilaku sopan santun maka seorang individu akan disegani oleh orang-orang disekitarnya dan jarang menimbulkan konflik. Serta kaidah yang kedua adalah hormat, dengan *ngajeni* atau rasa hormat maka setiap orang akan merasa senang jika dihormati tidak memandang dirinya siapa, tidak perlu memandang status sosial ekonomi atau umur. Prinsip itu lah yang memperkuat mengapa orang tua jawa harus mengajarkan mereka tentang tata cara berlaku dalam masyarakat.

Sementara dari subjek L, ia diajarkan oleh orangtua untuk selalu menghormati, untuk tidak berkata kasar bahwasanya perempuan tidak pantasnya berlaku demikian, kemudian orang tua memberikan informasi tentang tata cara dalam pelaksanaan adat istiadat melalui simbol-simbol tertentu untuk acara adat seperti dalam istilahnya *temu*, *tindir*, *dian*, dll. Budaya yang diajarkan oleh orang tua subjek kemudian terinternalisasi, setelah itu dimaknai oleh subjek menjadi satu kesatuan sehingga menimbulkan persepsi bagi subjek. Persepsi tersebut dapat berupa pendapat subjek tentang suatu hal misalnya saja dalam masyarakat jawa seorang perempuan tidak boleh

menghina laki-laki yang menyukainya apabila ia tidak menyukai laki-laki tersebut karena nanti ucapan dari laki-laki tersebut *malati*, atau ucapan negative yang diucapkan oleh laki-laki tersebut terjadi. Banyak kepercayaan lainnya yang dipercayai oleh subjek.

Dalam hal ini, maka budaya merupakan sebuah definisi atau adat istiadat yang merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku dimiliki bersama-sama oleh sekelompok orang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain, yang menyatkan bagaimana mereka hidup dan terhubung antara satu individu dengan individu lainnya. Melihat kedua persamaan dan perbedaan dari kedua subjek tersebut jelas bahwa persamaan mereka terletak pada orangtua yang sama-sama mengajarkan tentang nilai, sikap, dan bagaimana mereka harus bertahan hidup di masyarakat serta perbedaannya adalah cara orangtua dalam memberikan *wejangan* dan cara subjek dalam menangkap informasi yang mereka dapatkan.

4.5.2 Wanita Jawa

Menurut Mulder (1996) individu yang benar-benar dewasa dan terhormat akan membangun keluarga sendiri dan rumah tangganya sendiri, yang menjadi sumber utama identitas sosial untuk anak-anak mereka. Orangtua yang memiliki kebudayaan Jawa akan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang kebudayaan Jawa itu sendiri sebagai ciri atau yang menandakan bahwa mereka adalah orang Jawa. Seperti data temuan dari subjek T bahwa orangtuanya mengajarkan subjek T untuk menjadi wanita yang dapat menjaga sopan santun, terutama dalam hal bahasa dan beraaptasi. Dalam ungkapan jawa hal beradaptasi tersebut dikatakan *tepo sliro*, hal itu merupakan bagaimana seseorang mampu menyesuaikan diri menghargai perasaan orang lain serta menghormati orang lain atau dalam kamus KBBI adalah tenggang rasa. Nilai-nilai kebudayaan tersebut terinternalisasi dalam

diri subjek sehingga sampai saat ini *output* yang ditunjukkan oleh subjek adalah sikapnya ketika berbicara tidak memakai bahasa kasar, ketika berbicara kepada orang yang lebih tua mengharuskan menggunakan bahasa yang halus. Hal itu juga sama berlaku kepada subjek L, ia diajarkan untuk menjadi wanita yang sopan santun, tata krama dalam berbicara saat berbicara kepada orang yang lebih tua atau dengan orang lain, yang menjadikan ciri khas sebagai wanita Jawa itu sendiri. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Geertz (1985) bahwa anak-anak keturunan Jawa harus diisi sebagaimana adanya, dengan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan mengenai kebudayaan mereka.

Berakhirnya tugas orangtua Jawa dalam mengasuh anak serta memberikan pendidikan kepada anak saat anak mereka memasuki tahap pernikahan. Anak mulai dilepas untuk hidup bersama dengan orang lain di luar dari keluarga mereka, hal ini juga terdapat dalam Mulder (1985) bahwa pernikahan merupakan saat melepas anak untuk menempuh jalan hidupnya sendiri dan merupakan tanggung jawab terakhir dari orangtua. Oleh sebab itu dalam menentukan pasangan untuk anaknya, orang tua Jawa turut dalam menseleksi calon pasangan yang cocok untuk mereka agar saat anak mereka tidak lagi bersama mereka, tidak sengsara. Begitu pun dengan yang ada pada diri subjek T dan L, orangtua mereka sangat selektif dalam pemilihan pasangan terlebih soal bibit, bebet dan bobot. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak mereka.

Menurut Kartono (1986) faktor *bibit* memperhitungkan benih asal keturunan, apakah individu bersumber dari keluarga yang sehat jasmani dan rohani tanpa kasus penyakit keturunan atau penyakit mental. *Bebet* menyangkut keturunan keluarga, bagaimana individu tersebut berasal dari keturunan yang taat ibadah dan hukum, berperangai luhur, dll. Serta *bobot* diartikan sebagai timbangan yang mantap atau berbobot, memiliki harta kekayaan yang cukup dan status sosial yang mantap serta dihargai oleh

masyarakat. Hal ini sesuai dengan data temuan pada subjek T, bahwa orangtuanya memilihkan suaminya berdasarkan dari bagaimana perilaku calon suami dan bagaimana kesehariannya, serta dilihat bagaimana keluarganya, harta warisan serta keturunan penyakit tidak ada yang menyatakan bahwa calon suami T pada saat itu memiliki riwayat penyakit yang membahayakan. Sama seperti subjek T bahwa subjek L juga memiliki kriteria yang sama yaitu melihat keluarganya berasal dari keluarga yang baik-baik atau tidak dan keadaan materinya mencukupi atau tidak.

Untuk menjadi wanita Jawa tidak lah mudah, mereka memiliki segala macam aturan yang mengatur mereka dalam bertindak serta bersikap. Dalam penelitian Jati (2015) secara kultural masyarakat Jawa menganut sistem budaya patrilineal yang menempatkan superioritas pada laki-laki ketimbang wanita. Namun pada kenyataannya ditemukan pada subjek T, ia merasa dirinya tidak harus terus menjadi inferior dan itu kenapa ia merubah dirinya menjadi seperti kelaki-lakian karena tidak ingin dianggap lemah dan tidak ingin berada dibawah laki-laki dan menjadi superior saat dirinya berada diluar rumah. Namun saat didalam rumah ia menjadi inferior kembali terhadap kedua orangtuanya karena pola asuh orang tua yang memanjakan dirinya sejak ia masih kecil. Ia memiliki dua kakak laki-laki dan dirinya adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, sikap kelaki-lakian subjek juga mencontoh dari kedua kakaknya akan tetapi pada masa-masa kecil subjek belum terlihat secara jelas dalam perilaku. Saat ia SMA triger itu muncul, ketika ia mendapatkan *bully* dari teman-temannya, kemudian ia merubah tampilan dirinya menjadi kelaki-lakian agar tidak lagi mendapatkan *bully-an* tersebut. Berbeda pada subjek L, ia sama seperti apa yang dikatakan oleh penelitian tersebut. Subjek L tidak sama sekali menunjukkan superioritasnya, justru ia menjadi sosok wanita yang lemah lembut, keibuan tidak boleh berkata kasar kepada siapapun dan selalu berlaku baik. Didukung oleh Jati (2015) bahwa budaya patrilineal sendiri tidak menginginkan sosok “wanita pemberani” dan

“wanita menata diri” tetapi “wanita lemah lemut” dan “wanita yang keibuan”. Dalam kehidupan subjek L dirinya menempatkan bahwa laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, ia sebagai pihak perempuan harus memiliki sikap yang *nrimo*.

Sikap sebagai seorang istri yang harus ditunjukkan para wanita Jawa adalah berbakti kepada suami, kedua subjek menunjukkan hal yang demikian. Kepada subjek L, menurutnya bagaimana pun salahnya suami seorang istri tidak boleh langsung *judge* suami dan juga berteriak untuk memaki suami. Kepada subjek T juga menuturkan bahwa sebagai seorang istri harus berbakti kepada suami serta menjaga rumah tangga mereka. Kedua subjek menunjukkan persamaannya yaitu dalam hal berbakti kepada suami, akan tetapi perbedaan kedua subjek yaitu T dan L, T adalah individu yang *to the point* kepada suaminya terbuka dengan apa yang ia rasakan dan menyampaikan perasaannya ketika sedih atau kecewa. Akan tetapi pada subjek L, ketika suaminya melakukan kesalahan maka ia tidak boleh mengeluarkan ekspresi marah kepada suami, harus ditanyakan dengan cara yang halus dan tidak *men-judge* suaminya. Pengungkapan rasa emosi subjek L, lebih kepada *faking good* dimana ia harus berlaku baik saat orang berbuat kesalahan dimana ia tidak dapat menunjukkan kemarahannya akan tetapi ia mencoba untuk bersikap yang sebaliknya. Hal ini didukung pula oleh Budiarti (2010) nilai ajaran dalam budaya Jawa cenderung memanjakan laki-laki dan menempatkan wanita pada posisi nomor dua dibawah kekuasaan laki-laki.

Sampai saat ini pandangan budaya Jawa tentang wanita, masih menganggap wanita sebagai individu yang inferior, bergantung kepada suami atau pun kepada orangtua. Sehingga untuk mengambil keputusan pun mereka membutuhkan pihak-pihak tempat dimana ia menempatkan rasa inferioritasnya, misalnya kepada orang tua atau kepada suami. Perempuan dalam budaya Jawa masih dianggap inferior dibandingkan dengan laki-laki yang lebih superior, sehingga para wanita Jawa beranggapan bahwa mereka

harus patuh dan taat pada apa kata suami atau pun orangtua. Di dukung oleh Budiarti (2010) wanita harus taat dan patuh kepada perintah suami dan nantinya hal tersebut akan diikuti oleh anak-anak mereka, termasuk kedudukan anak perempuan yang tergantung kepada ayah atau saudara laki-lakinya.

4.5.3 Dewasa Awal

Menurut teori Erickson masa dewasa awal ada di periode umur 19 sampai dengan 40 tahun, ditandai dengan adanya keintiman vs isolasi. Keintiman merupakan bentuk hubungan dekat dan cinta dengan orang lain sehingga menghasilkan hubungan yang kuat diantara individu-individu tersebut, tetapi jika individu tersebut gagal dalam membentuk sebuah hubungan yang kuat maka akan timbul keterasingan, kesepian, dan kesendirian atau masa isolasi. Terkait tugas perkembangan masa dewasa awal, pada subjek T yang berumur 37 tahun, sudah membentuk keluarga dan telah menemukan calon pasangan hidupnya, namun saat mengejar karirnya ia harus gagal dan akhirnya ia tidak meneruskan karirnya sebagaimana yang ia harapkan. Berbagai tugas perkembangan masa dewasa awal juga di kemukakan oleh teori dari Dariyo (2003) yaitu menari dan menemukan pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Semua tugas perkembangan tersebut ada dan sedang dijalani oleh kedua subjek, tetapi pada kedua subjek memang tidak meneruskan karir mereka karena lantaran beberapa faktor yaitu ekonomi, dan juga keinginan orangtua yang tidak sejalan.

Berbagai konflik muncul sehingga mereka memutuskan untuk menikah, namun sebagai dewasa awal mereka mulai memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga yang telah mereka bentuk apalagi tugas sebagai istri, berbeda dengan fase perkembangan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Schaie

(dalam Santrock, 2002) dimana individu melewati beberapa fase diantaranya adalah fase tanggung jawab. Hal yang menonjol dari kedua subjek T maupun L terletak pada tanggung jawab mereka sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dan seorang anak, akan tetapi mereka lebih fokus kepada anak serta suami mereka. Mereka masih memiliki orangtua yang masih hidup namun seiring berjalan waktu mereka menua, dan mereka juga masih merawat orangtua mereka meskipun pada orangtua T ayahnya sudah tiada akan tetapi ia memiliki ibu yang ikut tinggal dalam keluarganya dengan suaminya. Di dukung oleh teori Dariyo (2003) bahwa kehidupan psikososial dewasa awal makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, serta memelihara anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orangtua mereka yang makin menua.

Santrock (2002) dalam pembuatan keputusan pada masa dewasa awal sebenarnya adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada masa ini, sehingga terkadang seorang dewasa awal masih membutuhkan peran orang lain yang ia percaya untuk membantunya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut juga terjadi pada subjek T dan L, saat mereka akan menikah pengambilan keputusan tersebut semata-mata bukan hanya pada diri mereka dan pasangannya, namun keluarga juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tersebut. Dimana orangtua mereka memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk menikah, dari menentukan calon suami untuk kedua subjek serta memberikan arahan kepada subjek.

4.5.4 Pengambilan Keputusan

4.5.4.1 Faktor Internal & Eksternal Pengambilan Keputusan

Pada subjek T, sebelum ia menikah dengan suaminya pada saat ini ia melewati fase pengenalan terlebih dahulu. Sebelum menerima pengenalan antara dirinya dan suaminya ia memikirkannya selama seminggu. Hal ini

masuk pada bagian internal dalam faktor pengambilan keputusan internal yaitu kognisi, dimana subjek memikirkan terlebih dahulu pertimbangan-pertimbangan sebelum dirinya mengatakan bersedia. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rakhmat (2007) bahwa faktor personal dalam pengambilan keputusan adalah kognisi, menurutnya kognisi termasuk pada kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki. Begitu pun dengan subjek L, sebelum ia menerima perkenalan dari ibunya ia memikirkan terlebih dahulu akan kriteria pasangan hidup menurutnya, bahwa kriteria umur E tidak masuk dalam kriterianya. Begitu juga dengan subjek T, ia memikirkan terlebih dahulu sebelum dikenalkan dengan calon pasangan oleh temannya. Pemikiran tersebut melibatkan kognisi dari kedua subjek dan tergantung pada kualitas dan kuantitasnya, Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014). Pada subjek L hal tersebut juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan dilihat dari karakteristik personal dalam De Genova (2008) bahwa salah satu faktor pendukung kecocokan dari pemilihan pasangan yaitu perbedaan umur.

Subjek menginginkan pasangannya kelak hanya berbeda dua tahun darinya namun subjek E berbeda 7 tahun dari subjek, hal lainnya adalah subjek L memiliki pacar. Akan tetapi subjek menerima perkenalan tersebut karena merasa tidak enak karena nilai laki-laki dalam budaya Jawa yaitu *malati* ketika ia bersumpah serapah kepada seorang wanita yang ia sukai menyakitinya maka hal tersebut akan menjadi terjadi. Hal ini masuk pada faktor internal kedua yang diungkapkan oleh Rakhmat (2007) yaitu motif, dimana individu memiliki kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Rasa tidak enak dirinya lah yang mendorong ia untuk merespon E. Begitupun dengan subjek T, motif ia dalam berkenalan karena sebagai alternatif dirinya dalam mencari pacar untuk mendapatkan yang terbaik, apalagi ditambah ia mengetahui bahwa S adalah keturunan dari keluarga yang berkecukupan hal tersebut dapat menjadi

pertimbangan dirinya dalam pemilihan pasangan. Hal ini didukung juga oleh faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan menurut De Genova (2008) yaitu latar belakang keluarga dengan melihat kelas sosioekonominya, ketika seseorang memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan.

Ketika kedua subjek telah melewati 2 faktor tersebut kemudian timbul faktor yang lain yaitu sikap, menurut Rakhmat (2007), sikap dapat di definisikan sebagai kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal tertentu. Sikap tersebut dapat berupa hal yang positif dan negative Sarwono (2007), jika subjek T memilih untuk menunjukkan sikap positif menerima perkenalan tersebut dengan menjalani masa-masa penajakannya, berbeda dengan subjek L yang justru menunjukkan sikap penolakan dengan kecenderungan untuk menghindari E. akan tetapi bukan hanya faktor internal yang berperan bagi diri L, faktor eksternal dalam pengambilan keputusan yaitu keluarga terutama ibunya mendukung dirinya untuk dekat dengan E yang pada akhirnya menerima E.

Selain faktor personal dalam diri individu terdapat faktor eksternal dalam pengambilan keputusan menurut Wolf dan Betz (2004) lingkungan dan keluarga. Subjek T mendapat dorongan dari orangtua untuk terus dekat dengan S bahkan menikah, subjek L diharapkan oleh orangtuanya dapat menjalin kasih dengan E yang merupakan pilihan dari ibunya. Serta lingkungan sekitar ketika mereka menjalin hubungan seperti tetangga dan juga teman-teman mendukung hubungan tersebut. Seperti respon-respon yang diberikan oleh teman membuat subjek akhirnya dapat terus bertahan dengan pasangannya.

4.5.5 Tahap-tahap Pengambilan Keputusan

Ketika melakukan pengambilan keputusan terdapat berbagai tahapan yang harus dilewati oleh individu yang bersangkutan dan hal tersebut juga

berlaku pada kasus subjek T dan L bagaimana mereka sampai pada tahap pengambilan keputusan untuk menikah. Menurut Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 201) tahapan-tahapan tersebut antara lain akan dibahas dibawah ini.

4.5.5.1 Menilai Informasi

Sebelum memutuskan untuk menikah, individu memiliki tahapan dalam pengambilan keputusan beberapa diantaranya adalah menilai informasi. Menurut Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014) ketika individu menerima informasi yang tidak jelas atau informasi yang menurutnya jauh dari harapan, maka individu akan mempertahankan sikap mengenai tindakan yang ingin dilakukan. Maksudnya adalah ketika individu mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan harapannya maka ia memiliki tindakan lain untuk melakukan sesuatu dari pada bertahan pada hal tersebut.

Hal tersebut terjadi dalam proses pengambilan keputusan pada diri dua subjek. Subjek T, saat itu sedang menjalin pendekatan dengan S akan tetapi subjek T tidak ingin menikah dalam waktu cepat karena dirinya masih SMA dan ia ingin lebih fokus terlebih dahulu dengan mengejar karir. Tapi ternyata subjek T dilamar oleh S, mau tidak mau subjek T menerima lamaran S, karena telah diancam dan ancaman tersebut membuat subjek T merasa terintimidasi. Akan tetapi perasaan subjek T kepada S biasa saja, belum menunjukkan rasa cinta yang menggebu-gebu. Sebagai syarat karena merasa hal itu tidak diharapkannya, subjek T menunda pernikahan dengan ia harus mengejar karirnya terlebih dahulu. Pada saat itu subjek menginginkan untuk masuk menjadi Polisi Wanita. Selama masa-masa ia berjuang dengan tes masuk kepolisian, subjek juga masih mempertahankan pacar-pacarnya yang lain selain S.

Pada subjek L, ternyata pacarnya telah mengkhianatinya dan memutuskan hubungan. Kejadian yang tidak diharapkan subjek membuat

subjek sedih dan kecewa, akhirnya subjek L mencari cara lain untuk mengobati rasa lukanya yaitu dengan menghubungi E kembali, yang pada saat itu diketahui E telah lama tidak menghubungi subjek L. Akhirnya ia meminta bantuan saudaranya untuk kembali mendekatkan subjek L dengan E, diketahui juga bahwa kekasih dari saudara subjek L adalah teman kerja dari E. Akhirnya subjek L dan E dekat kembali.

4.5.5.2 Mensurvei Alternatif

Ketahap kedua menurut Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014) mensurvei alternative, kepercayaan seseorang terhadap kebijakan atau pemikiran lamanya yang diguncang oleh informasi baru, dimana individu merasa ada konsekuensi negative jika tidak mengambil tindakan, individu mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan-pilihan lain.

Pada subjek T, ia memfokuskan terlebih dahulu untuk karirnya mengejar Polisi Wanita. Akan tetapi sambil ia mengejar karirnya ia juga menjalin kasih dengan lelaki lain selain S, subjek T merasa bahwa saat ia tidak mengambil tindakan seperti itu dengan memberikan syarat maka dirinya akan malu. Malu kepada teman-temannya khawatir akan ejekan karena masih duduk dibangku sekolah tetapi telah menikah. Hal lain juga selama ia memberikan syarat untuk mau menikah dengan S, ia merasa bahwa belum siap untuk menikah. Subjek T pun memiliki kekasih lain, yaitu seorang polisi di Kalimantan, seorang dosen, dan seorang santri Pesantren, dll. Akan tetapi ia belum memutuskan akan menikah dengan siapa karena ia masih fokus dahulu dengan cita-citanya menjadi Polisi Wanita. Serta menurutnya kekasihnya yang lain lebih baik dari S, dari soal pekerjaan. Subjek T menuturkan bahwa S saat itu belum memiliki pekerjaan dan menjadi bahan pertimbangan dirinya untuk bertahan hanya kepada S saja.

Berbeda dengan subjek L, ia semakin dekat dengan E. Pada akhirnya subjek L semakin memfokuskan dirinya menjalin hubungan dengan E. Pada

proses survei alternative ini, subjek juga meminta saran kepada kedua orang tuanya. Respon dari orang tuanya pada saat itu adalah biasa saja, menerima namun tidak terlalu menggebu-gebu untuk melihat bagaimana sikap E apabila sikap orangtua subjek L yang seperti itu padanya. Dengan begitu menjadi bahan penilaian dari orangtua subjek L, apakah memang E cocok untuk subjek L atau tidak. Tetapi ternyata E menunjukkan keseriusannya dengan subjek L, ia berusaha untuk menunjukkan yang terbaik dari dirinya kepada orangtua subjek L. Hal itu yang membuat akhirnya orangtua subjek L setuju dengan E.

4.5.5.3 Menimbang Alternatif

Tahap ini merujuk pada tahap analisis dan evaluasi yang lebih dalam berfokus pada sisi negatif serta positif pada setiap alternatif yang tersedia sampai individu merasa yakin untuk memilih satu alternatif yang sesuai dengan tujuannya.

Pada diri subjek T, orang tua tidak menyetujui hubungan subjek dengan seseorang yang subjek sukai karena menurut orangtuanya perbedaan arah rumah dalam kepercayaan masyarakat Jawa untuk pemilihan pasangan, serta pemenuhan kriteria bibit, bebet, bobot, dan perhitungan weton yang tidak pas, menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan menurut keluarga subjek. Serta subjek yang akhirnya menyerah dengan mengejar cita-citanya untuk menjadi Polisi Wanita, subjek telah mencoba selama 2 kali dalam tahun yang berbeda serta subjek banyak mengulur waktu untuk pelaksanaan pernikahannya, sementara faktor eksternal yaitu dari keluarga maupun dari lingkungan semakin mendukungnya untuk segera menikah. Pada akhirnya subjek hanya memilih subjek S dan memfokuskan dirinya pada subjek S, meskipun sebenarnya sebelum ia memutuskan untuk menerima pernikahan subjek memikirkan perasaan kekasih-kekasihnya yang lain. Tetapi ia juga

merasa banyak tekanan sana sini serta perasaan sedih dan terpukulnya setelah gagal kembali dalam tes masuk Polisi Wanita.

Berbeda dengan subjek L, pertimbangan untuk memilih E adalah karena faktor eksternalnya juga yaitu keluarga dan lingkungan. Orang tuanya telah melihat keseriusan dan usaha dari E, akhirnya merestui subjek L dan E untuk segera menikah. Padahal pada saat itu sebenarnya hubungan dari subjek L dan E belum menyatakan komitmennya untuk menikah, akan tetapi karena lingkungan juga menjadi pertimbangan untuk mempercepat pernikahan.

Persamaan kedua subjek adalah terletak kepada pengambilan keputusan pada menimbang alternative juga didasarkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan, lingkungan kedua subjek sama-sama memberikan *feedback* bahwa tidak baik jika seorang wanita dan laki-laki sudah lama sering dekat dan berkunjung kerumahnya namun tidak menikah. Hal tersebut juga mempengaruhi keluarga kedua subjek, perasaan tidak enak dan rasa takut khawatir akan dipercincangkan hal yang tidak baik.

4.5.5.4 Menyatakan komitmen

Pada tahap ini, secara internal subjek memutuskan dan mengambil tindakan, inividu membicarakan dengan hati-hati mengenai keputusan untuk menikah dan menyatakan kepada keluarga atau kepada calon suaminya. Pada subjek T, ia menyatakan komitmen untuk menikah dengan S saat akhirnya ia dalam keadaan *griefing* telah gagal untuk kedua kalinya dalam mengejar karirnya di ranah Kepolisian, semata-mata ia mau menikah karena ia berpikir bahwa jika orang tuanya lebih senang ia menikah maka ia akan menjalankan hal tersebut dan menurut orangtuanya menikah dengan S adalah jalan yang terbaik, subjek T pun sangat dependen sekali terhadap orangtuanya. Selain rasa dependen, subjek T juga memiliki inferioritas yang tinggi sampai akhirnya pada tahap ini. Keputusan tersebut datang bukan dari dirinya melainkan orangtua namun terinternalisasi kedalam dirinya yang akhirnya

dalam ungkapan Jawa “*seneng manut manut iki wis manut seneng*” artinya adalah subjek suka menuruti kemauan orangtua, apabila orangtuanya senang maka dirinya merasa senang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Mulder (1996) bahwa kepuasan orangtua dinyatakan pada kepatuhan putriputri mereka terhadap keinginan dan petunjuk dari orangtua. Nilai-nilai kebudayaan yang kuat dalam diri subjek juga mempengaruhi keputusannya sehingga ia sampai pada tahap menyatakan komitmen.

Begitupun hal yang terjadi pada subjek L, ketika ia memilih untuk berkomitmen menikah dengan E atas dasar tidak menolak dengan pernikahan tersebut. Pernikahan itu keinginan dari dirinya sendiri dan orangtua, serta E yang telah siap secara materi kepada subjek L. Subjek L juga menyatakan tidak ada beban yang harus ia pikirkan lagi seperti kuliah karena saat itu ia pun sudah bekerja. Selain itu faktor lain mengapa subjek menyatakan komitmen untuk menikah berdasarkan rasa ketertarikannya kepada E. Didukung oleh teori dari De Genova (2008) faktor pemilihan pasangan berdasarkan karakteristik personal yaitu sikap dan tingkah laku individu, subjek L tertarik setelah mengenal lebih jauh calon pasangannya yang ternyata sikap dan tingkah lakunya baik tidak hanya kepada dirinya melainkan kepada keluarganya.

4.5.5.5 Bertahan dari *Feedback* negatif

Ketika individu sudah merasa nyaman dan senang dengan keputusan yang diambil olehnya tanpa keraguan seringkali timbul gangguan lain dengan munculnya *feedback* negatif dari pihak lain. Jika individu tersebut dapat bertahan dari *feedback* negatif maka ia dapat melanjutkan kepada keputusan tersebut, namun jika tidak maka individu kembali harus mengulang tahapan-tahapan dari awal dan menemukan alternative-alternatif baru, Janis dan Mann (dalam Setyawati & Sakti, 2014).

Pada kasus T dan L mereka sama-sama mengalami *feedback* negatif, namun mereka dapat bertahan dari *feedback* tersebut sampai akhirnya mereka dapat menikah sampai saat ini. Dalam kasus T, *feedback* negatif tersebut datang dari kedua kakak laki-lakinya. Mereka tidak setuju subjek dan calon pasangannya menikah dengan alasan calon pasangan tidak memiliki pekerjaan. Perasaan khawatir dirasakan oleh kedua kakak laki-lakinya, karena nanti akan bergantung kembali kepada orang tua, namun *feedback* positif dari kedua orang tua subjek dan orang tua pasangannya membuat ia bertahan. Orang tua subjek akhirnya menyarankan agar kedua kakak laki-lakinya tersebut mencarikan pekerjaan jika masalahnya ada dipekerjaan untuk adik iparnya kelak.

Pada kasus L, *feedback* yang sangat negatif ia dapatkan dari keluarga calon pasangannya. Menurutnya keluarga calon pasangannya tidak setuju dengan dirinya untuk menjadi istri calon pasangan, hal tersebut datang dari ibu calon pasangan. Sehingga keluarga subjek harus berbesar hati menyikapi hal tersebut dengan *nrimo* dalam ungkapan Jawa yang artinya menerima dengan ikhlas hal yang terjadi. Ketika hal ini terjadi, harapan subjek dan keluarganya bertumpu pada diri calon pasangannya. Calon pasangannya menunjukkan bahwa ia mencintai subjek L dan keluarga subjek, sehingga akhirnya setuju atau pun tidak keluarga calon pasangan pernikahan itu tetap harus dilaksanakan. *Feedback positif* pun juga datang dari dukungan orangtua kepada subjek, mereka sangat mendukung E dan subjek untuk menikah terlebih keluarga besar subjek yang telah menganggap E sosok *hero* pada keluarga mereka begitu pun dengan subjek. Pengambilan keputusan ini pun termasuk pengambilan keputusan pada tipe *emotional* menurut Arroba (dalam Arnold, Cooper & Robertson, 1998) dimana keputusan tersebut diambil berdasarkan keinginan dari diri individu yang bersangkutan. Serta latar belakang keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan seperti, kelas sosioekonomi dan karakteristik personal seperti sikap dan

tingkah laku individu, De Genova (2008). Daya Tarik juga termasuk dalam individu yang bersangkutan untuk proses pemilihan pasangan, rasa tertarik antara subjek L dan E lebih kepada kepribadian masing-masing, De Genova (2008)

Pada akhirnya kedua subjek pun menikah dengan orang yang akhirnya juga mereka pilih sebagai pendamping hidupnya kelak, meskipun pada awalnya terdapat konflik akan tetapi tujuan untuk pengambilan keputusan pun didapatkan sehingga mereka akhirnya dapat menikah.

4.6 Temuan Lain

Temuan lain yang menjadi ciri khas dalam penelitian dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah, pengambilan keputusan untuk menikah tergantung kepada dari restu orangtua menurut Adat Jawa. Subjek lebih *manut* dengan pilihan orangtua daripada pilihan dirinya sendiri untuk dijadikan sebagai pendamping hidup, mereka beranggapan bahwa pilihan orangtua sudah memenuhi kriteria menjadi pasangan hidup maka mereka pun juga mengikuti pilihan tersebut. Pada penelitian lain, dalam pengambilan keputusan lebih mandiri, tidak tergantung kepada orang tua dan orang tua sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan bukan sebagai pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini mereka menikah dengan sesama Jawa dan pengambilan keputusan tersebut berdasarkan campur tangan kedua orangtua. Dalam penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Setyawati & sakti (2014) dan Tuapattinaya & Hartati (2014) mereka yang akhirnya menikah dengan beda etnis, kedua orangtuanya mengizinkan meskipun mereka berasal dari keluarga Jawa. Akan tetapi pada penelitian ini, nilai budaya yang sangat kuat sehingga akhirnya mereka menikah dengan pilihan orangtua yaitu dengan pria Jawa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Keputusan sampai pada kata “menikah” dilalui oleh kedua subjek melalui tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Tahap-tahap yang dilalui oleh kedua subjek adalah menilai informasi, mensurvei alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen, dan bertahan dari *feedback* negatif. Secara spesifik, terkait latar belakang mengapa topik penelitian ini dipilih adalah pengaruh nilai budaya dalam tahapan pengambilan keputusan untuk pemilihan pasangan hidup yaitu, budaya Jawa. Antara lain pada pemilihan pasangan dalam budaya Jawa, melihat pasangan berdasarkan *bibit*, *bebet*, dan *bobot*, weton kelahiran dari kedua pasangan yang akan menikah, arah rumah, serta urutan anak dalam keluarga. Selain itu nilai-nilai budaya Jawa seperti sikap *manut* anak terhadap orangtua mempengaruhi mereka dalam memutuskan untuk menikah dengan pasangannya pada saat itu. Orangtua berperan sebagai agen utama dalam pengambilan keputusan untuk memilihkan pasangan dan menikahkan anak pada seseorang yang mereka pilihkan, yang menurut mereka terbaik untuk anak mereka kemudian anak mengikuti pilihan tersebut.

Kedua subjek memiliki usia pernikahan yang berbeda, pada subjek I menikah 17 tahun lalu dari tahun 2000 serta subjek II menikah 4 tahun lalu dari tahun 2013. Akan tetapi mereka masih memegang kuat nilai-nilai budaya Jawa dalam hal pengambilan keputusan pemilihan pasangan untuk menikah.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah, mengadakan sebuah program mempersiapkan individu untuk menghadapi pernikahan yang akan ia jalani, dengan mempertimbangkan segala aspek tidak hanya cinta namun, aspek-aspek budaya masing-masing dari calon pasangan. Serta mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dengan keluarga baru yaitu keluarga pasangan apalagi jika kedua pasangan yang akan menikah memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sebelum melangsungkan pernikahan kedua calon pengantin diberikan program, pengarahan, disetiap kelurahan tempat tinggal, untuk benar-benar siap secara mental fisik dan psikis, agar setelah mengarungi rumah tangga kelak dapat mudah melakukan penyesuaian diri dengan pasangan maupun keluarga pasangan, serta menghadapi problematika dalam rumah tangga. Individu harus benar-benar siap menghadapi peran baru dalam hidupnya, sebagai suami ataupun istri serta sebagai ibu ataupun ayah dengan adanya dampangan psikologis. Agar hal-hal tersebut tidak menjadi stressor jika terdapat ketidaksiapan dari diri individu.

5.3 Saran

5.3.1 Untuk Subjek dan Keluarga

Pentingnya membangun komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak dalam pemilihan pasangan. Maksudnya adalah, saling keterbukaan antara keinginan anak dan keinginan orangtua disampaikan secara terbuka dan diskusikan bersama. Sehingga nantinya tidak ada perasaan terpaksa menikah karena orangtua atau pun menikah tetapi tidak direstui orangtua. Penting untuk menyampaikan keinginan masing-masing, keinginan orangtua seperti apa dalam kriteria calon pasangan hidup serta keinginan anak seperti apa dan bagaimana dalam kriteria calon pasangan hidup.

5.3.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat mempertimbangkan aspek-aspek psikologis lainnya seperti penyesuaian diri setelah menikah dan dikaitkan dengan tinjauan kultural. Memperhatikan latar belakang usia perkawinan serta pendidikan subjek serta pendidikan orangtua dari subjek agar hasilnya lebih unik dan bervariasi sebagai pelengkap data penelitian ini.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan untuk menikah pada Wanita Jawa Dewasa Awal

Kategorisasi	Pertanyaan
<p>A. Budaya Jawa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai pada budaya Jawa • Wanita dalam pandangan budaya Jawa • Mengenal diri sebagai wanita Jawa • Pandangan orangtua dalam keluarga Jawa tentang pemilihan pasangan 	<p>A.1.1. Menurut Anda apa yang terlintas dalam pikiran anda tentang budaya Jawa?</p> <p>A.1.2. Apa saja yang anda ketahui tentang budaya Jawa?</p> <p>A.1.3. Sebagai wanita yang terlahir dalam kebudayaan Jawa, nilai-nilai apa saja yang orangtua ajarkan kepada anda?</p> <p>A.2.1. Menurut anda bagaimana kebudayaan Jawa memandang seorang perempuan?</p> <p>A.3.1. Menurut pandangan anda apa yang harus dilakukan sebagai wanita Jawa? Serta apa yang tidak boleh dilakukan oleh wanita Jawa?</p> <p>A.3.2. Sikap seperti apa yang harus anda miliki sebagai wanita Jawa?</p> <p>A.3.3. Bagaimana budaya Jawa dalam memandang sebuah pernikahan?</p> <p>A.3.4. Bagaimana anda memandang sebuah pernikahan?</p> <p>A.3.5. Apa saja yang harus anda lakukan sebagai seorang istri?</p> <p>A.4.1. Bagaimana nilai yang ditanamkan oleh keluarga anda dalam memilih</p>

	<p>pasangan?</p> <p>A.4.2. Kriteria apa saja yang diajukan untuk memilih pasangan menurut orangtua anda?</p>
<p>B. Pengambilan Keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor Internal: <ol style="list-style-type: none"> 1. sikap, kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal tertentu. 2. kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki. 3. motif, kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat • Faktor Eksternal: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga 2. Lingkungan 	<p>B.1.1.1. Bagaimana proses anda menjalin hubungan dengan pasangan anda pada awal sebelum menikah?</p> <p>B.1.2.1. Hal-hal apa saja yang anda lakukan sebelum memutuskan untuk “ya saya memilih dia menjadi pasangan saya”? Berapa lama proses anda dalam mengatakan “iya”?</p> <p>B.1.3.1. Kriteria apa saja yang anda tentukan untuk memilih pasangan hidup?</p> <p>B.1.3.2. Apakah kriteria yang telah anda tentukan sudah ada di dalam diri pasangan anda?</p> <p>B.1.3.3. Hal-hal apa saja yang membuat anda yakin setelah mengatakan “ya saya memilih dia”?</p> <p>B.1.3.4. Bagaimana hambatan dan dukungan dalam hubungan anda dengan pasangan?</p> <p>B.2.1.1. Bagaimana awal mula memperkenalkan pasangan ke orangtua?</p> <p>B.2.1.2. Bagaimana reaksi orangtua anda ketika anda memperkenalkan pasangan ke mereka?</p> <p>B.2.1.3. Pertanyaan apa sajakah yang orangtua ajukan kepada anda/pasangan waktu perkenalan?</p> <p>B.2.1.4. Bagaimana keluarga melihat hubungan anda dengan pasangan?</p> <p>B.2.1.5. Apa yang anda lakukan dan rasakan terhadap reaksi kedua orangtua</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Tahap- tahap Pengambilan Keputusan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai informasi, 2. Mensurvei alternatif, 3. Menimbang alternatif, 4. Menyatakan komitmen, 5. Bertahan dari feedback negatif. 	<p>anda?</p> <p>B.2.2.1. Bagaimana reaksi teman-teman anda dan lingkungan anda pada saat mengenalkan calon pasangan kepada mereka?</p> <p>B.2.2.2. Apa yang anda lakukan dan rasakan terhadap reaksi mereka?</p> <p>B.3.1.1. Bagaimana proses awal mengenal pasangan anda?</p> <p>B.3.1.2. Bagaimana anda mengetahui informasi tentang diri calon pasangan anda? (karakternya, perilaku, sikap, latar belakang pendidikan, keluarga, pekerjaan).</p> <p>B.3.1.3. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui semua hal tersebut?</p> <p>B.3.2.1 Apakah kriteria yang ditentukan oleh orangtua dan apa yang ada dalam diri pasangan anda sudah sesuai?</p> <p>B.3.2.2 Bagaimana cara anda dalam menyikapi dan menyesuaikan karakter anda dan pasangan anda?</p> <p>B.3.2.3. Setelah mengetahui segala informasi tentang diri dari pasangan anda, adakah pilihan lain atau laki-laki lain selain pasangan anda pada saat itu? Bagaimana dengan pilihan-pilihan lain tersebut?</p> <p>B.3.3.1. Apa yang membedakan pasangan anda dengan laki-laki lain menurut anda?</p> <p>B.3.4.1. Sebelum memutuskan untuk berkata “ya” pertimbangan-pertimbangan apa saja yang anda butuhkan untuk berkata tersebut?</p> <p>B.3.5.1. Bagaimana perasaan anda sesaat setelah memutuskan untuk menikah?</p> <p>B.3.5.2. Bagaimana sikap serta perasaan orang-orang yang berada disekitar</p>
---	---

	<p>anda sesaat setelah anda memutuskan untuk menikah dengan pasangan anda?</p> <p>B.3.5.3. Bagaimana sikap yang anda tunjukkan dalam menyikap hal itu semua?</p>
--	--

Lampiran 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

EXPERT JUDGMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. phil. Zarina Akbar
NIP : 19830418208122006
Pendidikan Terakhir : S3
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
No. Handphone : 081382039254

Menyatakan bahwa pedoman wawancara **Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal dengan Budaya Jawa** yang telah divalidasi: Dapat digunakan/perlu-perbaikan/tidak dapat digunakan*)

Demikian surat pernyataan ini dibuat utuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,

Validator,

Zarina
Dr. phil. Zarina Akbar

NIP. 19830418208122006

Lampiran 3

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

TEMA PENELITIAN :

“ PEMILIHAN PASANGAN DALAM BUDAYA JAWA “

Kepada Yth. Bapak / Ibu

Nama saya Allisyah Destiani. Saya adalah mahasiswi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, dan menjadi peneliti utama disini. Penelitian ini mengenai bagaimana suku Jawa khususnya wanita dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Penelitian ini dibawah bimbingan dari Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi.

Saya meminta bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jika Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk diwawancarai.

Semua informasi yang diberikan yang berkaitan dengan penelitian ini akan sangat dijaga kerahasiannya dan hanya akan disajikan dengan izin sebelumnya. Semua respon jawaban akan diolah dan dijaga kerahasiannya penuh oleh peneliti. Partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini bersifat bebas dan sukarela. Jika Bapak/Ibu merasa tidak nyaman, Bapak/Ibu dapat berhenti dan mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja dan tidak ada konsekuensi sama sekali. Jika bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, Bapak/Ibu dapat memberikan tandatangan pada lembar persetujuan penelitian.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini dapat menghubungi saya, Allisyah Destiani, di alamat e-mail: alyssadestiani@hotmail.com ; atau melalui telepon di 0812xxxxx.

Terima kasih banyak atas bantuannya

Allisyah Destiani

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap (Inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin :

Dengan ini menyatakan bersedia sebagai narasumber dalam penelitian skripsi yang diadakan oleh peneliti untuk pemenuhan tugas akhir kelulusan Sarjana Strata 1 Psikologi. Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai partisipan dalam penelitian mengenai "*Pemilihan Pasangan dalam Budaya Jawa*" Penelitian akan dilaksanakan pada

Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Saya menyetujui bahwa identitas diri akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti/pewawancara dan dosen pembimbing peneliti.

Jakarta,.....

(nama jelas dan tanda tangan)

Lampiran 4**Inform Consent Subjek****LEMBAR PERSETUJUAN**

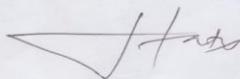
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap (Inisial) : SRI HARTATI
Usia : 37
Jenis Kelamin : WANITA

Dengan ini menyatakan bersedia sebagai narasumber dalam penelitian skripsi yang diadakan oleh peneliti untuk pemenuhan tugas akhir kelulusan Sarjana Strata 1 Psikologi. Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai partisipan dalam penelitian mengenai "Pemilihan Pasangan dalam Budaya Jawa" Penelitian akan dilaksanakan pada 28 April 2017

Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Saya menyetujui bahwa identitas diri akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti/pewawancara dan dosen pembimbing peneliti.

Jakarta.....



(SRI HARTATI)

(nama jelas dan tanda tangan)

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap (Inisial) : L
Usia : 24 th
Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia sebagai narasumber dalam penelitian skripsi yang diadakan oleh peneliti untuk pemenuhan tugas akhir kelulusan Sarjana Strata 1 Psikologi. Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai partisipan dalam penelitian mengenai "Pemilihan Pasangan dalam Budaya Jawa" Penelitian akan dilaksanakan pada Jumat 28 April 2017

Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Saya menyetujui bahwa identitas diri akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti/pewawancara dan dosen pembimbing peneliti.

Jakarta,.....



L

(nama jelas dan tanda tangan)

Lampiran 5**Pedoman Observasi**

Inisial Subjek :
Wawancara Ke- :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

- 1) Setting Wawancara
 - a. Tempat Wawancara:
 - b. Suasana Wawancara:
 - c. Kehadiran Pihak Lain:
- 2) Karakteristik Subjek:

- 3) Hambatan Selama Wawancara:

- 4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Lampiran 6**Laporan Observasi****Subjek I**

Inisial Subjek	: T
Wawancara Ke-	: I
Hari/Tanggal	: 28 April 2017
Waktu	: 16.00
Tempat	: Di rumah subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Ruang tamu rumah subjek
- b. Suasana Wawancara: Agak Ramai
- c. Kehadiran Pihak Lain: Ibu dan kedua anak subjek yang berada tidak jauh dari tempat wawancara

2) Karakteristik Subjek:

Subjek memiliki kulit sawo matang dengan tinggi sekitar 160cm. Subjek beralis tebal dengan hidung yang sedikit agak lebar tidak terlalu mancung, bibir subjek agak lebar dan agak tebal bergigi kecil, subjek memiliki potongan rambut pendek seperti laki-laki. Subjek mengenakan kaos raglan $\frac{3}{4}$ berwarna abu-abu merah, serta celana pendek panjang sedengkul kaki berwarna coklat muda. Awal wawancara subjek duduk di kursi sambil meletakkan kedua tangan diatas paha, dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri. Subjek termasuk orang yang humoris karena selama wawancara subjek banyak menyeletukkan kalimat-kalimat candaan. Setelah cukup lama wawancara subjek merubah posisi duduknya yaitu tangan kanan di atas pegangan kursi sambil sesekali menopang dagu atau

sekedar meletakkannya saja, condong kedepan dan selalu tersenyum setiap pembicaraan dan menyelipkan humor.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Anak laki-laki subjek yang kedua berumur 2 tahun sering membuat subjek jadi terpecah fokus, karena anaknya tidak diasuh secara baik oleh anak laki-lakinya yang berusia 14 tahun.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Kehadiran ibu subjek didekat kami saat wawancara membuat subjek jadi agak ragu-ragu untuk menjawab ditandai seringnya subjek melihat ke arah ibunya saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu. Tape recoder sempat terhenti karen pada saat itu subjek menghampiri anaknya yang akan keluar dari pagar rumah serta subjek berteriak, kemudian dilanjutkan kembali wawancaranya.

Lampiran 7**Laporan Observasi****Subjek I**

Inisial Subjek	: T
Wawancara Ke-	: II
Hari/Tanggal	: 29 April 2017
Waktu	: 16.30
Tempat	: Di rumah subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Ruang tamu rumah subjek
- b. Suasana Wawancara: Agak Sepi
- c. Kehadiran Pihak Lain: Teman peneliti yang juga keponakan subjek dan anak laki-laki subjek yang kedua berada tidak jauh dari tempat wawancara

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan celana pendek yang ia kenakan hari lalu saat wawancara pertama dan mengenakan baju kaos berwarna biru dongker selengan. Saat wawancara subjek duduk dikursi sambil meletakkan kedua tangannya masing-masing pada pegangan kursi serta lama-kelamaan subjek memindahkan kedua tangannya di atas kedua paha subjek. Subjek selalu tersenyum lebar menunjukkan gigi dan ramah kepada peneliti, terkadang saat pertanyaan-pertanyaan tertentu subjek mencondongkan tubuhnya kearah depan dan terkadang kembali seperti posisi normal.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Subjek terlalu khawatir kepada anak keduanya ketika dibantu asuh oleh keponakan subjek yang juga teman peneliti, sehingga saat terdengar regekan dari anak kedua subjek, subjek langsung meneriakkan “yaaa anakku kowe ngasuh opo ora” saat terdengar anak dari subjek merengek atau berteriak sehingga saat subjek sedang berbicara sesuatu terpotong dan menanyakan kepada peneliti apa yang baru ia katakan untuk membantu mengingat.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Subjek saat terdapat kehadiran orang lain saat wawancara seperti ibunya, menjadi tidak terlalu informatif. Saat kehadiran orang lain tidak berada disekitar atau berada ditempat yang sama saat wawancara subjek sangat informative dan tidak banyak menyelipkan humor, lebih cenderung menjawab secara serius.

Lampiran 8

Laporan Observasi

Subjek I

Inisial Subjek	: T
Wawancara Ke-	: III
Hari/Tanggal	: 10 Juni 2017
Waktu	: 07.30
Tempat	: Di rumah subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Ruang tamu rumah subjek
- b. Suasana Wawancara: Agak sepi
- c. Kehadiran Pihak Lain: Anak subjek yang kedua dan ibu subjek tapi ditempat terpisah namun tidak jauh dari tempat kami wawancara

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan piyama tidur, matanya terlihat masih sayu karena baru sekitar 40 menit peneliti datang subjek baru saja bangun tidur dan belum mandi. Subjek masih sama tersenyum lebar dengan peneliti, serta setiap wawancara kali ini lebih terbuka untuk menjawab ketika menanyakan sesuatu yang pertanyaannya belum jelas maka ia mencondongkan badan untuk bertanya serta menyipitkan mata setelah itu menjawabnya. Subjek lebih informatif dari wawancara sebelumnya, tangannya sesekali dilipat ketubuhnya kemudian sambil menopang pipi namun meletakkan tangan ke pegangan kursi samping kiri dan kanan.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Hambatan saat wawancara hanya pada anak subjek lagi, subjek sering melihat kearah luar untuk memperhatikan anaknya karena anak keduanya yang umur 2 tahun sedang bersama ibunya subjek diteras.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Tidak ada catatan khusus untuk observasi pada wawancara ke 3 kali ini.

Lampiran 9

Laporan Observasi

Subjek I

Inisial Subjek	: T
Wawancara Ke-	: IV
Hari/Tanggal	: 11 Juni 2017
Waktu	: 10.00
Tempat	: Di rumah subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Ruang tamu rumah subjek
- b. Suasana Wawancara: Agak ramai
- c. Kehadiran Pihak Lain: Suami dan anak subjek yang kedua, namun tidak ditempat yang sama saat wawancara namun bersebelahan

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan kaos berwarna merah selengan dan mengenakan celana pendek berwarna coklat pekat atau coklat tua. Rambut subjek tersisir rapih habis selesai mandi dan masih belum kering sepenuhnya. Subjek tersenyum lebar ketika peneliti datang kembali untuk kesekian kalinya, duduk di kursi dan meletakkan kedua tangan diatas paha kemudian saat wawancara berlangsung subjek banyak *eye contact* sama dengan wawancara pertama sampai seterusnya. Namun kali ini intensitas *eye contact* lebih sering, subjek memberikan jawaban dengan tepat.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Tidak ada hambatan selama wawancara, karena anak subjek sedang diasuh oelh suami subjek sehingga subjek mungkin lebih cenderung tidak

khawatir karena tidak mendengar tangis atau teriakan dari anak keduanya tersebut.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Suami subjek sedang berada di rumah pada saat itu dan sempat menanyakan kepada subjek siapa peneliti, dan kemudian peneliti berkenalan dengan suami subjek. Akan tetapi selama proses wawancara subjek lebih memelankan suaranya karena ia takut kalau suaminya mendengar, subjek terkadang masih menyelipkan candaan saat wawancara berlangsung namun tidak sesering pertemuan awal.

Lampiran 10**Laporan Observasi****Subjek II**

Inisial Subjek	: L
Wawancara Ke-	: I
Hari/Tanggal	: 28 April 2017
Waktu	: 14.00
Tempat	: Di tempat berjualan subjek

- 1) Setting Wawancara
 - a. Tempat Wawancara: Depan Kampus UNSA
 - b. Suasana Wawancara: Ramai
 - c. Kehadiran Pihak Lain: Teman peneliti

- 2) Karakteristik Subjek:

Subjek berkulit sawo matang, mengenakan kerudung, dengan bentuk tubuh agak gemuk dan tinggi sekitar 155cm. Berbaju hitam dan berkerudung merah, serta mengenakan celana jeans hitam berwarna hitam serta mengenakan tas slempang yang ia kenakan di tubuhnya sebagai tempat menaruh uang. Subjek beralis tebal dan saat diwawancara memiliki mimik muka yang antusias, tersenyum lebar menunjukkan gigi saat menyambut peneliti datang. Duduk di atas trotoar samping buah yang ia jual, buah tersebut diletakkan di atas motor jadi duduknya disamping motornya. Kemudian subjek selama proses wawancara sangat informative sekali memberikan jawaban sampai jawaban yang tidak ditanyakan pun dijelaskan oleh subjek secara jelas dan panjang. Subjek yang banyak

berbicara kepada peneliti, subjek menaruh satu tangan kiri dipaha kaki kiri dan tangan satunya lagi sambil memegang paha kirinya namun tidak diletakkan, kaki kananya ditebuk dibawah kaki kiri. Subjek sering kali mencondongkan tubuh ke arah peneliti.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Hambatannya ketika wawancara berlangsung terdapat pembeli yang datang maka terkadang peneliti reflek untuk menghentikan sementara rekaman suara sampai pembeli tersebut pergi, banyaknya pembeli yang silih berganti terkadang memecah fokus dari subjek untuk menjawab pertanyaan dan peneliti pun terkadang lupa untuk menanyakan kembali untuk memperjelas.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Tidak ada hal-hal khusus yang terjadi, wawancara berjalan dengan lancar dan peneliti mendapatkan beberapa data yang lengkap tentang materi penelitian.

Lampiran 11**Laporan Observasi****Subjek II**

Inisial Subjek	: L
Wawancara Ke-	: II
Hari/Tanggal	: 29 April 2017
Waktu	: 12.00
Tempat	: Di tempat berjualan subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Di bawah jematan perbatasan karanganyar dan kota Surakarta
- b. Suasana Wawancara: Ramai
- c. Kehadiran Pihak Lain: Teman peneliti

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan kerudung bercorak warna merah polkadot hitam, memakai baju warna merah, dan ber celana jeans warna hitam, mengenakan tas yang disilangkan di badanya tempat menaruh uang hasil penjualan. Subjek kembali tersenyum sambil menganggukan kepala saat peneliti datang. Subjek dan peneliti duduk diatas trotoar dengan kaki yang menyentuh aspal jalan, sehingga subjek meletakkan tangan di atas dengkulnya dan sambil menyipitkan mata saat proses wawancara. Selalu *eye contact* dengan peneliti dan subjek selalu informatif selama wawancara

3) Hambatan Selama Wawancara:

Hambatannya masih sama yaitu dengan pembeli yang datang dan pergi sehingga sering kali memecah fokus dalam bercerita, terkadang saat cerita yang agi penting diceritakan tiba-tiba pembeli datang oleh karena itu peneliti harus emngingat tema apa yang sedang dibicarakan tadi saat proses wawancara.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Saat wawancara berakhir, bapak dari subjek yang kebetulan juga penjual sawo yang berjualan di sekitarnya menghampiri kami. Menanyakan kepada subjek siapa peneliti dan kemudian peneliti bersalaman dengan bapak dari subjek.

Lampiran 12**Laporan Observasi****Subjek II**

Inisial Subjek	: L
Wawancara Ke-	: III
Hari/Tanggal	: 9 Juni 2017
Waktu	: 19.00
Tempat	: Di rumah subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Di ruang tamu subjek
- b. Suasana Wawancara: Sepi
- c. Kehadiran Pihak Lain: Anak subjek dan suami subjek tetapi terpisah ruangan namun masih terjangkau jaraknya dari tempat wawancara

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan baju daster berwarna biru muda, tidak mengenakan kerudung saat dirumah, menunjukkan ekspresi saat peneliti datang dengan wajah tersenyum akan tetapi subjek tidak menunjukkan senyum yang menunjukkan gigi dan melebar seperti biasanya, ia hanya tersenyum tanpa terlihat gigi dan mengangguk. Seraya menunjuk ke arah kamar ibu mertuanya, bahwa ibu mertuanya sedang di kamarnya. Saat wawancara subjek menjawab tidak seperti biasanya, jawabannya agak dipersingkat dan tidak cukup informatif seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Subjek duduk dilantai dengan duduk bersimpuh, kemudian kiri menyentuh

ke lantai rumahnya dan tangan kanannya memegang paha kirinya dengan badan yang agak condong kedepan kearah peneliti.

3) Hambatan Selama Wawancara:

Subjek saat wawancara terganggu saat kedatangan anak dan suaminya, selain itu anak subjek meminta subjek untuk menemani dirinya tidur. Mau tidak mau secepatnya wawancara diselesaikan karena jika tidak saat proses wawancara anak subjek terus berteriak memanggil dan merengek kepada subjek.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara:

Suara subjek agak pelan dari biasanya, saat awal wawancara anak subjek dan suami subjek sedang bermain kerumah nenek buyutnya tidak jauh dari rumahnya, kemudian saat pertengahan wawancara suami dan anaknya pulang kerumah. Saat peneliti menanyakan soal masalah mantan pacarnya, subjek tersipu malu karena tidak jauh dari posisi kami wawancara terdapat suami subjek.

Lampiran 13

Pedoman Observasi

Subjek II

Inisial Subjek	: L
Wawancara Ke-	: IV
Hari/Tanggal	: 11 Juni 2017
Waktu	: 12.30
Tempat	: Di tempat berjualan subjek

1) Setting Wawancara

- a. Tempat Wawancara: Di depan Kampus UNSA
- b. Suasana Wawancara: Ramai
- c. Kehadiran Pihak Lain: -

2) Karakteristik Subjek:

Subjek mengenakan baju berwarna jilbab tosca, kerudung berwarna biru muda agak menuju hijau tosca, dan celana jeans hitam serta tak lupa selalu memakai tas yang disilangkan di badan berwarna merah. Senyum subjek kali ini terlihat seperti pertemuan wawancara pertama dan kedua, tidak seperti hari kemarin. Subjek terlihat lebih mudah untuk tersenyum dengan menunjukkan gigi dan dengan mulut yang melebar, serta subjek selalu *eye contact* dengan peneliti, subjek menjadi informatif kembali. Saat wawancara berlangsung subjek sering kali meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas dengkulnya, posisi duduknya berada di atas trotoar jalan. Subjek sering melemparkan senyum kepada peneliti, sikap ramah dan sopan subjek tunjukkan kepada peneliti setiap pertemuan wawancara

3) Hambatan Selama Wawancara:

Hambatannya hanya pembeli yang datang dan memecah konsentrasi saat subjek sedang berbicara, namun peneliti harus mengingat hal apa yang sedang dibicarakan dan setelah melayani pembeli dapat ditanyakan kembali

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi Selama Wawancara: -

DAFTAR PUSTAKA

- Admin.(2015). *Sejarah Sukoharjo. Portal Resmi Kabupaten Sukoharjo*. Retrieved:
<http://sukoharjokab.go.id/id/p/sejarah>
- Alfaruqi, Muhammad Talqiyuddin.(2014). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Calon Pasangan Perkawinan Pada Masyarakat Dusun Sawah Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupten GunungKidul*. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta
- Anna, L.K.(2015, Juni). *Kasus Perceraian Meningkat, 70 Persen Diajukan Istri*. Retrieved from
<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri>
- Ardhani, F.(2015). *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa dan Banjar di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan*. Ejournal.sos.fisip-unmul.org. 3(1). 358-368
- Arifianti, A. D.(2016). *Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. E-Journal Bimbingan dan Konseling, 11(5)*. 431-438
- Arnold, Cooper & Robertson.(1998). *Work Psychology. Understanding Human Behavior in The Workplace, Thirth edition*. England: Prantice Hall.
- Atmosudirdjo, P.(1982). *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Pusat Statistik,(2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta
- Biggerstaff, D.(2012). *Qualitative research methods in psychology*. In: Rossi, Gina, (ed.). *Psychology: selected papers*. Rijeka, Croatia: InTech
- Blankinship, Tamra Townsley.(2008). *Characteristic Preferences in Mate Selection among College Students: A Comparison Study Spanning the Late Twentieth*

- Century into the Early Twenty-First Century. USA: Proquest LLC*, dari www.proquest.com/pqdauto
- Budiati, Catur A.(2010). *Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*. Prodi Pendidikan Sosiologi-A antropologi, UNS. 3(1). 51-59.
- Chaplin, J. P.(2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W.(2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agoes.(2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- De Genova.(2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: MC Graw Hill.
- Geertz, H.(1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Hidayatullah, Fitri.(2016). Mitos Larangan Perkawinan Antar Suku Sunda dengan Suku Jawa dalam Sistem Kekerabatan. Retrieved from: <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/mitos-larangan-perkawinan-antar-suku-sunda-dengan-suku-jawa-dalam-sistem-kekerabatan>.
Diakses tanggal 13 Juli 2017
- Huges, R, Ginnet, R. C & Curphy, G. J.(1999). *Leadership Enchacing the Lessons of Experience, 3 rd*. Toronto: McGraw-Hill Co
- Hurlock, E.(2004). *Psikologi Perkembangan*. Jkaarta: PT Gramedia Pustaka
- Idrus, Muhammad.(2012). *Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 2 tahun II, 118-130
- Jati, R. W.(2015). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme*. Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI).

- Kartini Kartono.(1992). *Psikologi Wanita Jilid II Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan nenek*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, K.(1986). *Psikologi wanita: gadis remaja dan wanita dewasa, Volume I*. Bandung: Alumni
- Kurniawan, A. Chandra.(2012). *Mitos Pernikahan Ngalor-Ngulon di Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar (Kajian Fomneologis)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Koentjaraningrat.(1999). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maharani, A.(2016, Februari). *Mitos Pernikahan Wanita Sunda dan Pria Jawa*. Retrieved from <http://www.bintang.com/relationship/read/2426823/mitos-pernikahan-wanita-sunda-dan-pria-jawa>. Diakses 22 Februari 2017
- Matsumoto, David.(2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. J.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulder. N.(1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelajahan Mengenai Hubungannya Yogyakarta, 1970-1980*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Papalia, D. E, Old, S. W, & Feldman, R. D.(2009). *Psikologi Perkembangan Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana
- Pattinja, M.(2008). *Tanpa Budaya Jawa Republik Ini Bisa Hancur*. Depok: Insos Books
- Poerwandari, E. Kristi.(2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Punuh, Tri, F.(2014). *Perkawinan dan Penyesuaian Etnis: Suatu Perkawinan Antar Etnis Jawa dan Etnis Gorontalo di Kecamatan Wonosari*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. 1-15

- Rakhmat, Jalaluddin.(2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia Presiden.(1974). http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm.
Diakses 22 Februari 2017
- Sa'dan, Masthuriyah. 2016. *Memilih Pasangan Bagi Anak Perempuan: Kajian Fiqih dan HAM*. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado)*. 14(1), 1-12
- Santrock, J. W.(2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Saraswati, P.(2011). *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orangtua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 347-364
- Sarwono, Sarlito. W.(2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito. W.(2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Setiyawati, D. P., & Sakti, H.(2014).*Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal yang Orangnya Berbeda Suku*. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1-10
- Shirayev, Eric B & Levy, David A.(2012). *Psikologi Lintas Kultural, Pemikiran Kritis dan Terapan Modern: Edisi Ke-4*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shulbi, M.(2014). *Mitos Tiba Rampas dalam Pemilihan Calon Pasangan Menurut Pernikahan Adat Jawa di Desa Cengklok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk (Studi Fenomenologis Islam dengan Hukum Adat)*. Jurusan Perbandingan Madzhab. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Smith, Jonathan A.(2009). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktid Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Subandi, M. A.(2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologis Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharman.(2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Susanto, Budi.(2000). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Triratnawati, Atik.(2005). *Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa*. Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 17. 300-311
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S.(2014). *Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa*. *Jurnal Psikologi Undip*. 13(1), 34-41.
- Upton, P.(2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo.(2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wisnuwardhani, Dian & Mashoedi, Sri Fatmawati.(2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wolfe, J. B., & Betz, N. E.(2004). *The Relationship of Attachment Variables to Career Decision-Making Self-Efficacy and Fear of Commitment*. *Career Development*. Quartely.

RIWAYAT HIDUP

Allisyah Destiani lahir di Jakarta pada 22 Desember 1995. Merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara. Penulis lulus dari SMP N 51 Jakarta tahun 2010 dan lulus SMA N 91 Jakarta pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Psikologi, Jurusan Psikologi hingga sekarang. Beberapa organisasi yang pernah diikuti antara lain, OSIS SMP N 51 2008/2008, DPM Psikologi tahun 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016.



Contact Person:

Email: alyssadestiani@hotmail.com